

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN
NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

I

Oleh :

Drs. Suratmin
Drs. Suharyanto
Soepanto

EDITOR
Kasiyo, SH

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990/1991

TIDAK DIPERDAGANGKAN



899.72
SUK
P

**PENGKAJIAN
NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
I**

Oleh :

Drs. Suratmin
Drs. Suharyanto
Soepanto

EDITOR
Kasiyo, SH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990/1991

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1989/1990, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta I.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para ilmuwan, para sepeuh/pinisepeuh organisasi, serta para pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya naskah ini akan dapat menambah sarana kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1990
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a cursive representation of the name 'Suradi'.

Drs. Suradi Hp.
NIP. 130364834

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta I.

Naskah tersebut adalah merupakan hasil kegiatan Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1990/1991. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam berbagai kebudayaan spiritual daerah Istimewa Yogyakarta.

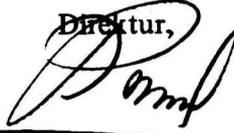
Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data, pengkajian, penyusunan naskah sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Desember 1990

Direktur,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'K. Permadi', written over a horizontal line.

Drs. K. Permadi, SH.
NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pengertian Dasar.....	3
C. Masalah.....	7
D. Tujuan.....	9
E. Ruang Lingkup.....	10
F. Prosedur Kerja.....	13
1. Tahap Persiapan.....	13
2. Tahap Pengumpulan Data.....	16
3. Tahap Pengolahan Data.....	16
4. Tahap Penyusunan Laporan.....	17
BAB II NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA.....	18
A. Nilai-nilai Luhur dalam Organisasi Suko-reno.....	18
	vii

1. Ajaran yang mengandung Nilai Religius	18
2. Ajaran dalam Bidang Moral	23
3. Ajaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pancasila	27
4. Ajaran tentang Konsepsi Manusia	34
5. Pengamatan Perilaku Budi Luhur	37
6. Butir-butir Wawarah	44
B. Nilai-nilai Luhur di dalam Organisasi Sumarah Purbo	49
1. Ajaran yang Bernilai Religius	49
2. Ajaran yang berkaitan dengan Nilai Moral	53
3. Ajaran yang sesuai dengan Nilai Pancasila	55
4. Ajaran mengenai Konsepsi tentang Manusia	63
5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur	66
C. Nilai-nilai Luhur di dalam Organisasi Ngestiroso	69
1. Ajaran yang mengandung Nilai Religius	69
2. Ajaran dalam Bidang Moral	73
3. Ajaran yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila	76
4. Ajaran tentang Konsepsi Manusia	81
5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur	83
6. Butir-butir Wewarah	85
D. Nilai-nilai Luhur dalam Organisasi DAS	86
1. Ajaran yang Bernilai Religius	86
2. Ajaran dalam Bidang Moral	91

3.	Ajaran yang sesuai dengan Nilai Pancasila	98
4.	Ajaran tentang Konsepsi Manusia	102
5.	Pengamalan Perilaku Budi Luhur	106
6.	Butir-butir Wewarah	106
E.	Nilai-nilai Luhur dalam Organisasi Ngestiroso	109
1.	Ajaran yang mengandung Nilai Religius	109
2.	Ajaran dalam Bidang Moral	116
3.	Ajaran yang berkaitan dengan Nilai Pancasila	124
4.	Ajaran tentang Konsepsi Manusia	130
5.	Pengamalan Perilaku Budi Luhur	132
6.	Butir-butir Wewarah	135
BAB III	KESIMPULAN	136
	DAFTAR PUSTAKA	139
	LAMPIRAN	142
A.	Tinjauan Sejarah Kelahiran	142
1.	Organisasi Sukoreno	142
2.	Organisasi Sumarah Purbo	145
3.	Organisasi Ngestiroso	147
4.	Organisasi DAS	148
5.	Organisasi Budi Rahayu	149
B	Pelembagaan Ajaran	152
1.	Organisasi Sukoreno	152
2.	Organisasi Sumarah Purbo	154
3.	Organisasi Ngestiroso	157
4.	Organisasi DAS	157

5. Organisasi Budi Rahayu	158
C. Perilaku Spiritual	158
1. Organisasi Sukoreno	158
2. Organisasi Sumarah Purbo	161
3. Organisasi Ngestiroso	168
4. Organisasi DAS	172
5. Organisasi Budi Rahayu	178
D. Data Organisasi dan Perkembangannya ...	183
1. Organisasi Sukoreno	183
2. Organisasi Sumarah Purbo	185
3. Organisasi Ngestiroso	187
4. Organisasi DAS	189
5. Organisasi Budi Rahayu	190

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia memang tergolong muda dalam barisan negara-negara di dunia. Tetapi bangsa Indonesia lahir dari sejarah dan kebudayaannya yang tua, melalui masa gemilangnya negara Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Mataram, kemudian mengalami masa penderitaan penjajahan sepanjang kurang lebih tiga setengah abad, sampai akhirnya dalam tahun 1945 bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan setelah melakukan perlawanan dan pemberontakan melawan penjajahan yang kejam, kesemuanya itu secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan, membentuk kepribadian bangsa.

Kepribadian inilah yang kita tetapkan menjadi pandangan hidup bangsa, falsafah negara kita, Pancasila yang merupakan kesatuan yang bulat dari: Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan, Kedaulatan Rakyat dan Keadilan Sosial. Di dalamnya mengandung dorongan-dorongan kepada bangsa Indonesia untuk mengejar nilai-nilai yang dianggap luhur. Di dalamnya tersimpul kesadaran bangsa bahwa manusia pada akhirnya tergantung pada keseimbangan-keseimbangan nilai-

nilai esensial tertentu, keseimbangan antara manusia dengan alam, keseimbangan antara manusia dengan masyarakat, keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, keseimbangan antara kemajuan lahir dan kesejahteraan batin (Centra for Strategic and International Studies, 1976 9 – 10).

Bangsa Indonesia sejak masa silam telah mampu membangun suatu kebudayaan tinggi yang merupakan kepribadian budayanya. Kuatnya akar kepribadian ini menyebabkan berbagai pengaruh kebudayaan dari luar hanyalah merupakan selubung-selubung yang beraneka coraknya serta tampak memperkaya dan memperindah bentuk lahiriahnya, namun intinya tetap memiliki kepribadian Indonesia. Dengan akar budaya dan kepribadian yang kokoh itu bangsa Indonesia mampu merombak dan mengolah tiap unsur kebudayaan luar yang melanda kehidupan masyarakat Indonesia sehingga terjadilah proses akulturasi yang menghasilkan wajah kebudayaan baru, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap berakar pada kebudayaan luar yang hanya ditelan mentah-mentah tanpa mengalami penyaringan lebih dahulu, secara aktif dan positif dan baru dapat diterima apabila ternyata sesuai dengan pola kebudayaan Indonesia. Kepribadian budaya bangsa tidak hanya sekedar merupakan identitas suatu bangsa dan tidak pula untuk kebanggaan semata-mata, tetapi secara esensial mengandung daya kemampuan untuk menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan luar yang mendatanginya sehingga sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Kepribadian budaya bangsa secara potensial merupakan ketahanan budaya bangsa. Dengan memiliki ketahanan budaya itu suatu bangsa akan lebih mampu untuk bertahan menghadapi ancaman pengaruh kebudayaan luar yang melanda kehidupan masyarakatnya, mampu menyerap unsur luar yang sesuai dan mampu pula menolak yang bertentangan dengan kepribadiannya. Kepribadian budaya bangsa bahkan sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu bangsa bila bangsa itu ingin berdaulat, bukan hanya secara faktual fisik, melainkan justru dalam pribadinya secara mental spiritual.

Mempertahankan atau melestarikan kepribadian budaya bangsa sama sekali tidak berarti bahwa kita ingin hidup statis dalam suasana tradisional seperti di jaman lampau. Sebagai bangsa yang menganut politik bebas aktif dan terbuka dan sebagai akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi modern kita justru harus lebih aktif memanfaatkan berbagai unsur kebudayaan bangsa asing yang dapat memperkaya kehidupan budaya bangsa. Sebaliknya justru dengan mempertahankan dan memupuk kepribadian budaya dengan sikap yang mantap, kita ingin mencapai cita-cita untuk membangun masyarakat modern yang mampu hidup dalam suasana modern, dengan watak modern dan sanggup pula menggunakan teknologi modern tanpa kehilangan kepribadian budaya sebagai bangsa yang berdaulat baik secara fisik maupun secara mental spiritual. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990: 1 – 4).

B. Pengertian Dasar

Bangsa Indonesia memiliki budaya spiritual yang telah terumuskan dalam Pancasila. Pancasila adalah konsep kebudayaan yang kemudian menjadi konsep kenegaraan. Oleh karena itu Pancasila adalah dasar negara dan sekaligus juga pandangan hidup bangsa. Pancasila mengungkapkan pokok-pokok esensial kebudayaan masyarakat Nusantara yang berasaskan keselarasan, keseimbangan, kekeluargaan dan sikap religius. Kelima sila itu bila kita dalam ternyata mencerminkan landasan dasar kebudayaan masyarakat Nusantara dan merefleksikan hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah ungkapan dari sikap religius masyarakat Nusantara. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan sifat bangsa kita yang percaya bahwa ada kekuatan lain di luar dan mengatasi kekuatan manusia dan alam ini. Di dalam sila Ketuhanan yang ditekankan adalah sikap religius dan bukan menegaskan salah satu sistem agama. Sebab sikap re-

ligius dapat terwujud di dalam berbagai ekspresi, baik di dalam agama maupun di dalam kepercayaan. Oleh sebab itu sila ini menegaskan bahwa negara kita bukanlah negara berdasarkan agama. Sila Ketuhanan bukanlah sila yang menegaskan theokrasi tetapi karena sikap religius itu pula maka negara kita menghargai agama, menghargai kepercayaan. Yang terpenting adalah sejauh mana agama dan kepercayaan itu menjadi pemacu proses humanisasi dan sekaligus menjadi penangkal dan pencegah terjadinya proses dehumanisasi.

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Masyarakat yang beradab dapat terwujud apabila para warganya saling harga menghargai, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap sesama manusia. Sila kemanusiaan mendukung perkembangan pribadi tiap warga masyarakat dan sekaligus juga mendukung perkembangan sosial. Sila kemanusiaan juga menjamin hak-hak azasi manusia bagi setiap warga masyarakat, artinya bila tiap warga menerapkan sila kemanusiaan ini, maka tidak akan terjadi pelanggaran terhadap hak orang lain, sehingga terwujudlah masyarakat yang aman tentram.

Sila Persatuan Indonesia mengandung prinsip nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang terus persatuan dan kesatuan bangsa. Sila ini merefleksikan hubungan antara manusia dengan manusia tetapi secara khusus dipusatkan kepada lingkungan masyarakat Nusantara sendiri. Prinsip persatuan dan kesatuan bangsa dan negara ini terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, yaitu sebagai satu bangsa yang tidak membedakan suku, golongan, agama, kepercayaan dan sebagainya.

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan tidak lain adalah demokrasi yang dilandasi oleh prinsip kemanusiaan dan kesatuan. Pelaksanaan demokrasi adalah usaha mewujudkan pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat dengan semangat keke-

luargaan. Di dalam demokrasi Pancasila dicari perwujudan yang sebaik-baiknya pelaksanaan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab. Demokrasi Pancasila berdasarkan asas gotong royong dan menolak segala bentuk diktator, absolutisme dan anarki.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menghendaki adanya kemakmuran yang merata di antara seluruh rakyat. Atas dasar prinsip ini kemiskinan harus ditanggulangi, dengan pemerataan pembagian kekayaan nasional kita, serta perlu dicegah timbulnya kepincangan sosial. Keadilan sosial adalah pelaksanaan konkrit di bidang kesejahteraan.

Bila diperhatikan secara cermat, Pancasila ternyata sarat dengan nilai-nilai luhur yang digali dari kehidupan budaya bangsa Indonesia sendiri yang dirumuskan secara padat dan esensial. Dengan demikian tiap masyarakat yang terbentuk dalam kesatuan suku atau kelompok sosial di persada Nusantara ini memiliki nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terwakili dalam rumusan Pancasila tadi. Namun nilai-nilai itu pada tiap masyarakat diekspresikan dengan cara dan gayanya sendiri menggunakan sistem lambangnya sendiri serta mengenal konvensi-konvensinya sendiri pula. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 4-7).

Nilai luhur adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga menjadi insan yang berbudi luhur. Nilai luhur yang terutama adalah nilai religius yaitu nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan itu Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta dari alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah *Kausaprima* yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan. Manusia bisa hidup karena ada yang memberi hidup atau mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya serta dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup tadi.

Manusia mempunyai sifat-sifat baik dan buruk. Sifat-sifat yang baik bersumber dari Tuhan, sedangkan sifat-sifat yang bu-

ruk timbul karena manusia tidak dapat mengendalikan dirinya serta mengabaikan tuntunan Illahi dan hanya mengikuti hawa nafsunya saja.

Nilai luhur yang kedua adalah nilai moral atau nilai kesusilaan. Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai religius, karena manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat dengan sesama manusia ditentukan oleh pandangannya terhadap manusia lain, terhadap masyarakatnya, terhadap alamnya dan bahkan terhadap dirinya sendiri yang semuanya itu bersumber kepada kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai luhur, baik yang berupa nilai religius maupun yang tergolong nilai moral terungkap pada sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia serta hasil tindakannya. Oleh karena itu lahan untuk pengkajian nilai luhur sangat luas dan boleh dikatakan seakan-akan tiada mengenal batas. Nilai luhur dapat dilihat pada sikap seorang pemimpin, pada tingkah laku para penolong, korban musibah yang sedang bergumul dengan maut, pada para pahlawan yang mempertaruhkan jiwanya untuk membela bangsa dan negaranya, dan juga pada tatakrama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat serta yang diungkapkan melalui hasil karya manusia dalam bentuk karya seni dan sebagainya.

Dengan mempelajari berbagai butir nilai luhur tersebut, kita akan memperoleh acuan dan bahkan merupakan tuntunan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Hasil karya manusia yang mengandung nilai luhur itu tidak hanya lahir pada masa sekarang saja, tetapi banyak yang merupakan peninggalan dari masa lampau, antara lain berupa hasil kesusastraan, seni bangunan, seni kriya dan unsur-unsur kebudayaan tradisional lainnya. Nilai luhur yang terkandung dalam hasil kebudayaan bangsa itu merupakan budaya spiritual bangsa dan telah mengalami proses perkembangan selama berabad-abad dan akhirnya setiap kali mengalami krestalisasi sehingga mewujudkan bentuk

kebudayaan yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Melalui pengamatan bentuk-bentuk kebudayaan itulah pengkajian nilai luhur budaya spiritual bangsa dilakukan. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 10 – 12).

C. Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang sangat pesat dewasa ini mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Indonesia di dalam negara yang sedang berkembang dari kehidupan agraris tradisional menuju kehidupan industri modern. Pergeseran nilai-nilai itu semakin terpacu oleh pesatnya perkembangan sistem komunikasi antar bangsa. Hubungan kebudayaan antar bangsa seakan-akan tidak berjarak lagi. Apa yang terjadi di dunia Barat dalam waktu yang relatif singkat sering berkembang di tengah kehidupan masyarakat kita.

Dalam masyarakat tradisional pendidikan dikembangkan melalui lembaga adat dan dalam lingkungan keluarga, dan nilai-nilai yang menjadi acuan sikap dan tingkah laku bagi warga masyarakat sudah membeku. Kebudayaan berkembang dalam dunia yang utuh serta didukung bersama oleh masyarakat yang homogen. Dalam masyarakat yang hidup dengan gaya modern, pendidikan diselenggarakan dengan melalui lembaga-lembaga formal, terutama di kota-kota besar. Peranan pendidikan menurut adat tradisional atau pendidikan keluarga menjadi semakin berkurang. Pertumbuhan anak yang semula terbentuk dari nilai-nilai kebudayaan daerahnya sendiri lambat laun menjadi berubah. Mereka lama kelamaan tidak lagi merasa akrab dengan tradisi lama yang ada dalam lingkungannya. Nilai-nilai budaya Indonesia yang merupakan warisan leluhur semakin dilupakan. Sementara itu mereka mulai mengenal nilai-nilai baru yang berasal dari masyarakat Barat, namun belum sempat meresapi dan mengendapkannya.

Akibat pertumbuhan kepribadian anak menjadi tidak jelas arahnya. Nilai-nilai tradisional yang masih ada dalam lingkungan masyarakatnya sudah tidak diakrabi lagi, sedangkan nilai-nilai baru yang mulai dikenalnya belum dikuasainya, sehingga mereka sering mengalami kebimbangan dalam bersikap dan bertindak karena tidak acuan yang dapat disadari secara mantap. Dalam kondisi yang demikian itu pertumbuhan kepribadiannya juga mengalami hambatan yang cukup berat. Dan ini merupakan masalah yang perlu dicarikan cara dan upaya yang tepat untuk mengatasinya.

Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan melakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Banyak di antara nilai-nilai tradisional yang bersifat universal, dan ini berarti akan berlaku pada jaman apapun dan bagi masyarakat dimanapun. Dan nilai-nilai luhur lainnya yang tidak universal pun perlu dikaji relevansinya dengan kehidupan masa sekarang, terutama yang mengandung ciri-ciri kepribadian Indonesia.

Apabila pengaruh Barat itu dibiarkan melanda masyarakat kita tanpa sikap selektif, dan bahkan sampai meresap dalam jiwa generasi muda kita, maka dalam waktu beberapa dekade saja bangsa kita akan kehilangan kepribadiannya dan hanya akan menjadi bangsa peniru dari kebudayaan bangsa lain. Padahal justru karena kita merasa bahwa kita belum mampu mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terjadi di dunia Barat, kita harus dapat menampilkan kekuatan kita dalam kepribadian seni budaya kita. Dan bidang inilah yang dapat mengangkat harkat dan martabat kita sebagai bangsa yang berdaulat.

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sampai dewasa ini belum banyak dilakukan. Walaupun ada sifatnya masih fragmentaris dan secara sporadis. Hasilnya pun belum nyata benar sehingga belum dapat dijadikan acuan yang handal dalam

hidup bermasyarakat, apalagi jika diingat bahwa masyarakat kita adalah masyarakat majemuk, terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan kelompok sosial yang masing-masing memiliki acuan nilai budayanya sendiri. Perumusan Pancasila barulah merupakan pokok-pokok dasar nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara umum, tetapi bagaimana penjabarannya dalam kehidupan nyata masyarakat masing-masing, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, dengan berpedoman sejauh tidak bertentangan dengan Pancasila. Dengan demikian semakin pentinglah arti pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini, karena akan dapat mengisi wadah Pancasila itu dengan nilai-nilai yang benar-benar hadir di dalam kehidupan masyarakat di Nusantara ini. (Pedoman Pengkajian 1989/1990 : 12 – 15).

D. Tujuan

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa bertujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai bentuk hasil kebudayaan bangsa Indonesia serta pola sikap dan tingkah laku manusia dan masyarakat Indonesia.

Semakin banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali dari kehidupan nyata masyarakat kita dengan menggunakan tolok ukur nilai-nilai Pancasila, semakin menambah kepribadian bangsa kita sejak jaman dahulu dan masih tetap kokoh bertahan sampai sekarang. (Pedoman Pengkajian 1989/1990 : 15).

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang dilaksanakan ini pada pokoknya adalah untuk menelaah berbagai cara dan gaya sistem lambang dan konvensi yang dikenal oleh masyarakat atau kelompok sosial dalam mengekspresikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. (Pedoman Pengkajian 1989/1990 : 7).

Pengkajian nilai-nilai luhur juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk memodifikasi tiap bentuk kebudayaan tradisional

yang masih hidup di kalangan masyarakat sehingga selalu dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman. Bentuk kebudayaan dapat berubah-ubah, tetapi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dijaga jangan sampai pudar atau hilang terdesak oleh nilai-nilai baru dari kebudayaan asing yang bertentangan dengan kepribadian budaya kita.

Hasil pengkajian nilai-nilai luhur diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan kita serta dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap kebudayaan kita yang memiliki kepribadian sendiri sebagai hasil endapan yang telah melalui proses berabad-abad lamanya. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 15 – 16).

Naskah laporan diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai berupa pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa. Dan ajaran itu telah menjadi tuntunan hidup bagi para penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terhimpun dalam wadah organisasi tertentu, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 20).

E Ruang Lingkup

Mengingat bahwa lahan tempat tumbuh dan berkembangnya nilai luhur itu sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam bentuk adat istiadat, kesenian terutama seni pertunjukan dan kesusastraan, ajaran yang berfungsi sebagai tuntunan hidup beragama dan tuntunan bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka pengkajian akan dibatasi ruang lingkungnya.

Pengkajian yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1989/1990 dibatasi pada nilai luhur yang terkandung dalam ajaran yang dikenal dalam organisasi-organisasi kepercayaan yang berada di DKI/Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur, masing-masing daerah lima organisasi. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 17).

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta lima buah organisasi yang dipilih sebagai sasaran pengkajian ialah :

1. Sukoreno.
2. Sumarah Purbo.
3. Ngestiroso.
4. D A S.
5. Budi Rahayu.

Pembatasan ruang lingkup pengkajian itu berdasarkan asumsi bahwa dengan tersedianya waktu, tenaga dan biaya yang juga serba terbatas, masih akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penyusunan kebijaksanaan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pertimbangan lain dari pembatasan ruang lingkup itu ialah agar segera dapat diperoleh rumusan yang jelas mengenai konsep tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena biasanya tiap organisasi penghayat kepercayaan telah memilikinya, walaupun penjelasan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam ajaran yang menjadi acuan penghayatan para warga organisasi itu. Hasil ini akan merupakan sumbangan yang sangat berharga, karena dapat mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap suatu organisasi kepercayaan tertentu, dan dapat menunjang penggalangan kerukunan hidup beragama dan di antara para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu biasanya memiliki anggaran dasar serta lengkap dengan kepengurusannya, bahkan juga dengan buku yang memuat ajaran yang menjadi tuntunan para warga organisasinya. Hal ini akan sangat mempermudah pelaksanaan pengkajian. Tetapi meskipun organisasi kepercayaan itu telah memiliki buku ajaran, namun penjelasan tetap diperlukan dari tokoh-tokoh pembina atau sesepuh yang dianggap berwenang oleh organisasi yang bersangkutan.

Ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan tuntunan oleh warga organisasi kepercayaan itu perlu dijabarkan seluas-luasnya dan sejelas-jelasnya dan sekurang-kurangnya meliputi aspek-aspek yang menjadi inti ajarannya, antara lain :

- a. Nilai luhur yang didasarkan pada konsepsi tentang Tuhan, yaitu Tuhan sebagai Maha Pencipta yang telah menciptakan alam semesta dengan seluruh isinya, sebagai Yang Maha Esa yang tidak dapat disamakan atau diperbandingkan dengan segala yang ada, sebagai Yang Maha Kuasa yang dengan kekuasaannya telah menghidupkan segala makhluk di alam semesta ini serta mengatur kehidupan menurut kodratnya. Dengan segala keagungan Tuhan itu manusia merasa tak berdaya tanpa pertolongan dan perlindungan-Nya. Berserah diri secara total dan berbuat menurut jalan yang diridhoi Tuhan adalah sifat yang mengandung nilai luhur atas dasar kepercayaan mutlak terhadap kekuasaan Tuhan.
- b. Nilai luhur yang didasarkan pada konsepsi tentang Kedudukan Tuhan, yaitu Tuhan sebagai Yang Maha Adil dan menciptakan Hukum Ilahi yang berlaku abadi. Siapa yang melanggarnya akan menanggung akibatnya dan siapa yang mematuhi akan dapat hidup selamat dan sejahtera. Mematuhi Hukum Ilahi adalah sikap yang mengandung nilai luhur karena ikut serta menunjang kelestarian dan keseimbangan kehidupan alam semesta beserta seluruh isinya.
- c. Nilai luhur yang didasarkan pada konsepsi tentang sifat-sifat Tuhan, yaitu Tuhan memiliki sifat-sifat yang Maha Baik, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Manusia wajib mengembangkan dirinya dengan mengacu pada sifat-sifat Tuhan, dan sikap itu mengandung nilai-nilai luhur karena akan ikut menggalang kedamaian dan ketenteraman dalam lingkungan bermasyarakat, baik dalam lingkungan di kalangan bangsa sendiri maupun dalam pergaulan antar bangsa. Sikap dan perbuatannya yang luhur akan menyebabkan rasa cinta kasih terhadap sesamanya. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 18 – 20).

F. Prosedur Kerja

Pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa ini mencakup tiga tahap kegiatan, ialah : tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data (termasuk penulisan laporan pengkajian).

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi dua bidang yaitu : persiapan dalam segi administratif dan persiapan dalam segi teknis.

Persiapan dalam segi administratif sengaja tidak diungkapkan di dalam laporan ini, karena selain hanya merupakan unsur atau sarana pembantu dalam pelaksanaan pengkajian, juga ternyata tidak ada persoalan yang perlu dikemukakan di dalam laporan ini. Dengan demikian maka hanya persiapan dalam segi teknis sajalah yang kami utarakan.

Persiapan yang berkaitan dengan segi teknis meliputi beberapa kegiatan ialah : penyusunan tim pengkaji, penyusunan kerangka terurai, penentuan metode pengkajian, penyusunan jadwal pengkajian, dan penyusunan instrumen pengkajian.

Kecermatan dan ketetapan dalam menentukan susunan tim pengkaji ini perlu mendapat perhatian pada tahap persiapan demi terlaksananya kegiatan pengkajian secara baik, sehingga menghasilkan penyusunan laporan, yang baik sistematikanya maupun kadarnya, sesuai dengan ketentuan yang dituntut oleh Proyek.

Sesuai dengan fungsinya, susunan tim pengkaji ini sekaligus merangkap selaku pengumpul data dan penyusun laporan hasil pengkajian.

Dengan demikian maka pemilihan anggota tim pengkajian ini memerlukan pertimbangan yang cermat. Pemilihan personalianya dengan mempertimbangkan beberapa persyaratan, antara lain : kemampuan, pengetahuan, pengalaman serta kemauan mengikuti ketentuan yang telah digariskan dalam *Pedoman*

Pengkajian Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, tanpa mengabaikan pertimbangan kekompakan kerja sama yang efektif selaku suatu tim. Untuk tim pengkaji ini disusunlah personalia sebagai berikut :

- a. Drs. Suratmin, ketua merangkap anggota
- b. Drs. Suharyanto, anggota
- c. Soepanto, anggota merangkap penyunting naskah laporan.

Setelah terbentuk susunan tim pengkaji, kepada masing-masing anggota tim perlu dijelaskan kerangka kerja pengkajian, agar masing-masing anggota mengetahui apa yang harus dikerjakan.

Sehubungan dengan judul pengkajian ini, ialah *Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa*, masing-masing anggota tim haruslah mengetahui sejelas-jelasnya makna *nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa*.

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang dilaksanakan ini pada pokoknya adalah untuk menelaah berbagai cara dan gaya, sistem lambang dan konvensi yang dikenal oleh masyarakat atau kelompok sosial dalam mengekspresikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 7).

Nilai luhur adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga menjadi insan yang berbudi luhur. (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 10).

Langkah selanjutnya, sesuai dengan kerangka acuan pengkajian, maka pada tahap persiapan ini perlu ditentukan metode, dan metode yang tepat diterapkan untuk pengkajian ini ialah wawancara dan dilengkapi dengan studi pustaka. (Pedoman Pengkajian, 1989 / 1990 : 25).

Segi lain lagi yang perlu ditangani dalam tahap persiapan ini ialah penyusunan jadwal pengkajian, sejak awal sampai penyusunan jadwal pengkajian, sejak awal sampai penyerahan

naskah hasil laporan. Waktu yang tersedia ialah 5 (lima) bulan, Agustus sampai dengan Desember 1989.

Tahap persiapan disediakan waktu 1 bulan, Agustus 1989. Tahap pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun melalui studi pustaka, dilaksanakan selama dua bulan, September dan Oktober 1989. Tahap pengolahan data sampai penyusunan laporan hasil pengkajian, disediakan waktu dua bulan, Nopember dan Desember 1989. Pada akhir bulan Desember 1989 diusahakan naskah hasil laporan telah dapat diserahkan kepada pihak Proyek.

Penyusunan instrumen pengkajian adalah penting sekali dilakukan dalam tahap persiapan pengkajian. Bentuk dan susunan instrumen pengkajian sangatlah bergantung pada metode pengkajian yang akan diterapkan. Karena pengkajian ini menggunakan metode wawancara dan studi pustaka, maka instrumen yang dipersiapkanpun disesuaikan dengan kebutuhannya.

Dalam pelaksanaan studi pustaka, masing-masing anggota tim haruslah membekali diri dengan perencanaan mengenai : apa yang harus dicari, kapan dan dimana harus mencari, serta bagaimana caranya mencarinya.

Perencanaan mengenai materi-materi yang diperkirakan didapatkan melalui sumber-sumber kepustakaan yang sesuai dengan topik pengkajian ini sangatlah penting, karena akan dapat memberi arah dalam pelaksanaan pengumpulan data.

Berhubung pengkajian ini memerlukan data kualitatif, maka penerapan metode wawancara perlu dipersiapkan matang-matang. Hal yang perlu mendapat perhatian oleh masing-masing anggota tim ialah sumber data. Informan-informan yang dipilih menjadi sumber data, baik informan kunci maupun informan biasa, haruslah representatif untuk hal-hal yang akan dikaji. Wawancara hanya mungkin dapat dilaksanakan dengan baik bila diawali perencanaan dan persiapan yang matang.

Persiapan itu antara lain berwujud : pedoman pertanyaan nama-nama informan, dan jadwal wawancara. Pedoman perta-

nyaan dapat dikembangkan di dalam pelaksanaan wawancara dengan informan-informan yang menguasai bidangnya.

Nama-nama informan yang akan diwawancarai haruslah sudah ditentukan sejak menginjak tahap persiapan, agar pelaksanaan pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Informan yang paling tepat diwawancarai ialah pemimpin organisasi yang sekaligus juga selaku pendiri organisasi tersebut. Bila hal ini tidak dapat terpenuhi, perlu diusahakan agar tokoh-tokoh lain selaku pemuka organisasi tersebut bersedia di wawancarai (Pedoman Pengkajian, 1989/1990 : 26).

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah tahap persiapan, maka mulailah anggota tim melaksanakan segala sesuatu yang telah diprogramkan di dalam tahap persiapan tersebut, ialah pengumpulan data yang diperlukan untuk menyusun naskah laporan, baik data yang diperoleh dari studi pustaka, maupun data yang diramu dari hasil wawancara dengan para informan di lapangan.

Tahap ini semula disediakan waktu dua bulan (September dan Oktober 1989), namun karena sulitnya menemukan informan yang memenuhi ketentuan yang disyaratkan, maka pelaksanaan tahap pengumpulan data ini berlangsung dalam waktu empat bulan (September, Oktober, November, Desember 1989).

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data dan informasi tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dalam organisasi-organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilaksanakan ialah pengolahan data tersebut. Kegiatan yang menonjol dalam tahap pengolahan data ini ialah memilih, menyeleksi dan mengklasifikasikan data, untuk bahan dan landasan penyusunan laporan.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan pertanggungjawaban ilmiah tim dalam mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dituangkan dalam wujud naskah laporan dengan judul *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Dalam Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, untuk diserahkan kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II

NILAI – NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

A. Nilai-nilai Luhur dalam Organisasi Sukoreno

1. Ajaran yang mengandung Nilai Religius

Organisasi Sukoreno mengajarkan kepada segenap warganya untuk meyakini, bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu hal yang mutlak (absolut). Artinya, keyakinan dan kepercayaan tentang adanya Tuhan merupakan hal yang tidak dapat dibantah dan atau diperdebatkan lagi. Memang hanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya yang patut dan wajib kita *sembah*. Untuk mempertebal keyakinan dan kepercayaan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap diri pribadi semestinya menyadari, serta menghayati *kedudukan, sifat* maupun *kekuasaan* Tuhan.

Kedudukan, sifat maupun *kekuasaan* Tuhan pada dasarnya telah tersirat dari penamaan (dalam bahasa Jawa) Tuhan Yang Maha Esa, antara lain :

a. *Pangeran Inggang Murbeng Gesang*, artinya hanya Tuhan sebagai satu-satunya yang memberikan dan menguasai hidup dan kehidupan semua makhluk yang mengisi alam semesta ini, termasuk terjadinya alam semesta itu sendiri. Penamaan ini

menunjuk *kedudukan* sekaligus *kekuasaan* Tuhan Yang Maha Esa atas apapun juga, tanpa kecuali.

b. *Pangeran Inggang Murbeng Dumadi*, artinya segala bentuk makhluk hidup, baik yang secara nyata terlihat maupun tidak, juga alam semesta ini, tiada lain adanya dan terjadinya hanya atas kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

c. *Pangeran Inggang Murbeng Wasesa*, artinya segala sesuatu yang ada di alam ini hanya Tuhan satu-satunya yang menentukan. Khususnya pada diri manusia, bahwa manusia hanya berhak merenankan, tetapi tentang kepastian adalah kewenangan Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Pangeran Inggang Maha Kuwaos*, artinya *kedudukan* dan *kekuasaan* Tuhan adalah mutlak di atas segala-galanya, dan ini meliputi alam semesta beserta segala isinya.

e. *Gusti Inggang Maha Welas Asih*, artinya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sekaligus memberikan *kwelas-asihan-nya* (belas kasihnya) tanpa pandang bulu kepada semua makhluk ciptaanNya.

f. *Pangeran Inggang Maha Wicaksana*, artinya hanya Tuhan Yang mempunyai kebijaksanaan tiada tara, dan kebijaksanaan Tuhan ini pasti mengandung kebenaran dan keadilan yang sifatnya mutlak.

g. *Pangeran Inggang Maha Wikan*, artinya mengenai segala sesuatu dan apapun juga, hanya Tuhan yang mempunyai kepandaian tiada bandingnya. Ini mengandung suatu pengertian bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya manusia, tidak akan ada dan pernah ada yang memiliki kepandaian seperti kepandaiannya Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan ini merupakan suatu tuntunan yakni diri pribadi dilarang menyombongkan diri (*adigang, adigung, adiguna*) akan kepandaian dan atau mengagung-agungkan secara tidak semestinya tentang kepandaian orang lain.

h. *Pangeran Ingang Maha Wiku*, *wiku* artinya *linuwih* (kelebihan). Jadi dalam hal apapun Tuhanlah yang memiliki kelebihan tiada terkira dan tidak terbatas.

Dari penamaan-penamaan di atas jika diresapi dan benar-benar dihayati, maka dapat disimpulkan bahwa berbagai penamaan Tuhan ternyata mengandung pengertian atau ajaran luhur bagi sikap perilaku lahir batin sehari-hari manusia. Sebab penamaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu masing-masing menyatakan kaidah atau norma mengarahkan kepada satu kesadaran tentang betapa besar dan agungnya *kedudukan*, *kekuasaan* maupun *sifat* Tuhan Yang Maha Esa. Maka disinilah letak pentingnya suatu penghayatan yakni agar setiap orang dapat memetik pengertian-pengertian yang jelas untuk memberikan kesadaran betapa kecil dan lemahnya manusia itu di hadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia sebagai *titah*, (makhluk Tuhan) yang hidup di dunia adalah diciptakan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan penyebutan Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Gusti Ingang Hakarya Jadag*. Untuk itu dituntunkan agar manusia menambatkan harkat dan martabatnya dengan daya cipta dan karsanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Potensi ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pikiran agar selalu dalam keadaan jernih untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Pikiran yang merupakan anugerah dari Tuhan jangan sampai digunakan untuk memikirkan hal-hal yang bukan semestinya sehingga dapat berakibat orang menjadi *bingung*, *kisruh kuwur*, *ruwet*, melamun dan sebagainya. Hati pun setiap hari harus cerah, sebab Tuhan menganugerahkan alat itu untuk menuju hal-hal yang menimbulkan keceheraan, kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, ketentraman, kelegaan, kesyukuran, ketenangan, keamanan, dan kesadaran atas dirinya.

Anugerah Tuhan pada diri manusia itu agar dapat menghindarkan hati kecewa, mendongkol, susah, resah, dan lain sebagainya. Kebersihan dua alat anugerah Tuhan tersebut merupakan hal yang mendasar sekali, karena semuanya itu berkaitan erat dengan pikiran dan hati.

Adapun anugerah perasaan yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa supaya selalu dalam keadaan yang sebersih-bersihnya. Dalam kondisi yang bersih demikian itu memungkinkan manusia benar-benar dapat mengetahui petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk Tuhan akan hadir berupa *wangsit*, *wisik* atau *sasmita* (perlambang) pada waktu manusia mendekatkan diri kepada-Nya.

Cara membersihkan rasa melalui jernihnya pikiran dan cerahny hati, yaitu menunggalnya ketiga potensi pokok ke arah tujuan sesuai dengan apa yang kehendaki Tuhan Yang Maha Esa. Apabila setiap pribadi dapat secara *ejeg* pikirannya jernih, hatinya cerah dan perasaannya juga bersih berarti pribadi itu telah dapat menggunakan alat penting anugerah Tuhan pada dirinya. Selanjutnya perwujudan dari ketiganya itu berupa perilaku sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, antara lain perilaku budi luhur, menolong sesama manusia sepi dari segala pamrih, rukun, sabar, dan *welas asih* (belas kasihan).

Sebaliknya apalagi ketiga piranti pokok itu tidak digunakan sebagaimana mestinya, sudah dapat dipastikan bahwa sikap perilakunya akan mengarah kepada keangkaramurkaan. Untuk mengetahui atau tanggap terhadap apa yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa, manusia haruslah dapat dan mampu mengkoordinasikan serta merealisasi pikiran, hati dan perasaan ke arah yang *wening*, *padhang* dan *resik* (bening, terang dan cerah).

Ajaran Sukoreno yang menitikberatkan perilaku lahir batin manusia sehari-hari berdasarkan kehendak Tuhan sehingga terwujud keutamaan sejati, adalah hasil pengolahan

rasa. Semakin manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan semua kebersihan, kecerahan dan kejernihan (ketiga potensi anugerah Tuhan) akan semakin jelaslah petunjuk-Nya dapat semakin terang. Manusia harus sadar bahwa pada saatnya nanti manusia akan kembali menghadap Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Maka suatu kewajiban manusia selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Ajaran luhur yang diberikan oleh para sesepuh Sukoreno terdahulu diharapkan dapat diterima, dihayati dan diamankan oleh setiap warga dalam upaya membentuk pribadi yang utuh. Dengan demikian tidak akan mudah tergelincir pada perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kehidupan masyarakat, lebih-lebih kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu warga Sukoreno diberi pegangan dalam hal hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi dan sesamanya, yakni berupa *perilaku keutamaan* manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal, dan sebagai sumber hidup atas semua makhluk yang ada di alam semesta (dunia), yakni dengan *lelantaran* (perantaraan) udara sebagai unsur pokok kehidupan. Manusia hendaknya yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan hidup kepada manusia bahkan semua makhluk, yakni dengan jalan bernafas. Dari kemampuan bernafas itu menjadikan semua organ tubuh berfungsi dan dapat merasakan atau menikmati segala sesuatu ciptaan Tuhan.

Tuhan adalah satu, kekal dan abadi, juga dari Tuhan sumber segala sumber atas semua makhluk, serta keberadaannya meliputi apapun dan dimanapun juga sebagaimana adanya udara. Maka udara sebagai unsur pokok adanya hidup, telah membuktikan bahwa Tuhan Yang Maha Esa bersifat menghidupi.

Semua manusia khususnya dan titah pada umumnya jelas bahwa hidupnya karena dihidupi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia harus saling hormat menghormati,

menjaga keselamatan dan saling tenggang rasa sesamanya. Dengan menyadari bahwa kita umat Tuhan dan dihidupi oleh Tuhan, maka seharusnya manusia dapat menjaga kondisi hidupnya sendiri yakni dengan menjaga kondisi batiniahnya agar selalu ingat dan menempatkan dirinya sebagai titah atau makhluk Tuhan. Dengan cara inilah maka sikap dan perilakunya akan selalu didasarkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sebagai salah satu bakti manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia dalam hidupnya sehari-hari diharapkan selalu berusaha menjaga kejernihan pikiran, hatinya selalu gembira dan lega, dan rasa selalu *resik* (dalam kesucian). Kewajiban manusia sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa seharusnya menyadari bahwa hidupnya ini karena adanya nyawa (rasa sejati, urip) dengan demikian rasa sejatinya sendiri itu harus selalu dijaga, dihidupi, *dipepetri*, yakni dengan jalan pikiran wening, hatinya selalu gembira dan suci atau bersih dalam hal rasa. Dengan cara-cara itu menjadikan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan terwujud ketentraman dan kedamaian.

Warga Sukoreno disadarkan bahwa *urip* (nyawa) manusia bersumber pada anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang nantinya juga akan kembali lagi dihadapan Tuhan Yang Maha Esa jika saatnya meninggal nanti. Tetapi nyawa akan terus langgeng, sedangkan badan *wadag* (jasmani) akan hancur setelah kematian.

2. Ajaran dalam Bidang Moral

Warga Sukoreno diberi tuntunan untuk bersikap dan berperilaku sebagai wujud pengamalan kebaikan budi luhur didasari dengan keikhlasan hati. Sikap perilaku dimaksud seperti menolong sesama tanpa unsur pamrih, selalu hidup guyub-rukun, *andhap-asor* (menghormati), welas asih, cinta damai, memberikan kelegaan dan ketentraman kepada sesama dan lain sebagainya. Manusia akan berbahagia jika kondisi hidupnya tentram, sehat, dan cinta akan kedamaian, baik lahir maupun batin. Ber-

usaha mewujudkan kondisi hidup yang tentram, damai, gotong royong, akan menjadikan hidup dan kehidupan yang berbahagia. Dalam hal yang demikian itu akan menerima anugerah Tuhan berupa *pepadhang*.

Setiap pribadi berkewajiban mewujudkan ketentraman dan kedamaian hidup, juga berkewajiban mewujudkan ketentraman dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, lebih-lebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dengan menunjukkan sifat-sifat keutamaan, kegotong-royongan, keguyub rukunan dan keikhlasan dan lain sebagainya.

Ajaran yang diberikan kepada segenap anggota Sukoreno menuju realisasi budi luhur dengan perilaku *andhap asor* (Sikap merendah diri). Dengan perilaku ini akan menyebabkan orang lain menghormatinya. Cinta damai akan mengakibatkan ketentraman hidup. Gotong-royong akan mewujudkan kesatuan dan kerukunan. Guyub rukun lahir batin akan menjadikan adanya persamaan kehendak, dan *jumbuhing lahir batin* berarti jauh dari sifat-sifat kebohongan. Kesadaran diri akan menunjuk pada sikap mental bukannya *rumangsa bisa*, akan tetapi menunjukkan sikap *bisa rumangsa*.

Bagaimana usaha paguyuban ini menyadarkan diri untuk berbakti kepada orang tua dan orang lain yang dianggap lebih tua, dalam hal ini terlebih dahulu selalu ditanamkan harus berbakti kepada :

- a. Tuhan Yang Maha Esa, sebab Tuhan yang memberi hidup
- b. Orang tua (bapak, ibu), karena hanya bapak dan ibulah yang menjadi perantara sehingga manusia dapat hidup di dunia
- c. Saudara sekandung lebih tua, sebab dialah yang lebih dahulu memberi jalan/mendahului kita dilahirkan
- d. Juga wajib berbakti kepada guru, karena guru sebagai penyebab orang memiliki pengetahuan
- e. Sesama hidup juga tidak boleh dilupakan, sebab hanya dari sesama manusia kita dapat hidup secara wajar, ter-

cukupinya kebutuhan hidup, dan karena adanya sesama manusia sehingga saling dapat mengisi kekurangan masing-masing.

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa paguyuban Sukoreno diajarkan supaya setiap orang menyadari untuk selalu mengungkapkan rahasia alam semesta dengan kemampuan pikirannya demi perkembangan peradaban. Dalam hal ini setiap pribadi harus berusaha mencukupi kebutuhan hidup lahiriah atau mencari penghasilan atas dasar kemampuan yang ada pada dirinya. Jika usaha lahiriah ini dilandasi oleh rasa gembira, tenang, *wening, padhang*, bersih, dan dibarengi perilaku-perilaku luhur budi, maka akan tercukupi kebutuhan hidupnya. Hasil dari segala sikap perilaku yang telah dilakukan seharusnya selalu diteliti dan diadakan introspeksi, apakah hasilnya berdampak kebaikan atautkah berdampak sebaliknya.

Menurut Sukoreno, walaupun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan hak azasi manusia yang bersifat individual sekali, tetapi di dalam pelaksanaannya haruslah sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dimana seseorang berada. Di dalam pelaksanaannya harus sesuai atau serasi dengan dasar-dasar yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia yaitu berdasar pada Pancasila, UUD 1945, Tap MPR, Undang-undang dan Peraturan-peraturan di bawahnya. Ini merupakan dasar-dasar yang mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Khususnya paguyuban Sukoreno memiliki pegangan utama yaitu Panca Utama yang berisi :

- a. Manusia harus menyadari sebagai umat Tuhan
- b. Harus menghormati sesama hidup milik Tuhan
- c. Hidup harus berusaha mencapai kesempurnaan lahir batin baik pribadi maupun bersama
- d. Selaku manusia harus menyadari bahwa dirinya mempunyai kewajiban untuk mewujudkan keutamaan dan keluhuran budi

- e. Manusia mempunyai kewajiban mewujudkan kerukunan hidup lahir batin terhadap sesamanya.

Lima dasar Panca Utama ini merupakan landasan pokok bagi seseorang untuk bersikap dan berperilaku dalam upaya mewujudkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu tata urutan perundangan yang berlaku dasar lima itu merupakan orientasi pencapaian tujuan, keinginan, cita-cita dan harapan yang ada pada setiap pribadi.

Sukoreno menitikberatkan ajarannya pada perilaku lahir batin, keselarasannya pada seseorang. Ada beberapa sikap perilaku lahir batin yang hakekatnya merupakan pengamalan seseorang yang mencakup hubungannya dengan pribadi, sesama, dan alam antara lain :

- a. Adanya keharusan berlaku selalu sabar (*sareh*), *pikoleh* dan *mikolehi*, selalu dalam keadaan sabar, longgar dan sabar
- b. Tidak boleh mudah marah
- c. Adanya keajegan dalam kondisi *eling* (ingat) dan *ngrumang-sani* (merasa akan dirinya)
- d. Selalu menciptakan guyub rukun lahir batin, suka menolong sepi dari segala pamrih dan tenggang rasa
- e. Keharusan selalu berbakti kepada Tuhan, kedua orang tua, kedua mertua, saudara yang lebih tua, berbakti kepada guru dan kepada tetangga, sesama manusia sebagaimana telah disebut di muka
- f. Keharusan memberikan kepada sesama berupa kelegaan, kebahagiaan, kesenangan, *keayemtentreman* dan lain sebagainya
- g. Keharusan berlaku *lembah manah* dan *andhap asor* (menghargai dan sopan santun) terhadap sesamanya tanpa pandang bulu
- h. Keharusan memiliki rasa *welas asih* terhadap sesama

- i. Keharusan untuk saling tolong menolong dan bergotong-royong
- j. Keharusan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan timbulnya kecintadamaian, keadilan, keakraban dan kerukunan
- k. Keharusan melakukan secara semestinya terhadap sesama tanpa membedakan pangkat, derajat, kekayaan, besar dan kecil.

Itulah sebagian dari pada wujud pengamalan yang menjadi kewajiban setiap penghayat Sukoreno dalam rangka menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Ajaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pancasila

Kiranya ajaran perilaku budi luhur paguyuban Sukoreno terkait erat dengan apa yang terkandung dalam dasar negara kita Pancasila. Ajaran yang berkait dengan sila pertama antara lain disadari secara lahir batin bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mutlak ada, dan hanya dari kuasa kehendak-Nya maka alam semesta beserta seluruh isinya ini menjadi ada. Oleh karena itu kita sebagai makhluk yang telah diciptakan wajib meyakini dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga adanya kesadaran bahwa setiap kita yang hidup di bumi Indonesia, setiap pribadi berkewajiban dalam segala sikap perilakunya harus selalu diarahkan bagi terwujudnya kerukunan hidup, kedamaian hidup antara sesama warga negara Indonesia.

Tenggang rasa yang dituntut pada segenap anggota paguyuban Sukoreno antara lain percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagaimana ajaran pada dasar negara Pancasila, bahwa setiap orang diberi jaminan dan perlindungan untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagai *titah* (umat) Tuhan walaupun berlainan agama dan kepercayaannya

wajib mengutamakan kerukunan hidup dengan sesamanya, sebab kerukunan hidup ini salah satu wujud bakti manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap orang harus menghormati hak azasi orang lain, karena sikap inilah wujud dari kaidah jangan mementingkan diri sendiri. Antara sesama manusia (individu), keluarga, masyarakat, bahkan antara bangsa dan negara harus saling hormat menghormati, bergotong royong, bekerja sama demi tercapainya kerukunan dan kedamaian hidup sesama umat Tuhan.

Ajaran tentang adanya persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, karena manusia pada dasarnya makhluk Tuhan, maka manusia mempunyai kewajiban yang sama yaitu berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun ajaran yang sesuai dengan saling mencintai sesama manusia antara lain *tepa salira*. Jika kita disakiti orang lain merasakan sakit jangan sampai kita pun menyakiti terhadap sesama.

Ajaran yang sesuai dengan mengembangkan sikap tenggang rasa kiranya bukanlah hal yang baru bagi anggota paguyuban Sukoreno. Setiap anggota paguyuban harus menyadari bahwa pada dasarnya semua perilaku yang baik maupun buruk yang dilakukan oleh seseorang, akhirnya seseorang itu pun akan menerima akibatnya pula (memetik hasil karyanya sendiri) atau ngunduh wohing pakarti).

Untuk itu semua orang tidak boleh bersikap perilaku semena-mena terhadap sesamanya. Pada dasarnya umat manusia adalah kepunyaan Tuhan. Jadi jika kita menganiaya sesama manusia, berarti juga telah menganiaya apa yang menjadi kekuasaan Tuhan. Menjunjung dan menghargai orang lain berarti juga menghargai diri sendiri.

Di dalam butir-butir dasar negara kita Pancasila terdapat suatu ajaran agar setiap orang gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, maka Sukoreno menyadarkan kepada semua anggotanya agar melakukan amal kebaikan dan perilaku budi luhur, karena semuanya itu akan diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan ia akan menerima imbalan dari Tuhan. Setiap orang seharusnya mengetahui dan menyadari apa yang menjadi kehendak Tuhan dan apa yang menjadi larangan-larangan-Nya.

Ajaran yang telah dimiliki sejak lama dari bangsa Indonesia terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari oleh segenap anggota. Ajaran yang baik tentang adanya suatu pengakuan secara lahir maupun batin ialah bahwa bangsa Indonesia merasa dirinya merupakan sebagian dari seluruh umat manusia, oleh karena itu perlu secara terus-menerus dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Sikap perilaku yang demikian itu supaya terwujud dalam kehidupan antar sesama manusia, di dalam keluarga, masyarakat, bahkan sesama bangsa. Di antara mereka itu seharusnya saling hormat menghormati, bekerja sama, bergotong royong demi tercapainya kerukunan dan kedamaian hidup semua umat Tuhan.

Pada butir-butir yang terkandung dalam Pancasila mengenai ajaran agar setiap warga negara Indonesia dapat menempatkan persatuan, kesatuan, keselamatan dan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, menurut ajaran Sukoreno kepentingan pribadi hanya untuk diri sendiri, sedang kepentingan golongan hanya untuk beberapa orang saja. Kepentingan bangsa dan negara adalah menjadi idaman bagi semua dan bermanfaat bagi semua orang yang menjadi warganya tanpa membedakan golongan apapun juga.

Ajaran yang sesuai dengan jiwa ikhlas berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara sebagaimana tercantum dalam sila

kelima Pancasila diharapkan telah ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda kita. Sejak lahir hingga dibesarkan berada di bumi dan negara Indonesia kita harus menyadari demikian besar peranannya bumi dan negara kita tercinta yang sudah memberikan kebaikan dan kebahagiaan, maka suatu kewajiban setiap warga negara untuk berbakti kepada negara Indonesia.

Kita bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang cinta akan kedamaian, untuk itu kita harus mendukung setiap usaha yang mengarah ke terwujudnya perdamaian umat manusia. Sikap mengutamakan kerukunan dan kedamaian itu di dalam masyarakat luas, sesuai dengan butir-butir Pancasila. Semuanya itu hakekatnya merupakan perwujudan kebaktian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara sesuai dengan butir-butir Pancasila, sedang masyarakat juga telah hidup dengan mengikuti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sukoreno sebagai warga negara yang ber-Pancasila diharapkan melatih diri untuk tajamnya rasa pribadi, dan timbulnya karsa itulah yang mendapat penghargaan asal hal tersebut bertujuan yang didasarkan atas kehendak memenuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan ajaran yang terkandung pada sila keempat untuk mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan demi kepentingan bersama agar benar-benar dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini mempunyai maksud demi ketentraman bersama. Dalam bermusyawarah untuk mufakat diharapkan selalu diliputi suasana kekeluargaan, sehingga menumbuhkan masyarakat guyub rukun penuh dengan kedamaian. Keputusan musyawarah wajib dilaksanakan oleh semua pihak dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab.

Anggota Sukoreno juga diberi tuntunan agar membiasakan diri dalam musyawarah untuk mengambil suatu keputusan dilakukan melalui pertimbangan akal sehat dan dengan hati luhur. Hasil keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Apabila para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menemui permasalahan harus diselesaikan secara baik untuk membina kedamaian dan ketenangan bersama. Permasalahan yang dihadapi tidak boleh diselesaikan dengan cara emosional. Sebab emosi itu tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan apabila hal itu terjadi karena kejernihan pemikiran sedang tertutup. Semua keputusan musyawarah yang dilandasi dengan *kewenangan* dan perasaan yang bersih akan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ajaran dari Tuhan bahwa manusia harus selalu berlaku yang demikian itu.

Anggota organisasi Sukoreno harus berlatih diri untuk menghayati dan mengamalkan apa yang menjadi kehendak Tuhan Yang maha Esa atau selalu berbudi luhur. Dalam kehidupan sehari-hari harus berusaha meninggalkan larangan Tuhan secara sungguh-sungguh. Apabila setiap perilaku penghayat memiliki sikap perilaku yang demikian itu akan terwujudlah masyarakat yang hidupnya penuh dengan kedamaian karena setiap orang tidak melanggar yang telah menjadi larangan Tuhan.

Apabila para penghayat mendambakan keadilan, maka setiap pribadi haruslah mempunyai hati yang *narima ing pandum* (mau menerima apa yang menjadi takdir Tuhan), dan selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala limpahan yang diberikan. Apapun yang dialami dalam kehidupannya, lebih-lebih apabila sedang menerima cobaan Tuhan supaya diterima dengan hati sabar, dan hati gembira.

Kita harus yakin bahwa semua manusia itu milik Tuhan. Semua potensi yang ada pada diri manusia berupa akal pikiran, budi daya, budi pekerti, kesemuanya itu adalah hasil anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Itu semua harus diterima dengan senang hati, dan Tuhan akan berkenan menerima juga. Jadi setiap perilaku para penghayat harus selalu menimbulkan perasaan senang, tanpa menggerutu apa yang dialami dalam hidupnya. Semua *titah* menurut Sukoreno tidak luput dari kesusahan dan senang, begitu pula kerepotan. Bahkan kadang-kadang manusia dalam kondisi yang serba longgar. Kesemuanya itu ada kewajiban berbuat dan menolong sesamanya dengan rasa keikhlasan, sebab apa yang diperbuat manusia, Tuhan maha tahu. Dengan demikian dalam ajaran paguyuban selalu ditekankan supaya setiap pribadi bersih, berarti memudahkan jalan manusia mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran ini terpetik pengertian bahwa siapa menanam padi mesti memetik buahnya. Oleh karena itu suatu tindakan pemerasan terhadap orang lain pada hakekatnya akan memperberat diri sendiri, yang merupakan hasil dari tindakannya itu.

Sikap tidak berlaku boros sebagaimana disebutkan dalam butir-butir yang terjabar dalam P4 dituntunkan juga oleh paguyuban ini, bahwa setiap orang harus selalu bersyukur atas pemberian Tuhan yang berupa akal pikiran yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Limpahan anugerah Tuhan itu harus benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan jangan sampai hidupnya berfoya-foya dan boros. Apabila orang berlaku yang demikian itu berarti tidak mensyukuri anugerah dan limpahan berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hidup seseorang bertujuan untuk memperoleh ketentraman lahir batinnya dan juga agar hidupnya merasa tentram diantara sesamanya. Orang yang dalam hidupnya bergaya hidup mewah

dan boros sebagaimana telah disebut di muka sudah barang tentu seberapa besarnya anugerah dari Tuhan dalam perasaannya senantiasa serba kekurangan saja. Orang yang demikian itu berarti tidak memiliki rasa puas dan juga kurang mensyukuri nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Segecap anggota paguyuban Sukoreno memiliki ajaran agar dalam perilaku kehidupan sehari-hari tidak merugikan orang lain. Setiap orang hendaknya *tepa selira* atau tenggang rasa. Orang yang akunya terlampau besar tidak dibenarkan, karena mementingkan diri sendiri akhirnya akan merugikan orang lain baik dalam tata kelahiran maupun secara batin. Bilamana seseorang ingin mendapat penghargaan dari orang lain, perlu dirinya itu mau mengakui dan menghormati orang lain terlebih dahulu. Rasa hormat kepada orang lain itu seharusnya dilakukan dengan rasa ikhlas. Setiap orang hendaknya dengan penuh kepercayaan terhadap pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Bilamana setiap orang berbuat dilandasi dengan rasa ikhlas tidak ada beban berat pada dirinya, sehingga setiap perbuatan dirasakan ringan dan tenaga terasa kuat dalam mengerjakan sesuatu.

Ada juga suatu ajaran yang wajib dilakukan oleh segecap anggota paguyuban Sukoreno maupun orang pada umumnya secara bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Dalam hal ini agar dimiliki suatu pandangan yang luas tentang perlunya ketenteraman bersama. Untuk itu perlu selalu diusahakan agar terwujud kebahagiaan, kesejahteraan umum, dengan jalan kita bersatu dalam tujuan, bermasyarakat, bermusyawarah agar tercapai apa yang menjadi tujuan bersama. Ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Apabila hal ini dapat dilakukan maka terwujudlah ketenteraman yang merata dalam kehidupan bersama.

4. Ajaran tentang Konsepsi Manusia

Paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sukoreno memiliki konsep dan ajaran tentang manusia yang meliputi : asal usul manusia, struktur manusia, tugas dan kewajiban manusia, sifat-sifat manusia, tujuan hidup manusia, dan kehidupan setelah mati.

a. *Asal Usul Manusia*

Manusia diciptakan oleh Tuhan dari manunggalnya 4 anasir:

- 1) Anasir *Kartika* (cahaya)
- 2) Anasir *Bantala* (tanah)
- 3) Anasir *Maruta* (angin)
- 4) Anasir *Tirta* (air).

Keempat anasir tersebut sari-sarinya masuk ke dalam organ tubuh manusia bersamaan dengan pernafasan kepada kedua belah pihak suami isteri yang saat kemanunggalan antara bibit pria dan wanita, bagi titah yang menerima anugerah keturunan. Pada saat itu sari-sari tersebut terjadilah bibit manusia *wijining urip*.

b. *Struktur Manusia*

Semua manusia adalah sama dipandang dari segi batiniah. Tetapi dari segi lahiriah ada perbedaan, yakni kaya miskin, pandai bodoh, besar kecil dan sebagainya.

c. *Tugas dan Kewajiban Manusia*

Manusia diberi hidup oleh Tuhan, oleh karena itu tugas dan kewajibannya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa karena manusia dianugerahi kehidupan.

d. *Sifat-sifat Manusia*

Sifat *urip* yang bersemayam dalam Rasa Sejati selalu menerangi manusia dengan syarat harus selalu dijaga dengan laku keutamaan atau perbuatan luhur. Sebab apabila tindakan atau perilaku manusia sebaliknya niscaya hidupnya akan tidak berdaya lagi. Setiap manusia dalam lubuk hatinya (sanubarinya) yang paling dalam pasti mempunyai dan atau menginginkan hal-hal yang serba baik dan utama. Inilah sebagai bukti bahwa sifat dasar setiap manusia adalah baik dan mengarah ke hal-hal yang utama. Sifat dasar yang baik dan utama ini ada dan timbul sebab adanya *Rasa Sejati* yang memang menghendaki demikian itu. Menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sifat dasar manusia yang harus dihidupsuburkan terus yaitu sifat *ambeg utama* (budi luhur). Hal itu akan dapat terwujud asalkan setiap manusia memiliki kemauan dan tekad mempelajari, meresapi, mendalami, menghayati segala bentuk ajaran budi luhur tersebut. Secara lahir batin ajaran yang baik itu wajib diamalkan dan dilaksanakan. Apabila sikap *ambeg utama* ini telah tertanam dalam lubuk hati setiap orang maka secara otomatis orang terbiasa melakukan sikap sabar, *sumeleh*, suka menolong, *ngayomi*, *guyub rukun*, *tepa selira*, welas asih dan sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat jelak (*ambag angkara*) yang juga ada pada diri setiap orang itu disebabkan kurangnya pengaruh keadaan lingkungan (keadaan lahiriah) di mana seseorang berada. Apabila seseorang dihadapkan pada sifat *ambeg angkara* dan kurang berhati-hati dalam hal menanggapi, pada dirinya akan timbul sikap iri hati, *nelangsa*, rakus, mudah marah, ingin kaya dengan jalan tidak semestinya, dan sebagainya. Untuk menanggulangi agar manusia tidak terjerumus ke arah *ambeg angkara* itu, orang harus mau dan mampu mengahadapi dengan semestinya, artinya tidak perlu menjauhi atau bahkan sampai-sampai meninggalkan *kelumrahan hidup* (kelayakan hidup). Dalam hal ini setiap pri-

badi harus mampu mengendalikan dirinya. Pengendalian diri ini hanya dimiliki bagi mereka yang mengerti apa yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa pengertian luhur tersebut orang akan mudah dihindangi sifat-sifat *ambeg angkara*. Untuk itu sifat-sifat *ambeg utama* perlu terus ditanamkan, sedang sifat *ambag angkara* sejauh mungkin dihindari.

Jadi fungsi ajaran kepercayaan Sukoreno ikut membentuk insan manusia yang berbudi luhur lahir batin sehingga dengan modal budi luhur itulah seseorang akan dapat dan sanggup melaksanakan pembangunan di bidang lahiriah secara sebaik-baiknya bagi terwujudnya masyarakat adil makmur. Jadi meliputi aspek batiniah mentalitas dengan jalan selalu memberi teladan baik, atau keteladanan yang utama, mengenai apapun juga dengan perilaku suka menolong sepi dari pamrih, *tepa selira, berbudi bawa leksana, ambeg welas asih, guyub rukun, lembah manah, andhap asor* jujur, tekun, keikhlasan berbuat. Sikap perilaku yang demikian itu yang menjadi dasar pokok bagi kelancaran dan keberhasilan Pembangunan Indonesia. Keberhasilan pembangunan yang demikian itu menjadi cita-cita organisasi penghayat, dan juga menjadi harapan Sukoreno.

e. Tujuan Hidup Manusia

Tujuan hidup manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi dua sasaran yang satu sama lainnya sangat berhubungan erat dan merupakan satu kesatuan yaitu tujuan waktu masih hidup di dunia dan tujuan hidup di alam *kelanggengan* nanti (akherat). Tujuan hidup di dunia juga dibedakan tujuan lahiriah dan batiniah. Yang ingin dicapai dalam kehidupan lahiriah antara lain : hidup mapan, bahagia, sejahtera, sehat, tercukupi kebutuhan hidup, rukun berkeluarga dan bermasyarakat, sukses dalam karier, suksesnya pendidikan anak dan sebagainya. Tercapai tidaknya tujuan hidup lahiriah ini ter-

gantung dan ditentukan oleh sikap perilaku lahir batin kesehariannya seseorang.

Adapun tujuan yang ingin dicapai untuk batiniah ialah terwujudnya suatu keajegan kondisi batin yang *Tri Tunggal Manunggil*. Tercapai tidaknya kondisi ini ditentukan oleh dapat atau tidaknya seseorang melakukan *olah rasa* antara lain rasa iri, rasa dengki, jahil, *methakil*, *nelangsa*, *susah* atau sedih teramat sangat, putus asa, dan lain sebagainya. Tujuan hidup di *alam kelanggengan* (akherat), yaitu jiwa manusia setelah mati dapat diterima oleh Tuhan dengan mendapat pengayoman, sehingga terwujud ketenteraman sepanjang masa. Tujuan hidup di *alam kelanggengan* itu secara mutlak ditentukan oleh sikap lahir batin sehari-hari seseorang sewaktu masih hidup di dunia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan hidup adalah membuat kebaikan, mencari amal untuk bekal kembali ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila hal-hal tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya mungkin akan kembali ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya itu yang mengetahui hanyalah Tuhan sendiri. Kiranya dapat disimpulkan bahwa konsep kesempurnaan hidup di alam akherat pada pokoknya apabila jiwa dapat kembali ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan *ayom*, *ayem* tenteram selamanya.

5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur

Sikap perilaku yang mengandung nilai moral dapat diamalkan baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ada berbagai butir ajaran yang perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan para anggota Sukoreno antara lain:

a. *Ikhlas*

Ikhlas berarti berbuat sesuatu dilandasi dengan perasaan bersih sehingga tidak merasakan keberatan untuk melaksanakannya. Suatu contoh seseorang memberi barang sesuatu kepada orang lain. Jika dalam memberikan barang sesuatu itu dalam

pikirannya untuk mendapat sanjungan, bahwa karena dialah sehingga sesuatu itu terlaksana, berarti ia berbuat dengan maksud menonjolkan dirinya. Perbuatan dengan tujuan untuk mendapat sanjungan dari orang lain itu tidak diperbolehkan dalam ajaran Sukoreno. Pemberian yang demikian itu tidak ikhlas.

b. Narima (menerima sesuai kodrat)

Apabila seseorang mendapatkan rejeki berkat usahanya, namun karena sesuatu hal rejeki tersebut semakin susut. Pada saat menerima kenyataan yang demikian itu diajarkan agar seseorang tetap bersyukur kepada Tuhan.

Ajaran yang berkaitan dengan hidup setelah mati (kesempatan) telah menjadi keyakinan para penghayat kepercayaan paguyuban Sukoreno. Kesempurnaan ini berarti sama halnya dengan tujuan hidup manusia jika didasarkan dari sudut pandang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesempurnaan merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. Dalam hal ini manusia sadar bahwa dirinya hanyalah makhluk Tuhan. Tujuan hidup di dunia telah diuraikan di muka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup di dunia pada dasarnya juga untuk mencapai tujuan akhir, yaitu *alam kelanggengan*. Dengan kata lain bahwa tercapai tidaknya tujuan hidup di alam kelanggengan adalah mutlak ditentukan oleh usaha dan tekad seseorang dalam menuju kesempurnaan hidup di dunia.

Suatu keyakinan, bahwa jiwa manusia semula berasal dari Tuhan yang menghidupi jasmani, kemudian kembali lagi ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kembalinya jiwa ke hadapan Tuhan memang telah dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Kembalinya *urip* (jiwa) ke hadapan Tuhan inilah yang menjadi tujuan akhir manusia setelah mati. Ini menjadi keyakinan setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sukoreno. Tentang dapat atau tidaknya jiwa kembali ke hadapan Tuhan mutlak ditentukan oleh diri pribadi setiap manusia sewaktu ia masih hidup di dunia.

Jika seseorang sewaktu hidup di dunia dalam kesehariannya selalu berusaha dan bertekad mencapai kesempurnaan hidup dengan cara melaksanakan laku keutamaan, laku kebatinan dan *lampah*. Jadi walaupun dikatakan narima tetapi tetap mempunyai rasa syukur atas pemberian seberapapun juga dari Tuhan Yang Maha Esa.

c. Jujur

Perbuatan jujur dalam kehidupan seseorang merupakan kunci yang harus selalu dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang jujur selalu yakin walaupun mereka mengambil sesuatu kepunyaan orang lain dan tidak dilihat oleh pemiliknya, tetapi setelah dia bertemu dengan pemiliknya tidak boleh berbohong dan berterus terang mengatakan kepada pemiliknya bahwa ia mengambil barangnya. Sikap yang demikian itu dapat digolongkan perbuatan jujur. Suatu contoh perbuatan jujur umpama seseorang berjanji dengan orang lain, maka janji itu secara jujur harus ditaati. Sebab semua gerak perbuatan rasa itu akan diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal-hal yang demikian itu berarti tidak berani membohongi batin. Apabila orang melakukan kebohongan berarti telah membohongi Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang jujur selalu berkeyakinan bahwa Tuhan itu dimanapun keberadaannya tetap ada. Apapun yang dirahasiakan semuanya diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jadi orang yang jujur dalam perilaku dan perbuatannya menginginkan kebersihan dalam rasa.

d. Sabar

Apabila seseorang sedang mendapat godaan yang menyangkut dirinya, maka hal yang demikian itu akan diterima dengan perasaan kurang enak. Sikap yang demikian itu kadang-kadang segera disusul dengan emosi, mestinya yang perlu dilakukan oleh anggota Sukoreno haruslah diterima dengan kepala dingin tanpa diikuti emosi. Emosi yang muncul dan dilakukan oleh seseorang bahkan akan menutup rasa hidup.

e. Taberi (membiasakan)

Pada paguyuban Sukoreno diajarkan pula agar para warganya berhati-hati mempergunakan penghasilan yang diperolehnya, sehingga apa yang menjadi kebutuhannya dapat tercukupi semuanya dengan jalan membagi-bagi hasil itu secara merata. Hidup dengan membiasakan mencari hutangan akan menimbulkan hatinya panas tidak tenteram karena hal ini bertentangan dengan batinnya.

f. Rajin

Segecap warga Sukoreno diberi tuntunan supaya dalam kehidupan sehari-hari melakukan hal-hal yang menghasilkan keserasian. Orang yang membiasakan serasi dalam hidupnya akan enak dalam pandangan sehingga membawa kesegaran dalam perasaan. Dengan demikian perilaku yang rajin mengakibatkan rasa enak dan nikmat.

g. Tawakal

Suatu hal yang perlu dilakukan oleh segecap anggota Sukoreno khususnya dan orang pada umumnya ialah menyatakan syukur atas segala apa saja yang dilimpahkan oleh Tuhan. Apapun yang diterima hendaklah dirasakan dengan hati senang dan menimbulkan perasaan tenteram, jangan sampai selalu mengeluh dan bersedih hati. Orang yang selalu tawakal berarti dalam hidupnya didampingi oleh Tuhan, karena merasakan kenikmatan yang dilimpahkan oleh Tuhan.

h. Larangan bagi segecap warga

Paguyuban Sukoreno membina warganya untuk tidak melanggar apa saja yang menjadi larangan Tuhan yaitu susah, kecewa, irihati, mudah tersinggung, sentimen terhadap orang lain, dendam, marah dan sebagainya.

i. Berdisiplin

Sikap berdisiplin dituntut untuk dilaksanakan oleh segenap anggotanya. Dalam suatu permusyawaratan diajarkan supaya berdisiplin dan konsekuen melaksanakan hasil keputusan. Segala ketentuan atau peraturan hendaknya ditaati sebaik-baiknya. Orang hendaknya dapat mengendalikan diri terhadap larangan Tuhan atau pedoman perilaku budi luhur. Setiap orang yang akan bertindak diharapkan selalu mengingat-ingat apa yang dibolehkan dan juga hal-hal yang menjadi larangan Tuhan. Setiap langkah harus didahului dengan kesadaran diri, supaya jangan sampai bertindak mengarah pada langkah-langkah yang salah. Kesadaran untuk perilaku yang demikian itu supaya terus dipertahankannya. Setiap tindakan yang salah berarti akan menutup rasa *urip*.

j. Kepercayaan diri

Setiap orang diharapkan memiliki kepercayaan yang tertanam dalam dirinya. Ini berarti bahwa keyakinan terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa wajib dilakukan, dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Apabila orang selalu berpedoman dan bertindak pada tuntunan budi luhur pasti hatinya mantap dan yakin bahwa tindakan yang berakibat *padhangnya si urip* itu adalah benar.

k. Kebijaksanaan

Dalam paguyuban Sukoreno disebut-sebut suatu ajaran tentang kebijaksanaan. Orang yang dikatakan demikian itu ialah apabila dalam hidupnya selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang membiasakan demikian itu akan menerima segala hal yang menjadi petunjuk Tuhan, sehingga segala perilakunya selalu mendapat tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

l. *Kesederhanaan/bersahaja*

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tergabung dalam paguyuban Sukoreno diajarkan agar dalam kehidupan sehari-hari bersahaja atau menunjukkan kesederhanaan. Bagi mereka yang telah memahami ajaran itu maka dalam hidupnya tak perlu mengharapkan sanjungan dari apa yang telah diperbuat dalam hal apapun juga. Dengan demikian semua tindakannya dalam kondisi kesederhanaan.

m. *Setia*

Mengingat Sukoreno adalah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kepercayaan merupakan suatu pendekatan diri. Apabila seseorang setia kepada sesama hidup berarti juga setia kepada yang menciptakan, karena sesama hidup merupakan titah Tuhan Yang Maha Esa.

n. *Olah rasa*

Tentang waspada yang diajarkan dalam paguyuban Sukoreno yaitu orang yang selalu *olah rasa*. Orang yang demikian itu tentu selalu meneliti dan mengamati tindakan mana yang baik dan utama. Orang juga mengetahui akibat dari tindakan-tindakannya. Sebab dalam bahasa Jawa ada ungkapan *sapa gawe nganggo* (siapa berbuat harus berani menanggung akibatnya).

Apabila hal-hal tersebut di muka merupakan amalan perilaku luhur dalam diripribadi seseorang, maka amalan pada lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu mendapat perhatian sebaik-baiknya. Dalam kehidupan keluarga orang tua harus dapat mengatasi segala sesuatu masalah dan dapat mengarahkan untuk kemudian harinya dengan berpedoman pada apa yang menjadi ketentuan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara demikian itu berarti akan menunjang keberhasilan pembangunan bangsa dan negara. Anakpun diharapkan dapat meng-

ikuti jejak orang tua yang perilakunya sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam menuju tercapainya pembangunan bangsa dan negara anak merupakan generasi penerus bagi cita-cita keluarga dan negara. Kewajiban ibu menjadi pendamping suami dan memelihara anak atau keluarga, baik lahir maupun batin, baik jasmani maupun rokhani. Semuanya itu dimaksudkan untuk menjunjung negara dan juga berarti mencari dan mengatur perekonomiannya. Sedang kewajiban bapak sebagai kepala keluarga harus mengetahui segala tindakan dan masalah keluarga, dan berusaha mengatasi semua kebutuhan dan penghidupan keluarga.

Keluarga terhadap tetangga harus dalam keadaan damai, saling tenggang rasa, tolong menolong, rujuk dan rukun lahir batin. Dalam kehidupan sehari-hari satu dengan yang lainnya harus saling menghargai pendapat masing-masing, berarti cinta kasih kepada sesama. Tenggang rasa di antara tetangga satu dengan lainnya hendaknya benar-benar dapat terwujud, sehingga kedamaian yang ada. Tidak ada perlakuan yang menimbulkan kerugian satu dengan lainnya. Harga menghargai dan sopan santun satu dengan lainnya. Setiap menghadapi permasalahan hendaknya diketahui duduk persoalannya sehingga akhirnya dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya, tidak menimbulkan dampak negatif. Anjingsana dari rumah satu dengan yang lainnya haruslah dapat dilakukan sehingga kesulitan bersama dapat dipecahkan secara kekeluargaan. Apabila kepercayaan antara satu sama lainnya telah dapat terjalin dengan akrab kiranya persoalan yang berat menjadi ringan. Pertemuan secara berkala atau rutin perlu diadakan sehingga persaudaraan terjalin semakin erat. Pertemuan ini merupakan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk kesepakatan dalam hal apapun juga, maka hal ini diminta peran serta segenap warga Sukoreno untuk mengambil bagian di dalamnya.

Di samping perilaku yang telah disebut-sebut di muka, berkaitan dengan maksud pembangunan nasional yang meliputi bidang lahiriah dan batiniah atau pembangunan manusia seutuhnya, yang kesemuanya merupakan pengamalan Pancasila. Sedang ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada hakekatnya membentuk manusia yang memiliki sikap perilaku lahir batin yang serba budi luhur dan utama.

6. Butir-butir Wewarah

Di bawah ini perlu dipaparkan butir-butir wewarah yang wajib menjadi anutan dalam kehidupan warga Sukoreno sebagai berikut :

- a. Usahakan setiap saat membiasakan diri secara lahir batin mewujudkan kondisi *Tri Tunggal Manunggil* pada diri pribadinya sendiri, yaitu *pikiran wening, penggalih padhang, Rasa Resik*.
- b. Mulai sekarang atau saat ini hingga akhir hayat nanti, carilah *dalan padhang*, atau jalan terang sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa (*Kersaning Pangeran*).
- c. Di dalam menghadapi atau berhadapan dengan siapa saja (tanpa pandang bulu), selalu bersikaplah yang *Lembah Manah* yang artinya tunjukkan raut wajah (ekspresi) yang selalu menyenangkan dan enak dipandang. Atau dalam bahasa Jawanya disebut: *Ngetokake Suminaring Guwaya Kang Ngresepake Paningal*.
- d. Di dalam bergaul dengan siapa saja harus memperlihatkan sikap dan perilaku yang *sumaduhur*. Artinya memperlakukan siapa saja bagaikan memperlakukan terhadap saudara sendiri.
- e. Harus menunjukkan sikap dan perilaku yang penuh *kasatrya*. Maksudnya jika memang merasa salah, sanggup meng-

aku kesalahannya serta sanggup mohon maaf serta menunjukkan tekad memperbaiki diri.

Sebaliknya, jika merasa benar maka harus terbuka dan ikhlas untuk memberikan maaf pada sesamanya (*welas asih*).

- f. Dengan dasar *keikhlasaning tumindak* dan kesungguhan hati dapat melaksanakan segala apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya, baik meliputi kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan terutama sekali terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Jangan senang terhadap perselisihan dan pertengkaran (*padudon*). Untuk itu hindari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan terjadinya perselisihan dan pertengkaran, walaupun itu perselisihan dalam hati sekalipun.
- h. Segala sesuatu dalam hidup ini seharusnya yang dituju dan diutamakan adalah *kebecikan* (kebaikan, kebajikan) lahir batin bagi diri pribadi dan sesamanya.
- i. Dalam kondisi hidup yang bagaimanapun juga, baik itu susah maupun senang, biasakanlah dan tanamkan adanya perasaan yang serba *ayem-ayem tentrem*.
- j. Menghadapi (melayani) siapa saja, walaupun itu pengemis sekalipun, seharusnya dihadapi atau dilayani dengan sikap yang serba senang, gembira, *lerem* dan *tentrem*, serta tunjukkan sikap dan perilaku yang selalu mencerminkan *Utama Utamaning Dumadi* (manusia utama).
- k. Segala sesuatu yang akan dilakukan seharusnya dilandasi oleh sikap *tepa selira* serta *berbudi* atau *welas asih* terhadap siapapun juga.
- l. Hindari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan *jothakan* (permusuhan kecil) serta *neng-nengan*. (saling mendiamkan

- satu sama lainnya). Sebaliknya, usahakan dalam pergaulan hidup ini dapat saling *Guyub Rukun Lahir Batin* antar sesama.
- m. Jauhkanlah sikap pilih kasih (*mbedak-mbedakake*) terhadap siapapun juga, lebih-lebih terhadap anak-anaknya sendiri.
 - n. Jangan sampai memendam perasaan *mangkel* (mendongkol), *kesengitan* (kebencian), *jahil*, *methakil*, iri, dengki, dan sifat-sifat lainnya yang semacam itu.
 - o. Usahakan dan biasakanlah *mbeber karahayoning Lampah Utami*. Artinya melakukan kebiasaan bersikap dan berperilaku yang serba didasarkan pada keutamaan, keluhuran dan kewelasasihan.
 - p. Berperilakulah yang *andhap asor* (sopan santun serta menghargai) terhadap sesama *Kawulaning Pengeran* (Umat Tuhan) dengan tanpa pandang bulu.
 - q. Rajin dan tekunlah meneliti (*neniteni*) segala sesuatu yang berhubungan dengan sebab dan akibat, sehingga dapat memilah-milahkan antara yang baik (*utama*) dan tidak baik (*angkara*). Sebab dalam hidup ini yang seharusnya dicari dan dituju tidak lain dan tidak bukan adalah kebaikan lahir batin bagi diri pribadi dan sesamanya.
 - r. Biasakanlah melakukan *pasa* (puasa) serta *prihatin* yaitu: mengurang-ngurangi segala sesuatu yang menjadi keinginan lahiriah atau duniawi. Misal: mengurangi makan, minum, tidur dan atau mengurangi segala sesuatu yang berhubungan dengan pemuasan hawa nafsu.
 - s. Jangan sampai terlena atau lupa diri bila sedang memperoleh *kanugrahan* (kesenangan duniawi), juga jangan sampai menimbulkan sikap *nggresula*, mengomel, susah, sedih jika sedang menerima percobaan hidup, kepahitan hidup ataupun kegagalan.

- t. Dalam melakukan segala hal yang tujuannya untuk kebaikan atau kebajikan lahir batin bagi diri sendiri dan atau sesama, janganlah mempunyai perasaan *mangu-mangu* (ragu-ragu) dan rasa khawatir (*was-sumelang*).
- u. Sepanjang menjalani hidup dan kehidupan ini, utamakanlah keselamatan lahir batin, yaitu dengan cara bersikap dan berperilaku yang serba mengutamakan kejujuran, baik lahir maupun batinnya.
- v. Dalam berbuat apapun juga tetap berpeganglah pada landasan kebenaran lahir batin, yaitu kebenaran yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa (*Kersaning Pengeran*).
- w. Atas dasar *Tetulung Sepi ing Pamrih* berbuatlah untuk kemanfaatan dan kebaikan bagi sesama (*titahing pengeran*).
- x. Janganlah mencari ataupun senang terhadap segala sanjungan dan pujian, karena segala perilaku kebaikan, kebajikan, keutamaan yang dilakukan itu semata-mata hanya melaksanakan *Dhawuhing Pengeran* (perintah Tuhan Yang Maha Esa).
- y. Jauhkan atau hindari semua perbuatan yang sifatnya nista (*nistha*), tercela, juga perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain dan atau masyarakat, lebih-lebih merugikan negara.
- z. Berbuatlah hal-hal yang dapat menjadikan kelegaan hati, kesenangan, kebahagiaan, ketenteraman terhadap sesama *Titahing Pengeran* (umat Tuhan) dengan tanpa pandang bulu.
- aa. Lakukanlah dengan rajin dan tekun kewajiban kita untuk selalu melakukan *Manembah Lahir* dan *Manembah Batin* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- ab. Janganlah sekali-kali melakukan sikap *Ngapusi Batine Dhe-we*, yang maksudnya apa yang menjadi ucapan dan atau perilaku yang ditunjukkan adalah tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan apa yang menjadi isi dari kata batinnya sendiri yang paling dalam.
- ac. Di dalam menghadapi setiap persoalan hidup, bersikaplah dengan *tatag* (teguh hati), juga besarkan hati, sebaliknya jangan sampai hatimu menjadi *mringkus* serta *ringkih* (lemah dan kecil hati), karena ini akan menjadikan sikap yang *nglokro* (frustasi), sementara sikap semacam ini jelas tidak dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa.
- ad. Carilah rejeki untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga secara halal, resmi, jujur, semestinya serta sewajarnya.
- ae. Dalam melakukan dan melaksanakan apa yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang termuat dalam *lampah-lampah kautamen* serta *Keprihatinan*, janganlah berpengharapan dan bertujuan agar mendapat imbalan lahiriah atau duniawi secara seketika (*bruk pethuthuk*), tetapi lakukanlah semuanya itu atas dasar *keikhlasaning tumindak* dan semata-mata hanya melaksanakan kewajiban sebagai perintah Tuhan (*Dhawuhing Pengeran*). Sedangkan dalam hubungan dengan kepentingan duniawi atau kebutuhan lahiriah, seyogyanya kita hanya sekedar *Nyadhong Kanugrahaning Pengeran* dengan melalui *panuwunan*.
- af. Sadarilah (*ngrumangsani*) bahwa kita ini sebagai *Kawulaning Pengeran* dan sadarilah bahwa segala apa yang ada termasuk diri pribadi kita serta semua yang menjadi kepunyaan kita, yang jelas semuanya ada dan terjadi karena melalui (*lелantaran*) dari *Kawulaning Pengeran* lainnya. Untuk itu jangan sekali-kali bersikap dan berperilaku adigang-adigung adiguna serta *pendhakon*.

- ag. *Rina lan wengi padha dikulinakake tansah lila legawa lahir batin*. Yang maksudnya siang malam atau setiap saat supaya selalu dibiasakan melakukan segala sesuatu dengan landasan ikhlas lahir batin atau *Keikhlasaning Tumindak*.
- ah. Dalam hal melakukan *Tetulung* terhadap siapapun juga dan tanpa pandang bulu, janganlah sekali-kali ada rasa *pamrih* walaupun *rasa pamrih* itu harus ada dalam hati dan tidak sampai terucap.
- ai. Hindari dan jauhilah sikap dan perilaku-perilaku seperti menyombongkan diri, menonjol-nonjolkan diri, mengaku (*mendaku*), *pamer*, senang di *wah* (dikatakan hebat), dan sikap atau perilaku-perilaku lain yang semacam itu.
- aj. Janganlah suka *ngrasani* (mempergunjingkan) kejelekan dan keburukan yang ada pada diri orang lain, tetapi akan lebih utama jika *ngrasani* atau dikata-katakan itu tentang kebaikan-kebaikan yang ada pada diri orang lain.

B. Nilai-nilai Luhur di dalam Organisasi Sumarah Purbo

1. Ajaran yang Bernilai Religius

Menurut ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Sumarah Purbo, sebelum adanya alam semesta ini yang disebut alam sunyi sepi, ada pribadi (Dzat) yang bertahta. Pribadi ini disebut Hidup Yang Agung, merupakan sumber dari semua kehidupan yang sekarang ini ada. Pribadi ini memiliki kebesaran dan kesucian yang tidak terhingga di luar batas perkiraan, dan tidak cela yang melekat kepada-Nya. Oleh karena itulah pribadi ini disebut Allah Yang Maha Suci. Allah itu tanpa warna, tanpa wujud, tanpa tempat, tanpa arah, tetapi mutlak adanya. Ini terbukti dengan adanya ciptaan-Nya yaitu alam semesta ini dan segala isinya.

Dengan adanya alam semesta dan kehidupan adalah merupakan bukti adanya Tuhan Yang Maha Esa. Bagaimana ajaran Paguyuban ini menuntun kepada segenap warganya untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan jalan melakukan manembah Tuhan dalam 24 jam, dan minimal sekali sehari semalam. Setiap saat manusia agar mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menggunakan sukma.

Demi keselamatan hidup di dunia dan akherat Sumarah Purbo mengajarkan kepada warganya supaya mereka memahami benar-benar makna hidup. Mereka harus yakin sepenuh hati tanpa pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa tidak mungkin manusia dapat terlaksana apa yang menjadi cita-citanya. Dengan kesadaran yang tinggi manusia juga harus yakin bahwa segala yang ada di dunia itu dahulu tidak ada kemudian ada, dan nantinya akan tidak ada lagi apabila Sang Pencipta menghendaki.

Segenap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sumarah Purbo harus memahami tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang ada di segala benda, bahkan di dalam setiap hati sanubari umatnya. Bumi, laut, angin, matahari dan lain sebagainya lagi memiliki sifat-sifat menghidupi manusia. Namun semuanya itu hanya dimiliki oleh karena sifat-sifat yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Segenap anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sumarah Purbo diberi tuntunan untuk meyakini bahwa Tuhan adalah sebagai pencipta alam seisinya. Mereka harus percaya pada diri sendiri terlebih dahulu, dan meyakini bahwa alam semesta ini adalah suatu tulisan Tuhan Yang Maha Esa. Benda-benda yang ada di alam ini dapat menjadi utusan Tuhan untuk menghukum manusia yang melakukan kesalahan apabila hal itu telah menjadi kehendak-Nya.

Matahari, bulan, bintang, hujan, bumi yang ditempati manusia dan lain sebagainya lagi yang secara langsung dilihat, diamati, dan dirasakan semuanya itu ada berdasar kehendak Tuhan untuk dinikmati oleh manusia. Perlu disadari bahwa Tuhan telah melimpahkan nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Apabila manusia mau melihat segala bagian organ pada dirinya yang berfungsi dalam kehidupannya itu tidak lain atas nikmat yang dilimpahkan Tuhan kepada manusia. Tuhan Yang Maha Esa dalam hal wujud, hakekat dan sifatnya yang tunggal, kekal dan sebagai kuasa prima segala kehidupan. Tuhan dapat memerintah alam ini dengan segala isinya. Hal yang semacam ini menjadi keyakinan yang dituntunkan kepada segenap anggota organisasi Sumarah Purbo.

Ajaran yang dikandung dalam tuntunan Sumarah Purbo adanya kebenaran Illahi, dikatakan bahwa semua manusia di dunia ini adalah sama sebagai ciptaan Tuhan, karena pada dasarnya manusia mempunyai unsur yang sama yaitu raga, nyawa, sukma. Jadi Tuhan tidak memandang pembedaan derajat, kedudukan, rasa, golongan, baik dan jelek. Umatnya adalah sama, yang membedakan hanyalah siapa yang paling taqwa kepada-Nya.

Berbakti dan menyembah kepada Tuhan merupakan kewajiban dan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Kewajiban ini tidak boleh ditinggalkan, karena setiap orang harus sadar bahwa dirinya adalah *titah*-Nya.

Dalam melaksanakan kewajiban menyembah Tuhan perlu diperhatikan, yaitu tidak boleh *sembrono*. Posisi *manembah* dengan kaki *bersila*, tangan *bersedekap* dan mata terpejam.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sumarah Purbo mengungkapkan bahwa hukum Illahi adalah bersifat mutlak dan abadi serta mengatur perilaku manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini mereka yakin bahwa hukum karma pasti ada sehingga orang yang salah akan menda-

patkan hukuman walaupun di dunia kesalahannya itu belum terungkap. Untuk itu perlu dipahami dan diperhatikan supaya manusia mau mawas diri terhadap apa saja yang akan dilakukan dan yang telah dilaksanakan.

Tuhan maha kasih, dan memberikan tuntunan kepada manusia yang berada dalam hati nurani tiap umat manusia atau melalui sukma. Sukma itu adalah unsur manusia yang paling bersih yang terletak dalam diri pribadi setiap orang. Tuhan itu sendiri bersifat sukma dan Maha Esa atau tunggal.

Mengenai bagaimana hal-hal yang harus dilakukan manusia agar dalam hidupnya selalu terwujud keselarasan, keseimbangan, kesejahteraan, kebahagiaan lahir batin, maka Sumarah Purbo memberi tuntunan agar manusia berusaha menjaga keselarasan di antara semuanya itu antara lahir dan batin seimbang, tidak boleh berat sebelah. Kedua-duanya merupakan kaitan yang erat. Dengan demikian apabila antara lahir dan batin tidak ada keseimbangan maka dalam hidup manusia akan terjadi kegoncangan.

Tujuan akhir dari penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi organisasi Sumarah Purbo yaitu menuntun manusia supaya percaya penuh terhadap Sang Pencipta dan semua tidah yang ada di *jagad raya* ini adalah ciptaan-Nya. Manusia adalah titah yang paling sempurna, maka hidupnya harus selalu dijaga sesuai dengan tuntunan kebenaran. Walaupun demikian kesempurnaan hidup itu tergantung dari tingkah laku si manusianya sendiri. Hidup ini merupakan proses menuju kesempurnaan. Oleh karena itu menuntut konsekuensi tingkah laku yang beradab dan bertanggung jawab kepada sang pencipta, dalam segala tujuan hidup sendiri yang akan dicapai, yaitu hidup damai, tenteram, penuh rasa sayang terhadap setiap insan seperti kita menyayangi diri sendiri.

Sedini mungkin manusia perlu sekali diberi ajaran sebagai pedoman/tuntunan hidup yang lebih lengkap atau nyata sesuai dengan kadar bobot pribadi masing-masing yaitu tahapan ajaran yang bersifat dari yang ringan meningkat ke ajaran yang sifatnya lebih tinggi atau yang lebih berbobot, disertai dengan manembah. Semedi kepada sang pencipta setiap hari, sehingga akan tercapai apa yang diharapkan dalam penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu yang terkenal dalam sebutan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Jumbuhing Kawula lan Gusti* atau manunggalnya antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian manusia dapat mencapai kebahagiaan yang tidak ternilai dan tidak dapat diukur dengan materi.

Anggota Sumarah Purbo juga diberi tuntunan untuk meyakini bahwa akan terjadinya kekekalan jiwa manusia yang hidup terus setelah manusia itu mati, sedang jasmaninya akan berakhir setelah manusia itu mati. Manusia yang telah mati, semua unsur akan kembali ke asalnya masing-masing dan sukma kembali ke Tuhan badan *wadagnya* dikuburkan.

2. Ajaran yang Berkaitan dengan Nilai Moral

Menurut Sumarah Purbo dunia dan isinya termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus diselamatkan dan terus dijaga kelangsungannya. Setiap orang harus sadar akan tugas hidupnya untuk selalu beramal bagi sesamanya. Hal ini perlu dipahami sehingga keselamatan dunia terus terjaga dan hal-hal yang merugikan orang lain harus benar-benar dihindarkan. Di samping itu setiap warga Sumarah Purbo diminta dapat menunaikan tugas hidup secara bersama-sama dengan anggota lain. Setiap orang harus sadar dan berkewajiban menjalankan tugasnya dengan baik. Kesemuanya itu harus diwujudkan untuk mencapai masyarakat adil makmur lahir dan batin. Apabila tugas itu dapat dilak-

sanakan dengan sebaik-baiknya berarti telah menunaikan sebagian tugasnya sebagai warga negara.

Sumarah Purbo mengajarkan warganya bagaimana mengungkapkan rasa keindahan dan kenikmatan tertinggi yaitu dapat tercapai kemandirian dirinya dengan Tuhan. Untuk mencapai maksud itu maka manusia harus semakin mendekatkan dirinya kepada Tuhan, sehingga tercapai ketenteraman hati, dan menikmati rasa bahagia. Oleh karena itu tuntunan yang perlu mendapat perhatian pengamalannya ialah berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mencintai sesama makhluk Tuhan.

Sumarah Purbo juga selalu meningkatkan usahanya bagaimana mewujudkan terbentuknya pribadi luhur pada setiap warganya. Resep yang diberikan ialah usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, mencintai sesama seperti mencintai dirinya sendiri. Dalam kehidupan bersama harus dikembangsuburkan jiwa bergotong royong dan selalu siap melakukan tolong menolong termasuk memperhatikan si lemah.

Ajaran yang tidak boleh dilupakan, dan bahkan selalu harus ditingkatkan ialah agar setiap pribadi menyadari bahwa dari lahir hingga dewasa ia diasuh, dibimbing dan dibesarkan oleh kedua orang tua dibantu orang-orang yang lebih tua sebelum dirinya. Oleh karena itu setiap anggota Sumarah Purbo senantiasa diingatkan akan kewajibannya agar berbakti kepada orang tuanya (bapak dan ibu) serta orang-orang lain yang lebih tua. Mereka itu adalah utusan atau wali Tuhan yang selalu memberi pendidikan.

Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Kesemuanya untuk keperluan manusia memenuhi hidupnya. Manusia diberi anugerah akal pikiran yang dapat mengungkap rahasia alam semesta. Dengan kemampuan pikirnya manusia harus berusaha mengembangkan peradabannya. Alam

yang telah disediakan Tuhan perlu diolah dengan daya pikir yang dimiliki sehingga manusia dapat membuat segala kebutuhannya untuk hidup lebih baik. Akal pikir anugerah Tuhan pada hakekatnya adalah untuk kesejahteraan hidup manusia itu sendiri, dan bukan sebaliknya untuk hal-hal yang negatif yang dapat mencoreng martabat manusia itu. Di samping pikir, manusia juga dianugerahi potensi rasa dan karsa. Ketiga potensi ini harus digunakan secara baik sehingga antara pikiran, kehendak dan rasa memainkan peranannya dalam upaya menuju tercapainya kehidupan yang serasi.

3. Ajaran yang sesuai dengan Nilai Pancasila

Sumarah Purbo suatu paguyuban kekeluargaan dalam upaya melaksanakan penghayatan terhadap tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Warga yang tergabung di dalam paguyuban ini sudah selayaknya mengikuti ajaran-ajaran perilaku budi luhur yang dituntunkannya. Pancasila merupakan dasar berperikehidupan bagi seluruh warga Indonesia termasuk juga anggota Sumarah Purbo. Apa yang diajarkan mengenai tuntunan budi luhur kiranya sesuai dengan ajaran yang tercermin dalam butir-butir silasila Pancasila. Sebagai insan Tuhan, Sumarah Purbo mengajarkan agar warganya menumbuhkan cinta kasih dan bakti kepada Tuhan. Hal ini dapat diwujudkan dengan jalan mencintai sesama manusia seperti cinta pada diri sendiri tanpa membedakan agama, ras, kedudukan, dan lain sebagainya lagi.

Dalam butir ajaran Pancasila penting untuk dilakukan rasa hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. Dalam hal yang demikian itu Sumarah Purbo memberikan kesadaran kepada warganya bahwa kedudukan manusia di hadapan Tuhan sama. Agama dan aliran kepercayaan

yang bermacam-macam adalah sarana manusia untuk hidup lebih baik dengan mendekatkan diri kepada-Nya.

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang harus sesuai dengan nuraninya agar dapat melaksanakannya dengan baik dan penuh kesadaran. Paksaan dalam memeluk suatu agama atau kepercayaan sama sekali tidak rasional. Demikian itu ajaran yang diberikan Sumarah Purbo kepada segenap warganya, sehingga tidak boleh memaksakan agama dan kepercayaan itu kepada orang lain. Kemerdekaan pribadi setiap orang harus dihormati, dan hal ini merupakan hak azasi setiap orang.

Ajaran yang berkaitan pengakuan bahwa semua orang diakui persamaan hak, derajat dan persamaan kewajiban antara sesama manusia dijunjung tinggi dalam ajaran Sumarah Purbo. Manusia di hadapan Tuhan adalah sama, demikian juga hak dan kewajibannya juga demikian. Kelas-kelas atau golongan-golongan manusia bukanlah kehendak Tuhan, melainkan ciptaan manusia sendiri.

Cinta kasih antara sesama umat manusia harus diwujudkan dalam kehidupan warga Sumarah Purbo khususnya, dan tersebar dalam kehidupan pada umumnya. Masalah ini pada ajaran paguyuban mengembalikan pada awal manusia adalah ciptaan Tuhan. Cinta kasih terhadap Sang Pencipta dapat diwujudkan dengan mencintai ciptaanNya.

Pada sila kedua Pancasila telah ditegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia, dan manusia pada umumnya supaya mewujudkan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Ajaran untuk tidak berbuat semena-mena terhadap orang lainpun diterapkan juga kepada kehidupan warga Sumarah Purbo. Cinta kasih kepada orang lain itu dapat diwujudkan dengan cara tidak memaksakan kehendak seseorang kepada orang lain itu. Biarkan orang lain mengambil sikap sesuai dengan nuraninya. Penganiayaan atau penindasan pada orang lain sama sekali tidak sesuai

dengan ajaran cinta kasih Tuhan, oleh karena itu harus dijauhi. Sikap tenggang rasa dan tidak berperilaku semena-mena harus tercermin dalam kehidupan bersama. Ini sesuai dengan ajaran Sumarah Purbo.

Ajaran paguyuban ini agar warganya benar-benar dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Perlu diperhatikan oleh segenap warga supaya dalam keseharian tidak merendahkan orang lain dan senantiasa ingat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Perilaku menghormati martabat manusia, dan juga keberadaannya selalu mencoba untuk tidak melihat orang lain dari segi negatifnya.

Para warga Sumarah Purbo juga diajarkan supaya gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Langkah ini dapat diwujudkan dengan saling tolong-menolong. Lebih-lebih menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan. Orang yang lemah benar-benar akan merasakan manfaatnya pertolongan dari orang lain, walaupun bantuan yang diberikan mungkin kurang berarti bagi mereka yang menolong itu sendiri.

Berani membela kebenaran dan keadilan sebagaimana diajarkan dalam butir-butir P4 yang wajib diamalkan oleh setiap warga negara, juga ditandaskan dalam pembinaan warga Sumarah Purbo. Dalam ajaran ini antara lain diungkapkan, bahwa kejahatan, ketidakadilan, kemunafikan dan lain sebagainya adalah bentuk penyimpangan hidup yang harus dan wajib dicegah serta dihindari baik dalam diri pribadi maupun orang lain. Setiap orang hendaknya harus konsekuen antara kata hati dan perbuatan. Apabila ada orang menyimpang harus berani ditegur, dan mau diingatkan demi tercapainya kebaikan bersama. Demikian juga apabila yang bersangkutan melihat kebatilan harus mau dan bersedia mengingatkan orang lain, supaya dalam kehidupan bersama itu benar-benar terwujud kedamaian. Kiranya se-

tiap orang mendambakan dan merindukan kehidupan yang damai dan tenteram.

Upaya membentuk aktifitas diri dalam membangun lingkungan bangsa dan negara dalam segala segi serta menghargai pendapat orang lain dan mudah diajak kerjasama menuju ke hal-hal yang positif diberikan dalam pembinaan warga Sumarah Purbo. Perwujudan perilaku yang demikian itu juga dituntut dalam ajaran bangsa kita untuk menyadari bahwa kita sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Ajaran supaya setiap orang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan tidak terlupakan dalam kehidupan dan ajaran Sumarah Purbo. Tindakan gotong royong dan cepat turun tangan dalam menghadapi suatu masalah, serta ikut prihatin menjaga keselamatan bangsa dan menciptakan ketenteraman lingkungan bangsa dan negara merupakan ajaran kepada semua warganya.

Pada sila kelima Pancasila dasar negara kita tegas tersurat supaya setiap warga negara Indonesia rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dalam ajaran Sumarah Purbo pun selalu diberikan dalam rangka pembinaan warganya. Setiap warga Sumarah Purbo harus menyadari kewajibannya sebagai warga negara, maka wajib memenuhi panggilan negara dan rela berkorban sebelum ditunjuk, tanpa mengharap pujian dan penghargaan.

Sumarah Purbo juga menanamkan kepada warganya agar mencintai tanah air dan bangsanya. Setiap warga harus menyadari bahwa Tuhan telah memberikan karunia dengan tanah air yang subur dan makmur. Bangsa kita yang dikenal sebagai bangsa yang *tepa selira*, musyawarah, untuk itu setiap warga wajib bersyukur memelihara tanah air anugerah Tuhan, dan selalu

berupaya membangun segala sesuatu untuk kepentingan negara dan bangsa Indonesia.

Warga Sumarah Purbo harus mengakui dan mengamalkan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 serta merasa bangga hidup di alam negara Indonesia yang berdaulat. Rasa kebanggaan ini harus tercermin dalam perilaku keseharian semuaarganya dengan berperilaku luhur sehingga apa yang diperbuat berguna dan memberi manfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam butir-butir P4 terdapat ajaran untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Menurut Sumarah Purbo ajaran yang sama dengan maksud tersebut antara lain dikatakan bahwa pada dasarnya manusia hidup berkepribadian. Dari tiap-tiap pribadi harus menyadari adanya saling memerlukan dan rasa ketergantungan antara satu dengan lainnya, tanpa memandang suku dan warna kulit dalam membangun negara yang adil dan makmur.

Perilaku mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat wajib mendapat perhatian perwujudannya oleh segenap warga Sumarah Purbo. Suatu daya dan kekuatan yang ada diwajibkan untuk menciptakan keamanan, ketenteraman, kemakmuran, negara dan masyarakat.

Warga Sumarah Purbo dituntut bagaimana berperilaku dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Setiap warga diajarkan untuk menghargai keputusan musyawarah yang tidak merugikan masyarakat dan negara. Dalam kesempatan perkumpulan orang yang berkepribadian tinggi harus berani mengeluarkan pendapatnya, mau mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Dalam mengambil keputusan harus didasari musyawarah bersama. Musyawarah untuk mengambil mufakat itu hendaknya diliputi dengan suasana kekeluargaan. Semula

menimbang pendapat yang terkumpul, kemudian dipelajari dan diputuskan. Pendapat yang terbanyak disetujui dan tidak boleh ada pemaksaan.

Ajaran yang sesuai dengan itikad baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah wajib menjadi pedoman bagi anggota Sumarah Purbo. Semua orang harus dengan senang hati menerima keputusan hasil musyawarah dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, walaupun keputusan hasil musyawarah tersebut bukan diambil dari pendapat sendiri, tetapi diambil dari pendapat orang lain. Perlu disadari bahwa keputusan itu merupakan hasil musyawarah, maka harus dijunjung tinggi bersama oleh anggota musyawarah tersebut.

Segenap warga Sumarah Purbo harus memahami bahwa dalam musyawarah untuk mufakat itu dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. Keputusan yang telah disepakati bukan mengakibatkan kerugian bagi pihak lain, tetapi melalui hasil keputusan yang kongkrit. Dalam mengambil segala keputusan benar-benar harus melalui pertimbangan masak dan tidak menyimpang dari ajaran agama apapun serta tidak memandang rendah pendapat pihak lain.

Dalam rangka mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, Sumarah Purbo mengajarkan agar semua warga suka bekerja demi kesejahteraan makhluk hidup dengan tanpa memandang rupa, wujud, derajat, harkat, dan segala sesuatunya, bahwa sejahtera itu boleh dimiliki siapa saja. Untuk mewujudkan maksud ini diperlukan bekerjasama dengan siapapun juga asal diikuti dengan saling pengertian.

Sikap adil dalam kehidupan bersama wajib diwujudkan, karena perilaku adil itu menjadi tuntutan hati nurani setiap

orang. Untuk itu setiap warga Sumarah Purbo wajib melayani pihak-pihak lain tanpa kecuali. Dalam melayani pihak-pihak lain itu harus didasari cinta kasih yang setulus-tulusnya.

Ajaran menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban di antara orang satu dengan lainnya merupakan hal yang wajib diperhatikan oleh segenap warga Sumarah Purbo. Langkah ini dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian dengan tidak menekan hak hak orang lain. Pihak lain perlu diberi peluang untuk memiliki kebebasan, dengan melaksanakan serta menghargai kewajiban itu dengan tulus. Hal ini agar diibaratkan seseorang melihat dirinya sendiri. Apabila dirinya tidak mau diperlakukan semena-mena oleh orang lain, sama halnya pihak lain mempunyai kemauan dan perasaan yang demikian itu.

Perilaku suka memberi pertolongan kepada orang lain juga merupakan sikap yang terpuji dan wajib dilakukan oleh segenap warga Sumarah Purbo. Realisasi perilaku tersebut antara lain dengan penghiburan, menumbuhkan harapan, memberikan bantuan kepada pihak lain yang minta bantuannya, juga mengembangkan sikap saling pengertian. Pertolongan kepada pihak lain itu juga berupa pengamalan, dan penyebarluasan pengetahuan yang dimiliki demi keperluan orang banyak.

Perilaku dan sikap pemerasan kepada pihak lain harus benar-benar dihindari oleh warga Sumarah Purbo. Perbuatan semacam itu adalah tercela dalam kehidupan bersama. Pemerasan dalam segala bentuknya bertentangan dengan tuntunan sila kelima Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia yang terjabar dalam butir-butir P4. Butir ini juga wajib dilaksanakan oleh setiap warga negara Republik Indonesia.

Sikap boros bukanlah hal yang membawa kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat. Oleh karena itu sikap boros ini harus dihindari oleh segenap warga Su-

marah Purbo. Sebelum melakukan semua pekerjaan perlu dipertimbangkan semasak masaknyanya apakah hasilnya nanti akan memberikan manfaat atau tidak. Bilamana pekerjaan yang dilakukan akan menimbulkan pemborosan saja perlu dipertimbangkan sebaik-baiknya. Jangan sampai pekerjaan yang dilakukan tidak memberi manfaat dan keuntungan, bahkan berakibat sebaliknya.

Warga Sumarah Purbo juga dituntun supaya di dalam kesehariannya tidak bergaya hidup mewah. Orang harus menerima kepastian yang diberikan Tuhan (*Jw. narima ing pandum*). Dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh mengada-ada. Hasil yang diperoleh henedaknya dipergunakan setepat-tepatnya menurut prioritas kebutuhan. Perilaku bergaya hidup mewah ini akan berakibat pemborosan dalam menggunakan penghasilannya dan akhirnya akan membawa kehancuran.

Sebagai warganegara yang baik maka warga Sumarah Purbo diharapkan juga tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Setiap orang supaya melakukan pekerjaan yang dipandang perlu dan sebelumnya diperhitungkan secara saksama. Perilaku yang didorong untuk memperoleh hasil sebanyak-banyaknya demi kepentingan pribadi dan merugikan keperluan umum bukan menjadi tujuan hidup dalam ajaran Sumarah Purbo.

Sege nap anggota harus tidak secara memaksa berkemauan memiliki barang-barang orang lain. Perlu disadari, bahwa apapun milik orang lain itu didapatkan dari hasil usaha mereka sendiri.

Bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup baik yang sedang berjalan dan juga untuk hari depan merupakan tuntunan yang diajarkan kepada semua warga. Setiap anggota Sumarah Purbo diharapkan selalu "Memayu hayuning bawana". Kesadaran adanya kewajiban untuk membangun, memelihara segala se-

suatu demi kebaikan yang tidak putus-putusnya, haruslah dimiliki oleh setiap warga Sumarah Purbo.

Penghargaan terhadap karya orang lain merupakan perilaku baik yang perlu diperhatikan oleh warga Sumarah Purbo. Siapa mau menghargai orang lain maka dirinya tidak akan diremehkan oleh pihak lain juga. Mencela adalah sikap perilaku yang tidak terpuji. Oleh karena itu warga Sumarah Purbo perlu mau mempelajari karya orang lain secara saksama dengan mengambil langkah yang positif. Celaan yang diucapkan akan menyebabkan orang lain tersinggung perasaannya.

Kesadaran bergotong royong dengan sesama hidup adalah hal yang mutlak harus dilakukan setiap orang, karena tidak ada orang yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Bantuan orang lain dalam kehidupan bersama adalah hal yang tak dapat dihindarkan. Untuk itu diajarkan supaya dalam kehidupan bersama tiap warga Sumarah Purbo mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan. Kerjasama di antara warga tidak boleh berat sebelah. Kesemuanya itu dengan tujuan positif serta demi kebaikan bersama. Dengan cara-cara yang demikian itu tidak ada orang lain yang merasa dirugikannya.

4. Ajaran mengenai Konsep tentang Manusia

a. Asal Usul Manusia

Menurut ajaran Sumarah Purbo, manusia berasal dari ciptaan Allah Yang Maha Suci. Tuhan menciptakan manusia tanpa bahan apapun, dan hanya dengan kuasa-Nya saja. Semula manusia belum mempunyai wujud lahiriah, tetapi masih berwujud sinar dan tinggal di alam gaib. Baru kemudian Tuhan menitisikan benih manusia. Saat itulah manusia ditetapkan Tuhan dengan adanya anasir raga yang disebut badan jasmaniah.

b. *Struktur Manusia*

Badan manusia berasal dari sarinya anasir alam yang pokok yaitu angin, air, api, dan bumi. Sebagai cinta kasih Tuhan kepada manusia maka Tuhan menurunkan Nur Illahi atau *pletiking panjeran*, yang berada di tengah-tengah pribadi manusia, inilah yang disebut sukma. Jadi manusia terdiri dari tiga unsur yaitu : badaniah, jiwaniah, dan sukmaniah.

Adapun penjabaran dari ketiga unsur adalah sebagai berikut :

1) Badaniah/lahiriah adalah wujud manusia yang bisa terlihat secara lahiriah dan bertugas sebagai sarana untuk manembah Allah di samping melakukan aktifitas sebagai makhluk hidup. Dikatakan sebagai *sarana manembah Allah* karena bagaimanapun juga raga itu tetap masih kotor, sehingga tidak dapat masuk ke istana Allah melakukan *pasowanan*.

2) *Jiwa/sedulur papat*

Yang dimaksud *jiwa/sedulur papat* ini terdiri dari 4 anasir dan masing-masing mempunyai karakter yaitu :

a) Yang berada di sebelah timur merupakan anasir dari sarinya angin, berwarnaputih serta mengandung simbol kesucian. Juga disebut HA NA CA RA KA yang artinya bahwa jiwa kita ini semua adalah pesuruh Allah yang bertugas *memayu hayuning bawana*.

b) Yang berada di sebelah selatan merupakan anasir dari sarinya air, berwarna kuning serta mempunyai sifat kasih sayang. Juga disebut DA TA SA WA LA yang artinya manusia hidup itu harus saling tolong menolong, gotong royong lahir maupun batin dengan bangsa manapun, terhadap negara dan tetangga.

- c) Yang berada di sebelah barat merupakan anasir dari sarinya api, berwarna merah serta mempunyai sifat keberanian, juga disebut PA DHA JA YA NYA, jangan dipergunakan untuk merusak. Melainkan untuk memberi semangat dalam membela kebenaran dan tujuan yang luhur tanpa pamrih.
- d) Yang berada di sebelah utara merupakan anasir dari sarinya bumi, berwarna hitam. Juga disebut MA GA BA THA NGA yang artinya manusia hidup itu pasti mati. Tetapi apabila telah mengetahui rahasia hidup manusia tinggal pasrah saja kepada Tuhan.

Dengan jalan itulah Sumarah Purbo memberi ajaran kepada warganya untuk diketahui, dipahami bahwa keempat unsur tadi juga masih kotor, masih mempunyai kesalahan-kesalahan karena bersifat nafsu. Bila manusia mati mereka akan kembali ke unsurnya masing-masing.

3) Sukma luhur

Yang kita sebut sukma luhur di sini merupakan *pletiking panjeran* yang berasal dari Nur Illahi (Sinar Tuhan). Adapun sukma luhur, itu berada di tengah-tengah manusia di antara *sedulur papat* tersebut di atas.

Jadi di tengah-tengah kehidupan kita yang serba kotor ini sebenarnya masih terdapat unsur suci yang berasal dari Nur Illahi, yang tidak dapat dikotori oleh siapapun dan oleh apapun juga. Karena adanya unsur sukma yang suci ini maka di dalam kita manembah kepada Tuhan atau meditasi sowanan kita menggunakan unsur sukma tadi, sebab Tuhan bersifat roh. Sedangkan unsur-unsur yang lain merupakan sarana pendukung dalam manembah Allah. Mengingat manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, luhur, berbudi, berakal, dan ber-

budaya, maka manusia berkewajiban *memayu hayuning bawana* dan manembah pada Tuhan, inilah tugas manusia yang utama.

Adapun tujuan hidup manusia, mencakup kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin. Tujuan hidup ini hanya dapat dicapai dengan mengolah semua pemberian Tuhan dengan segenap akal budi manusia yang diterima dari Tuhan. Manusia sendiri dalam keadaan tidak puas dengan apa yang ada pada dirinya selalu mengejar sesuatu lebih dari yang dimiliki. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan hidup itu tidak pernah tercapai secara penuh, tetapi hanya bisa didekati saja. Kebahagiaan itu sendiri dirasakan akan lebih jauh apabila manusia melupakan manembah pada Sang Pencipta.

5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur

Untuk memberikan penilaian bagaimana seseorang itu, maka hal ini dapat tampak dalam pengamalan perilaku budi luhur lahir batin pada dirinya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk pengamalan lahir batin ini segenap warga Sumarah Purbo telah memiliki landasan formal yang telah ada yaitu Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, TAP MPR dan lain-lainnya, maka masih ada lagi dasar pelaksanaan lain yang menjadi ciri khas organisasi, antara lain :

- a. Hidup taklim dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Hormat kepada para nabi, rasul dan leluhur.
- c. Hormat kepada ibu bapak.
- d. Tunduk kepada hukum negara RI.
- e. Percaya penuh bahwa dengan manembah dan sumarah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa manusia kedapatan kegaibah-kegaiban sebab manusia itu titah yang unggul dan dapat mengaku kegaiban.

- f. Cinta penuh rasa sayang seperti mencintai dirinya sendiri.
- g. Bertindak *memayu hayuning bawana* dan juga *rame ing gawe sepi ing pamrih*.
- h. Melakukan meditasi atau semedi.
- i. Dilarang keras menyalahgunakan ilmu dari Paguyuban Sumarah Purbo.

Warga Sumarah Purbo diharapkan mempunyai jiwa rela berkorban atau membantu kesulitan orang lain, *narima ing pandum*, jujur, sabar, rajin dan tawakal pada Tuhan. Lain-lain sifat keutamaan yang wajib mendapat perhatian warga Sumarah Purbo dan diamalkan untuk memenuhi kewajiban hidup, tidak membuang-buang waktu, tidak emosional, teguh dan berpribadi kuat, dapat mendekatkan diri pada Tuhan dan pengamalan selalu mempertimbangkan sebab akibat.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, perlu diawali dalam kehidupan keluarga yaitu membentuk keluarga harmonis, sejahtera, tenteram lahir batin. Sebagai orang tua agar memperhatikan pendidikan anaknya, mengetahui kewajiban serta norma-norma kehidupan dan lain sebagainya, termasuk nafkah, ketrampilan, pengetahuan umum.

Sebagai anak, harus menghormati, berbakti kepada orang tuanya, menuruti segala nasihat orang tua, belajar dan lain sebagainya. Sebagai seorang ibu, nasihat dan wawasan dalam kesejahteraan keluarga, pertimbangan, kesehatan, pendidikan. Sebagai ayah wajib mencari nafkah, mengusahakan kesejahteraan, pendidikan, memberikan wawasan demi kemajuan hidup dan ketenteraman berumah tangga.

Saling hormat menghormati hak dan kewajiban masing-masing dalam berumah tangga, rukun dan bergotong-royong membangun lingkungan dan kampung dalam segala hal yang positif

serta bersikap ramah tamah. Dengan sikap perilaku yang demikian itu masyarakat dan lingkungan merasakan ketenteraman hidup, saling hormat-menghormati, terbuka dan tidak mudah tersinggung disertai dengan intelektual tinggi.

Sege nap warga Sumarah Purbo dalam kehidupan masyarakat harus benar-benar dapat mewujudkan cinta kasih, *tepa selira*, sopan, waspada, rukun, musyawarah dan perilaku lainnya lagi.

Sebagai warga negara yang baik warga Sumarah Purbo diharapkan menunjukkan kebaktiannya terhadap negara dan bangsa, setia terhadap negara Republik Indonesia dan Undang Undang Dasar 1945 mentaati haluan dan tujuan negara, mencintai dan menyayangi tumpah darah Indonesia. Untuk mewujudkan ini setiap pribadi harus bersedia berkorban, serta mengamalkan segala kemampuan secara ikhlas, melaksanakan hidupnya sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945, Pancasila serta undang-undang negara. Secara bersama-sama berusaha membangun dan memelihara kemakmuran kesejahteraan terhadap tanah air sebagai tempat kelahirannya. Juga diajarkan sikap patuh dan taat pada semua hal yang telah digariskan dalam haluan negara. Sudah selayaknya sege nap warga Sumarah Purbo menghendaki pemerintahan yang baik, adil dan makmur.

Warga Sumarah Purbo dididik agar dapat hidup rukun dengan para penghayat kepercayaan lain dan penganut agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia untuk meningkatkan kerukunan nasional adalah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang sangat penting saat ini.

Untuk itulah Sumarah Purbo menandakan hal ini sebagai partisipasinya yang utama dalam pembangunan nasional, sekaligus harus menjadi cerminan dari kerukunan yang telah digolongkan antara suku bangsa yang ada di Indonesia.

Sebagai partisipasi selanjutnya di dalam bidang pembangunan nasional, warga Sumarah Purbo diharuskan mematuhi hukum dan melaksanakan pembangunan nasional yang sedang berjalan dewasa ini, maka keterlibatan Sumarah Purbo dalam pembangunan nasional adalah wajib, dan harus berperan aktif sesuai dengan profesinya masing-masing, sebab pembangunan fisik dan spiritual apabila didukung oleh segenap rakyat termasuk warga Sumarah Purbo, akan terlaksana dengan baik.

C. Nilai-nilai Luhur di dalam Organisasi Ngestiroso

1. Ajaran yang mengandung Nilai Religius

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngestiroso memiliki keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam beserta isinya, Maha Besar dan penentu segala kejadian di dunia, kuasa maupun kekuasaannya tidak terbatas serta tidak ada yang menyaingi, apalagi melebihi. Setiap suku, bangsa, individu manusia mempunyai kesamaan dalam arti panggilan-Nya, antara lain Gusti Allah, Hyang Maha Langgeng, Hyang Maha Suci, Hyang Maha Agung, Hyang Maha Wasesa, Hyang Maha Adil, Hyang Maha Kuasa, Hyang Maha Asih, Hyang Maha Murah, Hyang Maha Tunggal, Hyang Murbeng Jagad, Hyang Maha Bijaksana, Hyang Maha Wenang, Hyang Maha Kawekas, Hyang Maha Wikan, dan sebagainya.

Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, tidak dapat diabaikan, namun di mana pun beliau tetap ada serta tahu apa pun kelakuan dan perbuatan kita.

Panggilan terhadap Tuhan di atas masing-masing dapatlah diberikan keterangan sebagai berikut :

- a. Gusti Hyang Maha Langgeng artinya tidak akan meninggal.
- b. Gusti Hyang Maha Suci artinya tidak ada suci yang melebihi kesucian-Nya.

- c. Gusti Hyang Maha Agung, tak ada yang melebihi keagungan-Nya.
- d. Gusti Hyang Maha Wasesa artinya bisa dan hak merobah dunia.
- e. Gusti Hyang Adil, tak ada yang melebihi keadilan-Nya.
- f. Gusti Hyang Kuasa, tanpa saingan kekuasaan dan kuasa-Nya.
- g. Gusti Hyang Asih, tak ada yang melebihi kecintaannya pada kita.
- h. Gusti Hyang Tunggal, di dunia hanya ada satu.
- i. Gusti Hyang Murah, tak ada yang melebihi kemurahan-Nya.
- j. Gusti Hyang Murbeng Jagad, yang menentukan dunia baik atau buruk-Nya.
- k. Gusti Hyang Bijaksana, tak ada yang melebihi kebijaksanaan-Nya dan lain sebagainya.

Masalah ganjaran (hukuman) Tuhan, hal itu tergantung pada ulah manusia itu sendiri. Bagi yang jujur, tekun, taqwa, tabah, dan menepati kewajibannya sebagai manusia, pasti akan mendapatkan suatu kebahagiaan dalam hidupnya atau tercapai maksudnya. Sebaliknya yang bertentangan dengan perilaku itu akan mendapatkan siksaan atau kesusahan. Ganjaran tersebut dapat berupa dua macam yaitu yang bersifat lahir umpamanya usahanya berhasil dan selalu dalam keadaan sehat sejahtera. Sedang ganjaran yang bersifat batin antara lain perasaan hati senang, gembira, puas. Sedangkan hukuman Tuhan berwujud selalu susah dan tersiksa maka dia itu dapat dikatakan masuk neraka, bukan surga.

Segenap warga Ngestiroso diharapkan selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini diajarkan supaya warganya melakukan pujian dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap pribadi anggota Ngestiroso harus

meyakini kekuasaan Tuhan dengan melihat ciptaan-Nya berupa benda-benda seisi alam yang jenis dan ragamnya tidak terhitung, yang masing-masing dapat hidup dan berkembang menurut kehendak-Nya. Benda-benda angkasa dapat diamati dalam gerak yang serba teratur, antara yang satu dengan lainnya tidak bertabrakan.

Ajaran yang meyakini bahwa Tuhan berada di segala benda, bahkan ada pada setiap sanubari manusia, maka Ngestiroso memberikan gambaran yang dapat diamati secara langsung terhadap keberadaan benda-benda di jagad raya ini. Bila manusia meneliti benda-benda di jagad raya ini jumlahnya bermilyar tak kuasa kiranya manusia menghitung benda-benda tersebut. Benda-benda itu berada di tempatnya masing-masing secara teratur tidak ada satu dengan lainnya kembar. Di situlah untuk mengetahui bahwa kekuasaan Tuhan berada di mana pun juga termasuk pada diri manusia. Manusia waktu menghadapi kesulitan dan kesengsaraan, menghadapi maut maka kadang-kadang tidak kuasa menghindar dari ujian dan cobaan yang diderita, kemudian tidak ada jalan lain menyerahkan diri dan menyebut-nyebut asma Allah.

Ajaran yang meyakinkan kepada segenap warga bahwa Tuhan Yang Maha Esa dalam hal wujud, sifat dan hakekatnya adalah tunggal, kekal dan menjadi kausa-prima segala kehidupan, maka hal ini dikembalikan ke dalam kehidupan dunia itu sendiri. Sekian banyaknya jenis kehidupan yang berada di alam ini, bisa hidup, makan, berkembang biak menurut petunjuk dan kehendak yang telah ditentukan oleh kuasa Tuhan. Tuhan memiliki sifat tidak dapat dilihat, diraba, tidak meninggalkan dunia, di mana ada hidup dan mati di situ Tuhan berada, sebab mati dan hidup adalah kepastian Tuhan Yang Maha Esa.

Bagaimana Ngestiroso memberikan tuntunan kepada warganya agar memahami tentang kebenaran Illahi yang menyatakan bahwa seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan telah disebut di muka. Namun juga diajarkan bahwa semua manusia ini memi-

liki sifat sama terutama fisik atau tubuh, moril dengan akal budi cipta rasa karsa. Kesamaan ini juga dalam hal keyakinan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya itu berasal dari Tuhan.

Semua warga Ngestiroso diingatkan supaya selalu berbakti terhadap Tuhan. Setiap manusia seharusnya merasa dan mengetahui bahwa nantinya akan mati, kemudian memasuki hidup di alam lain sebagaimana ketika di dunia ini. Selain dunia fana ini perlu dipahami bahwa ada pula sorga dan neraka, yaitu sorga merupakan tempat kebahagiaan, sedang neraka merupakan tempat bagi mereka yang menjalani hukuman Tuhan. Sorga merupakan tempat bagi mereka yang selama hidupnya selalu taat kepada perintah Tuhan, selalu berbakti kepada-Nya, dan taqwa. Mereka yang demikian itu akan menerima kebahagiaan, sedang yang selama hidupnya melanggar laranganNya dan tidak mau mendekatkan diri kepada Tuhan akan mengalami hidup yang tidak bahagia di dunia baka, dan ditempatkan di neraka.

Perilaku luhur manusia sebagai realisasi penghayatan mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu bertolak dari diri orang perorang itu sendiri. Dalam menanamkan ajaran yang mengarah kepada perilaku itu antara lain diungkapkan dalam ucapan bahwa *ajining diri gumantung ing lathi* (harga diri seseorang tergantung pada apa yang diucapkan). Manusia akan menjadi terhormat atau sebaliknya dinilai dari ulah perilaku dan bicaranya. Apakah bicara seseorang itu menyakitkan pihak lain atau tidak, apakah menguntungkan atau merugikan orang banyak.

Pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngestiroso diajarkan juga bagaimana seseorang meyakini bahwa hukum Illahi adalah mutlak, dan abadi serta mengatur perilaku umat manusia dan hidup bermasyarakat. Hal itu dapat digambarkan sebagaimana Undang-Undang Dasar

1945 dan Pancasila dijadikan dasar hukum yang berlaku di semua daerah dan untuk semua suku. Namun hukum Tuhan tidak akan berubah tanpa kehendak-Nya. Berkaitan dengan hal ini warga Ngestiroso diharapkan benar-benar berperilaku yang tidak melawan dengan kepastian hukum tuhan itu.

Tuntunan Illahi pun berada dalam hati nurani tiap manusia. Setiap orang perlu meyakini adanya ajaran yang berupa ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* (orang akan memetik hasil perilakunya sendiri). Siapa berbuat baik akan memetik kebaikan dan demikian juga sebaliknya.

Dalam butir-butir P4 terpetik suatu ajaran hidup bangsa kita supaya setiap orang menjaga dirinya dalam keselarasan, keseimbangan lahir dan batin. Perilaku yang demikian itu tidak terkecuali juga bagi semua warga Ngestiroso. Perwujudan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya ajaran ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar merupakan cerminan kehidupan bersama bagi warga Ngestiroso.

Ajaran perilaku budi luhur bagi warga Ngestiroso yang terkait dengan keyakinan terhadap takdir yang akan diterima setelah mati atau kekekalan hidup di alam baka antara lain diungkapkan bahwa manusia itu semula tidak ada, kemudian ada dan akhirnya kembali tidak ada lagi. Semuanya itu unsur manusia yang berupa jiwa akhirnya akan kembali kepada-Nya. Sedang yang kasar (raga) kembali ke tempat asalnya ialah bumi, air, angin, dan api.

2. Ajaran dalam Bidang Moral

Kesadaran yang tinggi bagi segenap warga Ngestiroso untuk selalu beramal terhadap sesamanya dalam rangka menjaga keselamatan dunia serta menghindari hal-hal yang merugikan

orang lain diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diibaratkan bahwa orang yang dicubit akan terasa sakit, siapa berhutang harus mengembalikan, mengalah untuk menang, dan menang tidak mengalahkan, serta "nglurug tanpa bala" (maju perang tanpa prajurit) merupakan ungkapan yang perlu dicermati dan ditelaah serta diwujudkan.

Sebagai warga negara yang baik, segenap anggota Ngestiroso penting melaksanakan ajaran adanya tugas dan kewajiban warga masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Realisasi ajaran ini antara lain mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya, menguatkan semangat bergotong-royong, ber Bhinneka Tunggal Ika, memenuhi kewajiban pajak kepada pemerintah. Perilaku yang demikian itu dituntut dalam ajaran sebagai perwujudan hidup berbangsa dan bernegara.

Ngestiroso juga mengajarkan supaya segenap warganya merasakan nyaman dan keindahan, serta merasakan kenikmatan apabila hidupnya tercapai kemandirian dengan Tuhan. Untuk ini hatinya jangan selalu khawatir, cinta terhadap seisi alam, tidak selalu haus dan lapar, tetapi yang ada hanyalah rasa senang dan mantap.

Pribadi yang kuat diharapkan melekat pada setiap warga Ngestiroso. Pribadi luhur ini merupakan cerminan isi batin semua warga yang hidupnya benar-benar memakai pedoman yang diajarkan. Untuk itu setiap anggota hendaknya dapat mewujudkan cinta akan kedamaian, ada usaha untuk membahagiakan oranglain, dan dirinya merasa kurang daripada orang lain. Sikap berlebih diri tidak sesuai dengan ajaran Ngestiroso. Sikap moral ini harus tercermin dalam kenyataan perilaku keseharian setiap orang.

Kesadaran diri menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) serta orang-orang yang lebih tua diharapkan tertanam dalam hati sanubari warga Ngestiroso. Orang tua adalah perantara kelahiran anak-anaknya, sedang orang-orang lebih tua juga di-

hormati karena mereka itu memiliki andil dalam memelihara, membersarkannya. Maka suatu sikap yang tidak terpuji apabila ada anak berani dan tidak menghormati orang tuanya. Tanpa pemeliharaan secara sebaik-baiknya bayi yang lahir tidak akan berdaya apa-apa. Bilamana ada anak yang kurang bakti serta hormatnya kepada kedua orang tuanya maka kelak akan mendapat perlakuan yang sama dengan perilaku dan sikapnya itu dari anak-anaknya. Pendidikan juga diterima dari kedua orang tua yang melahirkannya. Setiap warga Ngestiroso harus sadar bahwa betapa besar jasa seorang ibu yang melahirkan dari rahimnya dengan susah, gelisah dan payah. Lebih-lebih juga perlu diingat bahwa anak itu selama 9 bulan 10 hari berada dalam kandungan ibunya. Seorang ibu yang sedang mengandung selalu berhati-hati agar si jabang bayi lahir dalam keadaan sehat dan lancar.

Sebagai Makhluk yang beradab maka manusia harus selalu berupaya mengungkapkan rahasia alam semesta dengan kemampuan daya pikirnya demi perkembangan peradaban itu sendiri. Setiap perilaku warga Ngestiroso harus mendasarkan kepada kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia berupa potensi akal pikir, rasa, dan karsa. Manusia ini ada dan hidup, ada yang mengadakan dan ada juga yang menghidupi. Tugas hidup di alam ramai adalah merupakan batu ujian di alam akhir nanti. Maka harus hidup dengan berbakti kepada-Nya.

Dengan daya pikir, rasa, dan karsa anugerah Tuhan, maka manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Untuk itu manusia harus selalu menambatkan harkat dan martabatnya dengan daya, rasa, dan karsa tersebut. Manusia harus ingat bahwa dirinya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kesadarannya itu maka setiap perilaku terlebih dahulu harus dipertimbangkan apakah sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan atau tidak atau bahkan menyimpang dari ketentuan-Nya.

3. Ajaran yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila

Sebagai warga negara yang hidup dalam negara yang berdasarkan Pancasila, maka setiap perilaku lahir batin harus mengacu kepada isi yang terkandung di dalam Pancasila itu. Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 29 dan sila pertama Pancasila disebutkan bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tiap titik akhirnya sama pula, hanya yang berbeda cara mencapainya. Sehubungan dengan pedoman dan dasar hukum yang berlaku di negara kita, maka warga Ngestiroso dalam hidupnya berpola pada dasar hukum yang berlaku secara konsekuen. Setiap orang harus merasa bebas untuk menjalankan agama dan kepercayaannya itu sesuai dengan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam hidup sehari-hari dalam kaitannya dengan pihak-pihak lain yang berbeda, tiap warga Ngestiroso menempatkan diri di tengah-tengah, sehingga terbina kerukunan hidup. Untuk mewujudkan yang demikian itu maka perlu adanya komunikasi dan kontak antar pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara ajeg dan kontinyu.

Mengingat keragaman suku bangsa yang hidup di bumi Indonesia dan juga antara satu dengan lainnya berbeda agama dan kepercayaannya, maka kesadaran yang tinggi dari setiap warga untuk melaksanakan dan mentaati hukum yang berlaku harus benar-benar mendapat perhatian semua pihak. Untuk itu maka dalam organisasi Ngestiroso terdapat juga ajaran supaya saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, berjalan dengan kedamaian, dan tidak timbul ejek mengejek antara satu dengan anggota organisasi dan umat agama lain.

Pancasila yang pelaksanaannya telah ditegaskan dan terjabar di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan tercantum dalam butir-butir P4 khususnya sila pertama telah jelas bahwa menjadi pantangan warga Ngestiroso tidak dapat melaksanakannya. Tidak dibenarkan sampai terjadi ada pemaksaan suatu agama

dan kepercayaan kepada orang lain. Itu adalah hak asasi manusia secara pribadi, harus dihormati hak mereka itu.

Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab mewajibkan semua warga negara untuk memiliki kesadaran tinggi, bahwa kedudukan manusia antara satu dengan lainnya sederajat. Persamaan kedudukan itu membawa juga persamaan hak dan kewajibannya. Tidak boleh antara hak dan kewajibannya berat sebelah. Di dalam mengamalkan sila-sila Pancasila tidak dibenarkan ada orang yang menuntut haknya tetapi mau melakukan kewajibannya. Ajaran seperti ini diharapkan dipenuhi juga oleh segenap warga Ngestiroso.

Di samping kewajiban menghormati hak sebagaimana tersebut di muka, maka setiap warga Ngestiroso supaya dalam hidupnya saling mencintai sesama manusia. Dalam sila kedua Pancasila dan terurai lagi pada butir-butir P4 secara tersurat maupun tersirat nilai-nilai yang mengandung budi luhur itu benar-benar harus terwujud dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka harus sadar bahwa dirinya merupakan bagian dan menjadi anggota masyarakat di sekelilingnya, oleh karena itu tidak dapat melepaskan diri dari norma kehidupan bersama itu. Antara warga yang satu dengan lainnya supaya terjalin hubungan yang dilandasi cinta kasih, sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang damai, percaya antara warga satu dengan lainnya, dan saling bertolong-tolongan.

Ajaran yang dituntunkan Ngestiroso tidak menyimpang dan tidak bertentangan dengan ajaran yang terdapat dalam sila-sila Pancasila. Sikap tenggang rasa pada pribadi perlu dikembangkan dan terwujud dalam kehidupan bersama. Tidak boleh terjadi penindasan oleh warga satu terhadap yang lain. Nilai-nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi. Bahkan warga Ngestiroso diminta suka melakukan kegiatan kemanusiaan antara lain menolong orang-orang yang sedang tertimpa musibah dan kesengsaraan.

Kebenaran dan keadilan merupakan hal yang didambakan oleh siapa pun juga. Oleh karena itu segenap warga Ngestiroso harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bersama. Bilamana kebenaran dan keadilan telah diinjak-injak maka akan menyebabkan kehidupan yang tidak serasi, karena di satu pihak orang ingin memaksakan kehendaknya, namun di lain pihak ingin mendapatkan kebebasan untuk mendapat perlakuan yang seadil-adilnya.

Organisasi Ngestiroso sebagai paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan kepada segenaparganya untuk melaksanakan sila kedua butir kedelapan, dari P-4 di mana karena bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu agar mengembangkan sikap hormat menghormati dan bijaksana dengan bangsa lain.

Bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya warga Ngestiroso harus berusaha menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Secara ikhlas berjuang dan bekerja dengan sungguh-sungguh dilandasi dengan kerelaan berkorban baik tenaga-pikiran dan harta yang kesemuanya itu untuk kepentingan bangsa dan negara.

Cinta tanah air di mana sebagai tempat warga negara dilahirkan merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan oleh segenap warga Ngestiroso khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap orang harus berani membela tanah airnya dari ancaman musuh. Perjuangan membela tanah air dan membela bangsanya yang senasib sepenanggungan dari serangan musuh harus tertanam dalam hati semua warga dengan kesadaran dan diikuti rasa tanggung jawab. Mencintai tanah air dan bangsanya itu suatu perilaku yang wajib ditaati.

Perasaan cinta tanah air dan bangsa sebagaimana diurai di muka harus disertai dengan perasaan bangga. Perasaan bangga ini sudah barang tentu harus diwujudkan dengan sikap dan perilakunya. Perasaan bangga juga disertai dengan kesyukuran ke-

pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan bangsa yang ber-Bhinneka ini harus dengan usaha memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang beraneka ragam suku dan agamanya itu. Kebanggaan seseorang terhadap bangsa dan tumpah darahnya tidak cukup dalam hal kata-kata saja tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Segenap warga Ngestiroso memiliki ajaran juga supaya dalam hidupnya selalu menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan itu diartikan supaya menyadari bahwa kepentingan negara dan masyarakat harus lebih diutamakan. Sikap perilaku ini dapat dilaksanakan dalam kehidupan bersama dengan didasari rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Perilaku yang lain tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Sesuai dengan ajaran sila-sila Pancasila yang terjabar dalam butir-butir P4 pada sila keempat, warga Ngestiroso dalam kehidupan bersama itu sering terdapat keputusan-keputusan kemasyarakatan yang harus didahului dengan musyawarah untuk mufakat. Oleh karena itu diajarkan supaya dalam musyawarah untuk mengambil mufakat tersebut diliputi dengan semangat kekeluargaan.

Hasil keputusan musyawarah dan telah disepakati itu harus diikuti dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan mau melaksanakan keputusan itu secara konsekuen. Jangan sampai antara kata dan perbuatan tidak sama. Keputusan yang disetujui bersama jangan dikhianati sendiri. Apabila terjadi perilaku yang demikian itu adalah bertentangan dengan tuntunan Ngestiroso.

Selama mengadakan musyawarah untuk memutuskan segala sesuatu demi keperluan bersama, diharapkan keputusan itu dilakukan secara akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang berbudi luhur. Keputusan yang diambil dalam musyawarah tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Warga Ngestiroso juga dituntut supaya perilakunya mengarah kepada ajaran yang terkandung dalam sila Pancasila untuk melakukan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia. Tidak dibenarkan apabila dalam sikap perilakunya baik lahir maupun batin menyimpang dari ajaran itu.

Setiap warga Ngestiroso dituntut dalam hidupnya dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan. Sikap yang demikian itu dimaksudkan supaya hidupnya dapat memberi makna kepada orang banyak. Apa artinya hidup seseorang apabila selama hidupnya tidak membawa makna, bahkan menjadi beban masyarakat.

Perilaku adil diharapkan juga dapat mewarnai dan terwujud baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Setiap hati nurani seseorang pasti menghendaki berlakunya keadilan. Orang yang tidak mau melakukan ajaran budi luhur itu berarti mengingkari isi hati nuraninya sendiri dan bahkan cenderung perilakunya itu hanya didorong keinginan nafsu saja.

Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan yang menjadi tuntunan ajaran sila-sila Pancasila diharapkan dapat dilakukan juga secara merata dalam kehidupan warga Ngestiroso. Keseimbangan antara hak dan kewajiban tidak boleh berat sebelah. Orang diharapkan mendahulukan kewajibannya daripada menuntut haknya. Hak akan terpenuhi apabila kewajibannya telah dilakukan dengan baik. Dengan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban itu diartikan juga mau menghormati hak orang lain.

Semua pihak termasuk juga segenap warga Ngestiroso harus menyadari bahwa nasib seseorang itu tidak sama. Ada orang yang dilimpahi Tuhan dengan rezeki yang melimpah-limpah dan

serba kecukupan, tetapi ada pula mereka yang untuk kecukupan kebutuhan hidupnya sehari-hari saja Senin Kamis berarti tidak menentu. Oleh karena itu diajarkan supaya yang berlebih suka memberi pertolongan kepada yang lemah. Sikap dan perilaku yang demikian itu diharapkan dapat berkembang dalam kehidupan bersama.

Pemerasan merupakan perilaku yang bertentangan dengan sila kelima keadilan sosial untuk seluruh masyarakat. Oleh karena itu sikap pemerasan terhadap orang lain harus dihindari jauh-jauh. Oleh karena itu butir keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mewujudkan secara bersama-sama berusaha menuju kemajuan yang merata dan berkeadilan menjadi tuntunan organisasi Ngestiroso kepada segenap warganya.

4. Ajaran tentang Konsepsi Manusia

Ngestiroso sebagai salah satu di antara Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan supaya manusia mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu harus disadari bahwa manusia berada di dunia ini karena diciptakan Tuhan Yang Maha Sempurna dengan dibekali: berakal, berbudi, dan bercipta rasa, karya dan lain sebagainya. Maka diharapkan supaya manusia itu dapat menerima ajaran-ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia berbeda dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Misalnya tumbuh-tumbuhan juga makhluk Tuhan tetapi tidak dapat bergerak sendiri, tidak dapat berpikir kecuali hanya nafsu saja. Demikian pula hewan dapat bergerak tetapi tidak berfikir seperti manusia, ia mendapatkan naluri dan kebiasaan saja.

Apabila ditinjau dari susunannya manusia itu terdiri dari dua bagian, yaitu yang kasar disebut *raga*, sedang yang halus dikatakan *jiwa*. Jiwa sebutan lain sukma dan juga disebut *adma*, adalah bagian manusia yang halusnya bertugas mengendalikan manusia dalam berperilaku lahir batin. Jiwa itulah yang dapat

menerima ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Adapun bagian manusia yang kasar, berupa raga. Raga ini terdiri dari 4 macam ialah : bumi (tanah) atau bentala, air (tirta), angin (bayu) dan api (agni/brama).

Hal yang penting dipahami oleh manusia ialah, bahwa setelah manusia meninggal dunia, yang halus yaitu *atma* kembali ke pada Sang Pencipta, sedang yang kasar kembali ke tempat asalnya. Mengenai bagian manusia yang kembali kepada Sang Pencipta itu tidak pasti dapat terus begitu saja kembali, namun berdasarkan bagaimana tindakan perilaku lahir batin manusia itu sendiri waktu hidup di dunia. Bilamana tindakan manusia di dunia itu belum benar, maka belum langsung kembali kepada Sang Pencipta, tetapi masih harus melalui ujian dulu. Ujian itu untuk mengetahui bilamana perilakunya di dunia belum memenuhi kehendak Tuhan Yang Maha Esa, harus menanti terlebih dahulu pada hewan, tumbuh-tumbuhan (kayu-kayu) besar, di telaga, pada batu dan sebagainya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Maka untuk menjauhi ujian-ujian tersebut ada ajaran bahwa manusia harus menjauhkan atau tidak menjalankan *agigang, adigung, adiguna, jail methakil, panasten, dahwen* yang maksudnya tidak boleh melakukan hal-hal yang negatif atau jelek. Dengan kata lain, warga Ngestiroso diharuskan menjiwai dan mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan atau bertindak yang sebaik-baiknya.

Menurut ajaran Ngestiroso, manusia dicipta semula dari tanah yang diambil oleh malaekat Israpil, Ijrail dan Mikail atas perintah Tuhan Yang Maha Esa Selanjutnya dari tanah itu Tuhan menciptakan manusia yang ditambah kelengkapannya antara lain air, angin, api, dan juga sebagai pengendalinya adma/sukma.

Manusia harus berbakti kepada Allah, serta menurut perintah-Nya, beramal baik. Manusia harus dapat memerangi tindakan-tindakan jelek, pengaruh setan. Sebaliknya manusia hendaknya dapat menuntun dan membawa diri ke arah kebaikan.

Adapun sifat-sifat manusia ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini dengan sempurna menggunakan panca inderanya. Hal ini dimaksudkan supaya dapat menerima ajaran Allah dan ajaran yang diperoleh dari kehidupan bersama itu.

Manusia hidup bagaikan menempuh perjalanan yang menuju ke satu tujuan. Maka dalam hal ini tujuan hidup manusia ialah berbakti kepada-Nya, dan dapat berbuat baik terhadap sesama menuju ke arah kesejahteraan lahir batin di alam ramai dan akherat yang bersifat langgeng. Sedang tujuan akhir hidup manusia ialah untuk hidup di surga. Di alam itu menunggu dan tunduk kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sebab manusia sadar bahwa dirinya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berusaha keras untuk kembali kepangkuan-Nya. Apa yang akan diterima diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada suatu jalan yang wajib ditempuh manusia untuk mencapai tujuan ialah dengan berusaha sekuat-kuatnya tujuannya menghadapi segala godaan dan segala sesuatu yang mengganggu ke arah berbuat kebaikan. Manusia yang dalam hidupnya berbuat dosa pasti akan memetik akibatnya. Orang berbuat demikian merupakan penghalang untuk mencapai tujuan akhir yang dicita-citakan, sebab tidak dapat menghindari godaan.

Jalan untuk mencapai tujuan akhir ialah selalu taqwa kepada Allah. Hidupnya selalu tekun, tabah, sabar, perbuatannya sepi dari *pamrih* dan *rame ing gawe*, selalu *memayu hayuning bawana*. Manusia harus menjauhi kesombongan atau tidak *adigang, adigung, adiguna, srei, jail methakil, panasten* dan *dahwen* dan sejenisnya sebagaimana telah disebut di muka. Segala jenis perilaku yang merugikan oranglain harus dihindari. Kesaktian dan keampuhan seseorang kalau keliru cara menggunakan dan tidak ditakuti dengan perilaku budi luhur akan binasa di tengah-tengah perjalanan.

5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur

Ajaran budi luhur yang telah dirintis oleh para sesepuh akan mempunyai arti bagi semua pihak apabila telah diamalkan da-

lam kehidupan bersama. Sifat-sifat keutamaan misalnya rela berkorban, *narima ing pandum*, jujur, sabar, suka bekerja, rajin dan tawakal terutama harus terwujud dalam kehidupan orang per orang. Untuk warga Ngestiroso merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Dalam kehidupan hendaknya selalu bersedia membantu siapa saja menurut kemampuan yang ada. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggerakkan kegotong-royongan demi meringankan beban bersama.

Dalam upaya melaksanakan perilaku budi luhur diharapkan agar warga suka mengolah permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan akal sehat, selalu berusaha menjaga nama baik Paguyuban, menyesuaikan diri dengan khalayak ramai atau pada umumnya yang segala sesuatunya diikuti dengan pertimbangan akal sehat.

Larangan-larangan yang perlu mendapat perhatian segenap warga Ngestiroso, ialah berperilaku tidak merugikan pihak lain. Juga tidak boleh mencemooh orang lain. Tidak boleh orang selalu marah, dan juga tidak diperbolehkan orang berbicara yang tidak ada perlunya.

Lain-lain sifat keutamaan yang wajib diamalkan dalam kehidupan bersama ialah dalam segala perilakunya harus disertai pertanggungjawaban baik kepada sesama manusia, dan apalagi terhadap Tuhan. Bekerja dengan berdisiplin dalam keseharian merupakan amalan yang wajib dilakukan dalam segi kehidupan. Harus dapat mengendalikan diri menghadapi segala permasalahan. Setiap warga harus percaya pada dirinya sendiri, menjadi orang yang bijaksana dalam mengambil keputusan, lebih-lebih untuk orang lain. Orang tua harus berlaku bijaksana dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. Anak harus diberi pengarahan yang positif.

Pengamalan perilaku budi luhur dapat pula terarah kepada tetangga sekitarnya. Tetangga merupakan saudara yang paling dekat dan ikut menjaga keamanan dan keselamatan, dan mewujudkan hidup bergotong royong. Oleh karena itu terhadap te-

tangga orang harus mau bertegur sapa, saling berkomunikasi antara dirinya dengan tetangga itu. Bila ada waktu longgar supaya menyempatkan diri untuk saling berbincang-bincang walaupun hal-hal yang sederhana sekalipun.

Hidup bertetangga harus tidak mudah kena pengaruh-pengaruh negatif dan tidak mudah mempercayai omongan orang yang belum diyakini sendiri, misalnya perkelahian antara anaknya dengan anak tetangganya, maka bila orang tua terburu emosi akan menyalahkan anak orang lain atau tetangganya walaupun sebenarnya anaknya sendiri yang bersalah. Bahkan terjadilah keretakan hubungan antara orang tua itu sendiri. Hal ini akan merupakan suatu kerugian yang diperolehnya. Orang tua yang terburu suasana itu tergolong orang yang kurang waspada.

Sebagai warga negara yang mendasarkan diri mematuhi Pancasila dan pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 wajib mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain dengan jalan melaksanakan apa yang menjadi program pemerintah. Dalam hal ini warga Ngestiroso tidak boleh ketinggalan, harus selalu berusaha membantu demi terlaksananya dan suksesnya program Pemerintah tersebut.

6. Butir-butir Wewarah

Di samping segala perilaku budi luhur baik yang bernilai religius, dalam bidang moral sebagaimana tersebut di muka, maka Ngestiroso perlu juga mengungkapkan butir-butir wewarah yang pada hakekatnya mengatur kehidupan manusia supaya apa yang menjadi tujuan hidup lahir batin dapat tercapai. Butir-butir wewarah harus ditaati segenap warga antara lain sebagai berikut :

- a. Jauh dari rasa was-was.
- b. Tidak suka dalam hal-hal yang negatif.

- c. Tidak suka mencemooh.
- d. Tidak suka menjelekan orang lain.
- e. Suka membantu orang lain dan menghormatinya.
- f. Wajib merasa bahwa dirinya jelak, bodoh, serta kurang dari yang lain.
- g. Wajib menjaga kelestarian alam untuk keperluan manusia.
- h. Tidak boleh berjudi.
- i. Tidak boleh mengganggu istri orang lain.
- j. Tidak boleh berbicara kotor dan sering marah.
- k. Tidak boleh memaki-maki orang lain.
- l. Harus berjiwa satria, suka menolong tanpa pamrih.
- m. Suka damai, *memayu hayuning bawana*.

D. Nilai-nilai Luhur dalam Organisasi DAS

1. Ajaran yang Bernilai Religius

Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa DAS mengajarkan kepada segenap warganya untuk meyakini kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Tuhan adalah pencipta alam semesta. Tuhan menciptakan alam semesta ini sekaligus dilengkapi dengan sifat-sifatnya, kekuatan-kuatannya, dan hukum-hukumnya yang keseluruhannya disebut kodrat.

Tuhan bersifat rahman dan rahim. Penjabaran sifat Tuhan rahman dan rahim ini tercermin pada sifat-sifat benda yang hikmahnya terasa pada manusia. Benda-benda alam yang dimaksud ialah tanah, lautan, matahari, bulan, bintang, langit, angin dan udara.

Tuhan mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas yang tidak dapat ditentang siapapun dan dengan kekuatan apapun, karena semua yang ada ini ciptaan Tuhan atas kekuasaannya. Segenap warga DAS diharapkan memupuk keyakinan dan berusaha mendekatkan diri selalu kepada Tuhan.

Sege­nap warga DAS harus menyadari bahwa segala sesuatu itu ada yang mengadakan, segala sesuatu yang terjadi itu ada yang menjadikan. Dengan perkataan lain bahwa tidak ada sesuatu tanpa sebab. Ada penyebab pertama (causa prima) adanya alam semesta termasuk manusia dalam arti keseluruhannya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Orang berkewajiban menyembah kepada Sang Pencipta. Mereka yang sedang menyembah Tuhan itu terjaga ketentramannya, bergembira, terbebas dari rasa susah, sakit dan lapar. Namun ternyata banyak orang yang tidak mengetahui atau tidak melakukan atau segan menyembah kepada Tuhan-Nya.

Ajaran yang mengandung unsur kepercayaan terhadap sifat Tuhan yang ada di segala benda, bahkan dalam setiap hati sanubari umatnya dipertegas dalam tuntunan DAS bahwa sifat-sifat Tuhan tercermin pada benda-benda alam yang bermanfaat bagi manusia. Tuhan menghidupi mahluknya dengan getaran hidup atau getaran Tuhan dan ekosistemnya.

Manusia wajib menyembah Tuhan dengan cara yang dituntunkan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Tuhan menciptakan bermacam-macam agama itu untuk memberi tuntunan agar manusia takwa kepada-Nya dengan tingkah laku yang sesuai dengan tatacara bangsanya masing-masing. Tuhan adalah pusat manusia menyembah dan memohon apa saja yang dikehendaki manusia.

Tuhan tidak berwujud, hakekat Tuhan itu adalah hidup atau menghidupi. Tuhan bersifat Esa, dan kekal, abadi, sumber dari segala sumber kejadian. Semua manusia hidup dalam keesaan Tuhan merupakan kesatuan komponen dalam ekosistem.

Tentang berbeda-bedanya syarat agama menurut DAS dapat diibaratkan seseorang yang akan menuju suatu tempat yang sama. Orang yang tempat tinggalnya di sebelah barat, tempat

tersebut tentu jalannya mengarah ke timur. Sebaliknya orang yang berada di sebelah timur tempat tersebut pasti akan berjalan ke arah barat, demikian seterusnya. Tetapi syarat yang berbeda itu hakekatnya semua menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut tuntunan DAS, manusia itu menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai nama atau istilah. Ada yang menyebutnya Allah, ada lagi yang menyebutnya Got, Tiyan, Yehova, Hyang Rama, Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Adhi Budha, Kang Maha Agung, Hyang Maha Suci dan lain-lain. Meskipun berbeda-beda dalam menyebut nama Tuhan namun dalam hati terkandung rasa cinta terhadap yang menciptakannya (al khalik). Walaupun bermacam-macam pujiannya tetapi jelas yang dipuji-puji itu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut derajat karunianya masing-masing manusia ada yang meyakini bahwa Tuhan itu berwujud dan ada yang meyakini bahwa Tuhan itu tidak berwujud. Hal ini tergantung pada tingkat keyakinan masing-masing. Tetapi menurut ajaran DAS Tuhan itu tidak lelaki, tidak perempuan, tidak berarah dan bertempat, tidak berbentuk dan berwarna, tetapi pasti adanya.

Sebutan Tuhan itu banyak sekali. Keluhuran Dzat serta sifatnya sebagai pertanda kesuciannya tanpa batas. Manusia yang diterima sembahyangnya menurut DAS adalah orang yang berhati suci.

Tuhan itu Maha Suci dan bersifat sempurna. Perintah Tuhan disampaikan melalui hukum-hukumnya. Untuk mengetahui bahwa Tuhan itu bersifat sempurna dapat diumpamakan sebuah patung yang dibuat dari garam lalu dilempar ke laut. Bentuk patung akan hilang dan garam akan hablur menyatu dengan air laut. Demikianlah manusia apabila akan manunggal dengan Tuhan harus berani menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya.

Apabila hendak benar-benar menyelami Tuhan harus menyatakan dirinya dengan tauhid selama tiga hari tiga malam, nanti pasti akan tahu kenyataannya. Tidak ada kejadian tanpa sebab, untuk itulah maka keinginan mengetahui Tuhan pun harus dengan perbuatan. Perbuatan itu tidak lain dengan memelihara diri dengan hati suci.

Menurut DAS jiwa yang terpenjara itu makhluk (titah), sedang jiwa tidak terpenjara itu khalik (Allah). Manusia tidak dapat melihat Tuhan karena matanya tertutup oleh maya dan pikirannya tertutup oleh nafsu. Maka apabila benar-benar ingin mengetahui Tuhan supaya menghilangkan semua nafsu, dan inilah yang sulit bagi manusia. Maya itu menghalangi penglihatan manusia terhadap sifat-sifat Tuhan, jadi manusia baru dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya apabila ia tidak tertutup oleh maya.

Bagaimana orang menyembah Tuhan ?, apakah dengan ucapan jelas?. Hal ini tergantung kepada kehendak atau caranya masing-masing. Walaupun tanpa ucapan sama sekali pun Tuhan telah mengetahuinya. Ada suatu tuntunan yang mengingatkan kepada semua manusia dan khususnya warga DAS apabila kepercayaan terhadap Tuhan belum sentausa, perlu sekali dijaga agar jangan sampai kemasukan iblis (jim panasaran), tetapi kalau kepercayaan telah kuat dan imannya telah tetap, tidak ada godaan yang dapat masuk. Malahan orang yang jahat menjadi baik karena terpengaruh (keprabawan) oleh kesucian orang yang kepercayaannya kuat.

Ilmu sejati dan cinta kasih kepada Tuhan akan menyatu dan sama juga hasilnya. Ilmu sejati dan cinta kasih sejati itu sejajar arahnya, yaitu menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum Tuhan berada di hati orang yang menyembahnya terlebih dahulu memberi karunia berupa cinta kasih dengan kemuliaan serta kepercayaan kepada orang tersebut sehingga tetap ke-

suciannya. Orang yang telah menyelami sifat-sifat Tuhan, watak dan tingkah lakunya akan menjadi mulia (terpuji).

Jiwa orang yang suci dapat menyatu (manunggal) dengan Tuhan, hidup abadi, tidak akan kembali ke alam durhaka lagi. Tetapi jiwa yang selalu dikotori oleh hal-hal yang tercela pasti terpisah dengan Tuhan. Manusia dapat manunggal (menyatu) dengan Tuhan di sana sini asal telah menetapi tekadnya yang sejati.

Menurut DAS suatu pertanda bahwa Tuhan berada di hati orang budiman, yaitu pada orang yang bersifat suci dan adil menjadi tahta Tuhan. Hal ini diibaratkan bahwa di waktu pagi apabila langit sudah mulai terang pertanda matahari akan terbit. Orang yang tidak dapat melihat Tuhan di dalam lubuk hatinya, maka tidak akan dapat melihat Tuhan yang meliputi alam semesta ini. Siapa melihat Tuhan di istana sukma pasti melihat Tuhan di Ka'batullah yang terletak di pusat dunia.

Manusia wajib menguatkan agamanya masing-masing dan menghilangkan sifat membenci dan meremehkan agama lain. Tidak perlu bertengkar masalah agama. Setelah sentausa agama sendiri maka diajarkan oleh DAS supaya mendoakan orang yang beragama lain agar mentaati dan besar kepercayaannya kepada agamanya masing-masing. Di mana pun merupakan hal yang wajib bagi waga DAS untuk menghormati sesembahan orang banyak di suatu tempat, karena di mana orang banyak memuji dan menyembah sesembahannya itu di situlah Tuhan memberi kemurahan kepada umatnya.

Segenap warga DAS harus yakin bahwa kehidupan dunia tidak langgeng. Setelah hidup di dunia ini manusia akan mati untuk berpindah alam. Setelah manusia mati maka jasmaninya akan berakhir dengan kematian itu, sedang kehidupan rohani berproses menuju kesempurnaan hidup di alan kelanggengan.

2. Ajaran dalam Bidang Moral

Segenap warga DAS di samping memiliki keyakinan yang kuat dalam bidang ketauhidan, maka juga wajib diperhatikan dan memperkuat sikap perilakunya dalam bidang moral. Ajaran bidang moral ini dapat ditrapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di samping juga masyarakat kecil dalam keluarganya sendiri.

Rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama harus dapat berlangsung secara baik. Bilamana salah satu anggota DAS mendapat kerepotan dalam menyelesaikan suatu tugas sehingga jalannya tersendat-sendat padahal itu merupakan tugas bersama, maka anggota yang lain harus segera mengambil langkah untuk membantunya.

Tidak perlu memandang hal itu bukan tugasnya, tetapi demi keutuhan dan kebersamaan kerjasama yang baik ini harus terlaksana. Bilamana seseorang mementingkan dirinya sendiri, maka dalam kebersamaan akan mendapat sorotan dan bahkan disangsikan moral dari lingkungannya.

Garis-garis pembagian tugas kewajiban antara orang satu dengan lainnya adalah hal yang baik untuk memberi tanggung jawab. Namun perlu diperhatikan baik dalam kehidupan masyarakat kecil pun orang harus mengerti apa yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya dalam kehidupan keluarga, maka antara ayah, ibu, dan anak harus saling menempatkan dirinya. Dalam kehidupan keluarga seorang ayah merupakan tumpuan persoalan. Untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan keluarganya seorang ayah harus dapat menyelesaikan secara baik permasalahan tersebut tanpa menimbulkan kegoncangan. Dalam menyelesaikan persoalan itu tidak dibenarkan ayah malah menambah panasnya suasana, tetapi diminta secara dingin.

Seorang ayah harus berusaha keras untuk mencukupi kebutuhan isteri dan anak-anaknya. Ayah harus berlaku sebagai

pengayom, pelindung, penjaga keselamatan, baik ke dalam maupun ke luar masyarakat sekelilingnya. Dalam menangani persoalan harus dengan sikap yang bijaksana. Antara bapak dan ibu harus tercipta suasana saling bahu-membahu untuk urusan rumah tangga. Seorang ibu juga harus tahu tugasnya sebagai pembantu suami dan mengendalikan serta mengatur jalannya perekonomian rumah tangganya. Pendidikan terhadap anak-anaknya menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya. Hal ini merupakan ajaran yang wajib dilakukan oleh warga Paguyuban DAS. Kehidupan keluarga yang tenang dan tenteram akan membantu terbentuknya jiwa anak-anaknya. Kehidupan rumah tangga ini juga merupakan tolok ukur keberadaan masyarakat pada umumnya.

Kewajiban anakpun perlu dimengerti oleh setiap orang. Sebagaimana diajarkan DAS anak harus selalu berbakti kepada Tuhan, kepada ayah dan ibunya, dan juga terhadap guru di sekolah. Anak adalah sebagai pelaksana cita-cita orang tuanya. Ia wajib taat terhadap orang tuanya sepanjang orang tuanya itu menunaikan tugasnya dengan tuntunan Tuhan.

Kesalahan perilaku yang diperbuat oleh orang budiman, walaupun hanya sedikit, tampak menyolok seperti baju putih terkena tinta. Maka orang budiman harus berhati-hati dalam segala sepak terjang dan tutur katanya. Segala perilaku orang budiman akan menjadi cerminan dari orang-orang yang telah sadar akan arti kehidupan.

Menurut ajaran yang diberikan DAS, seseorang disebut panglima sejati apabila orang itu dapat menakhlukkan nafsu keduniaannya. Orang yang ingin mencapai kesucian tetapi kalau di dalam hatinya masih suka pada keduniaan, maka amalnya tidak berarti, ibarat tempat air yang bocor betapapun di isi akhirnya akan kering (habis airnya). Namun orang budiman dapat hidup merdeka di dunia ini, tidak terpengaruh dan tidak

tertarik oleh daya nafsunya dan hatinya tertutup oleh maya. Hal ini seperti perahu di tengah laut tidak terisi oleh air laut.

Apa sebab agama bergeser dari tuntunannya, karena dijalankan oleh orang yang tidak menyelami kesucian. Mereka memeluk agama hanya untuk menghias dirinya agar mendapat pujian dan dianggap baik.

Organisasi DAS mengajar kepada warganya bagaimana membina perilaku keutamaan kepada anak. Anak sejak kecil harus diperhatikan oleh orang tua secara baik, sebelum anak itu tertutup oleh nafsu keduniaan. Apabila sudah terlanjur tebal nafsu keduniaannya ia sudah menjadi abdi iblis, sehingga sulit sekali menerima ajaran baik.

Orang yang menyelami kitab tetapi tidak menyelami rasa hidupnya digolongkan orang durhaka. Dalam hal ini disitir ajaran : "Min ahilil kitabi fitnajijahanam" (orang ahli kitab itu pacangannya neraka), sebab orang yang tidak tahu rasanya hidup itu rendah budinya. Orang berbuat demikian itu dikatakan menjadi ahli kitab hanya untuk mendapatkan uang dan kemewahan. Di satu sisi ia maju dalam ilmu tetapi di sisi lain sewaktu ia mendapat banyak rejeki lupa pada Tuhan. Seperti alat yang membawa najis di tempat suci. Siapa berbuat kejahatan pasti menerima hukuman. Hukuman ini sudah tetap, manusia tidak mampu merubahnya.

Orang yang telah meresapi rasa hidup, maka sewaktu mendengar pembicaraan perihal gaib daya pengertian yang tersimpan di dalam sanubarinya cepat menerima, seketika itu juga mendapatkan terang sejati yang mulia. Tetapi orang yang tertarik pada kesenangan dan keduniaan, meskipun berkali-kali mendapat pelajaran tentang kesucian tidak terbuka fikirannya untuk menerima pelajaran tersebut.

Hidup yang berwujud kasar, halus, lembut dan sebagainya yang diberi ancar-ancar nama jasmani, rohani, nafsu, fikiran, na-

lar dan sebagainya, itu hanya merupakan tabir nyata. Maka barang siapa ingin menyelami kenyataan sejati harus merasa bahwa dirinya itu hanya merupakan tabir atau bayangan belaka. Maka dengan sabar, ikhlas **narima** (menerima), rela, manusia, memperoleh ketentraman sehingga terbukalah tabir yang menutupi terang sejati. Orang dapat sabar, rela, ikhlas dan sebagainya, karena kuatnya tekad bahwa dirinya itu hanya merupakan tabir yang akan kembali ke asalnya (ke ajal abadinya masing-masing).

Buruk-baik, salah-benar itu hanya sebutan, tetapi kenyataan sejati itu sepi dari benar dan salah. Jalannya kehidupan itu dapat diibaratkan mimpi dalam kesadaran. Semuanya itu hanya merupakan tabir yang menutupi kenyataan sejati.

Bercita-cita untuk mati itu adalah laku yang paling hina. Oleh karena itu segenap warga DAS tidak boleh berperilaku dan berkeinginan mati yang disertai dengan perbuatan nekat. Perbuatan yang demikian itu tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran organisasi DAS.

Orang hidup jangan sampai tenggelam dalam anggapan dan harapan. Nasib buruk, baik, celaka, sakit, sehat, hidup, mati, itu semua adalah milik manusia. Tiada sesuatu yang mengkhawatirkan dan yang menyesalkan karena itu sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Tuhan menciptakan alam dengan semua isinya itu supaya dipahami oleh segenap warga DAS bahwa manusia harus selalu berupaya mengungkapkan rahasia alam semesta dengan kemampuan daya pikirannya demi perkembangan peradaban. Oleh karena itu merupakan kewajiban warga DAS untuk mengelola alam yang telah disediakan kepada umat manusia dengan sebaik-baiknya. Tujuan di balik kewajiban itu supaya manusia mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang serasi lahir batin. Hal ini menuntut kesanggupan manusia untuk menggunakan akal

pikiran yang telah dimilikinya. Apabila manusia tidak pandai-pandai memanfaatkan anugrah Tuhan dan rahasia yang terkandung di dalam alam ini, maka akan tiba saatnya mengalami kesengsaraan. Suatu contoh datangnya banjir karena manusia tidak dapat mengolah alam dan memanfaatkan dengan menggunakan pikirannya secara baik.

Ajaran organisasi DAS yang menuntun kesadaran manusia atau warganya untuk selalu menambatkan harkat martabatnya dengan potensi anugrah Tuhan berupa daya pikir (cipta), rasa dan karsa, maka segenap warganya wajib selalu berkehendak luhur, berfikiran baik dan benar, dan berbuat baik sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran organisasi DAS diungkapkan bahwa banyak orang memiliki banyak ilmu tetapi tidak melihat kenyataan, maka ia akan menjadi sombong. Dari keseombongannya itu ia menganggap bahwa Tuhan sudah berada di hatinya. Orang yang sudah terbuka rasanya dan terang budinya merasa bahwa ilmu yang bermacam-macam itu tidak mencukupi dan ia sadar bahwa manusia berada dalam kuasa Tuhan, bukan Tuhan dikuasai pendapat manusia.

Ada ungkapan yang berbunyi : berilah pelajaran kepada orang yang sudah punya pengetahuan, artinya orang harus mengajar dirinya sendiri bagaimana kedudukan dan manfaatnya pengetahuan itu.

Kenangan dan lamunan itu dikatakan bukan kenyataan.

Penyakit jasmani umumnya diusahakan kesembuhannya, tetapi penyakit batin biasanya dilupakan orang untuk pengobatannya. Penyakit batin umumnya kurang mendapat perhatian orang. Gembira susah dan lain sebagainya itu dikatakan hanya terletak pada perasaan, namun sulit untuk menghindarinya. Apabila orang ingin mengetahui duduknya sabar, menerima, rela, ikhlas, berserah diri dan sebagainya menurut ajaran organisasi

DAS hal ini jangan ditanyakan kepada sesamanya dan jangan dicari dengan fikiran, tetapi harus dirasakan dengan segenap perasaannya. Perlu dipahami juga bahwa pujian dan celaan itu tidak ada artinya apa-apa bagi ketentraman dan kebahagiaan manusia.

Bagaimana organisasi DAS memberi tuntunan supaya warganya mencintai, menghargai dan mengabdikan kasihnya kepada anak kecil, karena anak kecil itu masih suci belum ternoda oleh kesalahan. Selanjutnya perlu dimengerti oleh segenap warga DAS bahwa sejelek-jeleknya anak kecil tetapi masih lebih dekat sorganya daripada orang yang tinggi ilmunya dan disebut orang yang suci. Warga DAS harus selalu memegang kata hatinya meskipun hatinya sendiri menganggap salah. Itulah caranya orang menyelami sabda nyata.

Menurut ajaran DAS, manusia itu banyak pengertiannya tetapi tidak tahu dari mana asalnya pengertian itu. Yang tampak yang terbentang, yang ada dan yang tidak ada itu hanya terletak pada pengertian. Untuk itu diingatkan supaya warganya memperhatikan dengan cermat, siapa dan mana yang menyesatkan hingga dirinya masuk neraka. Apabila orang dapat menunjukkannya akan terlepas dari neraka. Namun apabila tidak mau menerima tugas itu diartikan menolak dirinya sendiri.

Masalah kebaikan disebutkan bahwa banyak orang berfikir tentang hal tersebut, tetapi apabila belum mendapat terang sejati, cahaya iman pasti keliru. Hati manusia yang kotor tidak dapat melihat terang sejati, kecuali bagi mereka yang berhati suci. Maka setiap orang harus mensucikan hatinya.

DAS mengajar warganya dan umat manusia pada umumnya supaya sadar bahwa dalam hidup ini harus selalu beramal terhadap sesamanya dalam rangka menjaga keselamatan dunia serta menghindari hal-hal yang merugikan orang lain. Ini merupakan ajaran budi pekerti dan berlaku keutamaan supaya penerapan-

nya dalam kehidupan bermasyarakat disesuaikan dengan kondisi situasi.

Adapun ajaran yang mengungkapkan tentang tugas dan kewajiban warga masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menurut ajaran DAS berbakti kepada negara adalah salah satu dari unsur Pancabakti organisasi DAS yaitu menuntut kebaktian kepada negara, orang tua, guru, alam, dan masyarakat dan atau sesama. Berbakti kepada negara berarti juga mengamalkan Pancasila, UUD 1945, GBHN, Ketetapan MPR dan peraturan-peraturan resmi lainnya.

Ajaran DAS mengungkapkan tentang rasa keindahan dan kenikmatan tertinggi bila tercapai kemandirian dengan Tuhan. Kepuasan batin yang bersifat kekal yaitu adanya keajaiban dan keutamaan melaksanakan semadi yang sebenar-benarnya. Dengan jalan membiasakan bersemadi itulah maka jiwa seseorang semakin mantap sehingga merasa malu dan berdosa apabila dalam hidupnya melanggar ajaran yang telah digariskan. Pendalaman jiwa dapat diartikan pembentukan mental seseorang.

Dalam upaya membina dan membentuk pribadi luhur Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, organisasi DAS menyampaikan tuntunan supaya segenap warganya selalu mengembalikan nafsu-nafsunya untuk keluhuran harkat dan martabat manusia.

Ilmu yang didapat di dalam organisasi DAS bukan sekedar untuk dimengerti dan dihayati saja, akan tetapi harus memancar pada perilaku dan perbuatan nyata. Untuk ini organisasi DAS mengajarkan pula landasan pengamalan yang tersimpul dalam Tri Prasetya dan Panca Bakti DAS. Tri Prasetya berisi ajaran tentang budi luhur, sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh warga DAS dan *panembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Panca Bakti menuntut kebaktian kaum DAS kepada

negara, orang tua, guru, alam dan masyarakat dan atau sesama.

3. Ajaran Organisasi DAS yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila

Warga DAS diharapkan menjadi warga negara yang baik. Pancasila sebagai Dasar Negara wajib diresapi dan diamalkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Warga DAS harus menjadi insan yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga pancaran ketaqwaan itu tercermin dalam kehidupan, hormat menghormati antar umat beragama untuk menunaikan ibadahnya secara bebas sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya masing-masing. Wujud pengamalan sila pertama ini sedemikian rupa sehingga seseorang memiliki cinta kasih terhadap sesamanya.

Ajaran sila-sila Pancasila tentang taqwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab harus benar-benar dapat dilaksanakan oleh warga DAS. Kualitas warga DAS dapat diketahui bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara baik dan konsekuen. Warga DAS harus yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sesembahan semua manusia. Perbedaan cara dan syariat hanya disebabkan oleh perbedaan adat, tata cara, kondisi dan situasi yang membawa perbedaan pandangan masing-masing bangsa atau kelompok manusia.

Dalam butir-butir P4 diajarkan agar orang satu dengan lainnya saling hormat-menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. Ajaran DAS mengungkapkan bahwa rasa kemanusiaan bersifat universal, maka manusia mempunyai kewajiban yang sama dalam hal tolong-menolong dan be-

kerjasama serta saling menghormati harkat dan martabat manusia serta hak-hak asasi orang lain.

Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan adalah hak asasi manusia yang wajib dihormati dan dilindungi oleh undang-undang. Dalam *Mursidajati* yang merupakan ajaran organisasi DAS disebutkan bahwa manusia wajib menyembah Tuhan dengan cara agama yang selaras dengan keadaannya. Tuhan menciptakan bermacam-macam agama itu untuk memberi tuntunan agar manusia taqwa kepada-Nya dengan tingkah laku yang selaras dengan keadaan dan tata cara warganya masing-masing. Apabila ajaran ini ditarik dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila adalah merupakan ajaran yang sama. Manusia wajib mentaati agamanya dan tidak boleh mencela agama lain.

Sebagai pengalaman sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab, organisasi DAS mengajarkan supaya dalam kesehariannya warga mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Adapun ajaran tentang adanya persamaan hak dan kewajiban pada seseorang harus disadari oleh semua pihak. Suatu hak yang tidak seimbang apabila ada anggota masyarakat termasuk warga DAS mendahulukan tuntutan haknya namun tidak mau memenuhi kewajibannya. Mestinya kewajibannya harus didahulukan baru haknya. Berhubung derajat manusia itu pada hakekatnya sama, maka perilaku yang mengarah untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus di antara masyarakat banyak adalah tidak sesuai dengan tuntunan DAS sekaligus bertentangan dengan ajaran Pancasila.

Warga DAS wajib memperhatikan kehidupan lingkungannya bahkan saling mencintai sesamanya. Dengan modal saling mencintai satu dengan yang lain akhirnya akan menjadi keluarga yang rukun damai percaya-mempercayai di antara sesamanya.

Persaudaraan yang tidak dilandasi kecintaan sejati berarti kecintaan itu semu.

Sikap tenggang rasa wajib dilaksanakan oleh segenap warga DAS. Sikap yang baik ini wajib dikembangkan dalam kehidupan bersama. Suatu masyarakat yang lain perlu diperhatikan oleh setiap orang. Tidak boleh bertindak tak semena-mena terhadap orang lain, lebih-lebih terhadap mereka yang dalam keadaan ekonomi lemah, yang memerlukan uluran tangan dari pihak-pihak lain yang lebih mampu.

Berperilaku dan bersikap sesuai dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab hukumnya wajib bagi segenap warga DAS. Realisasi sikap perilaku yang demikian itu dapat diwujudkan dalam kegiatan kemanusiaan, misalnya memberi bantuan bencana alam yang menimpa manusia di lain tempat. Bilamana rasa kemanusiaan seseorang telah tebal, maka akan mudah digerakkan dan diajak berbicara masalah kebaikan.

Semua manusia yang tidak mengingkari tuntutan batinnya pasti menginginkan atau mendambakan keadilan yang merata tidak terkecuali warga DAS pun harus berlaku yang demikian itu. Warga DAS diharapkan berbudi pekerti dan berperilaku utama. Hal ini merupakan salah satu di antara sekian banyak tindakan yang mengacu kepada keadilan.

Warga DAS secara konsekuen harus melaksanakan butir-butir ajaran Pancasila dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu dituntut supaya dapat menempatkan dirinya dalam rangka persatuan, kesatuan demi kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara harus didahulukan daripada kepentingan pribadi atau golongan. Untuk itu perlu dimengerti bahwa hakekat hidup manusia adalah menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran dan disertai rasa tanggung jawab. Dalam mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara harus dilandasi dengan hati ikhlas.

Kecintaan terhadap tanah air dan bangsa Indonesia yang diajarkan pada butir-butir P4 wajib mendapat perhatian untuk pengamalan dari segenap warga. Tanah air merupakan tumpah darahnya. Mencintai tanah air adalah wajib. Sebagai bukti kecintaannya itu setiap orang harus sanggup membela negara dari rongrongan musuh baik dari dalam negeri sendiri maupun yang datang dari luar. Segenap warga DAS harus merasa bangga hidup di bumi Indonesia yang subur dan makmur. Oleh karena itu diingatkan kepada seluruh warga untuk berusaha memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber "Bhinneka Tunggal Ika".

Organisasi DAS mengajarkan kepada warganya agar saling tenggang rasa, mau menghargai pendapat orang lain demi kepentingan bersama. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada pihak lain. Setiap hal yang akan dilakukan bersama diharapkan dimusyawarahkan untuk mufakat mencapai keputusan. Dalam mengambil keputusan supaya dilaksanakan secara mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

Setelah musyawarah dan mufakat diputuskan, setiap warga wajib memiliki iktikat baik dan rasa tanggung jawab atau menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah tersebut. Suatu hal penting yang perlu mendapat perhatian semua pihak supaya dalam musyawarah untuk mufakat disertai dengan pertimbangan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani luhur. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Hal yang penting juga untuk dilakukan segenap warga DAS ialah hidup hemat, tidak boros. Pengeluaran hendaknya disesuaikan dengan penghasilannya. Jangan sampai seperti bunyi peribahasa besar pasak daripada tiang. Apabila antara peng-

hasilan dan pengeluaran tidak seimbang niscaya akan memberi efek yang negatif. Juga diajarkan kepada warga DAS dalam kesehariannya agar tidak bergaya hidup mewah. Orang yang membiasakan hidup mewah akan merusak sendi -sendi perekonomiannya.

Kebutuhan hidup manusia yang serba kompleks memerlukan biaya yang cukup besar. Untuk itu diajarkan supaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya orang harus bekerja keras. Hasil dari bekerja keras ini untuk kecukupan hari depannya. Ajaran yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ialah supaya warganya menghormati hasil karya orang lain. Penghargaan terhadap karya orang lain itu berarti membina kekeluargaan yang baik dengan pihak lain. Sebagai warga yang hidup bermasyarakat supaya secara bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan melaksanakan keadilan sosial. Jangan sampai dalam kebersamaan itu terjadi ketegangan-ketegangan antara yang satu dengan lainnya.

4. Ajaran tentang Konsepsi Manusia

Warga Pengayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa DAS mengajarkan kepada warganya untuk mengetahui diri manusia itu sendiri. Dengan mengetahui akan dirinya maka manusia diharapkan dapat menempatkan diri dan berperilaku sebagaimana mestinya. Organisasi DAS Mengajarkan bahwa manusia berasal dari zat-zat yang terkandung dalam bumi melalui proses asimilasi, pertumbuhan dan perkawinan.

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya, pada manusia tumbuh pula sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan yang membentuk kemampuan-kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Sifat kekuatan dan kemampuan-kemampuan yang tersembunyi di dalam hidup manusia disebut roh. Oleh karena itu di samping kehidupan fisik jasmani manusia

mempunyai juga kehidupan rohani yang seolah-olah menempuh jalannya sendiri terlepas dari kehidupan fisiknya.

Dengan rohnya manusia ingin mengetahui dari mana ia berasal dan dari mana ia akan kembali. Dari sinilah asal mula timbulnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hakekat hidup manusia adalah menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab.

- a. Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Kewajiban manusia terhadap alam semesta yang memelihara hidupnya ialah mengelola alam ini untuk kesejahteraan manusia.
- c. Kewajiban manusia terhadap isteri dan anak-anaknya ialah menjamin kebutuhannya, melindungi, menjaga keselamatannya, mendidik agar tumbuh menjadi manusia mandiri yang berkarakter baik.
- d. Kewajiban manusia terhadap negara dan masyarakat ialah mentaati hukum dan menjalankan norma-norma yang berlaku untuk mengatur kehidupan bersama.

Manusia memiliki sifat-sifat baik dan buruk berdasarkan pembawaan dari asal terjadinya. Unsur-unsur yang membentuk manusia dan suasana yang mengelilinginya memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia, tumbuh menjadi nafsu dan budi, yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Nafsu cenderung pada hal-hal yang negatif, sedangkan budi berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali untuk meluruskan jalan hidup manusia menuju karahayon (keselamatan dunia dan di alam kelanggengan).

Orang yang berjiwa tamak sering melakukan pemerasan terhadap orang lain tanpa menggunakan perasaan kemanusiaannya. Yang terbayang dalam benaknya hanyalah dirinya menda-

patkan hasil yang sebesar-besarnya, walaupun banyak pihak lain yang menderita. Perilaku ini jelas bertentangan dengan budi luhur yang didambakan dalam kehidupan.

Dalam butir sila-sila Pancasila khususnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diajarkan supaya setiap warga Indonesia hidupnya tidak bersifat boros. Hidup boros yang tidak sesuai dengan penghasilannya akan berakibat luas, bukan hanya bagi mereka yang bersangkutan tetapi juga mempunyai dampak terhadap kehidupan bersama. Oleh karena itu warga Ngestiroso harus dapat menyesuaikan hidupnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Kurangnya kontrol dalam memperhitungkan antara pendapatan dengan pengeluaran dapat menimbulkan kegoncangan-kegoncangan. Kebutuhan dan pendapatnya benar-benar supaya diperhitungkan masak-masak. Prioritas kebutuhan perlu diperhatikan dalam rangka mengatur kestabilan hidup. Pemborosan di ssini memiliki makna yang luas, baik pemborosan tenaga, pikiran, waktu dan juga uang. Hal ini hendaknya mendapat perhatian realisasinya.

Ajaran yang penting juga untuk mendapat perhatian masyarakat luas dan terutama warga Ngestiroso ialah untuk bergaya hidup mewah. Sikap dan perilaku yang demikian tidak akan tahan lama dan sifatnya tidak menentu tergantung keberadaannya. Manusia tidak akan ajeg hidupnya, oleh karena itu diharapkan berhati-hati dalam mengatur kehidupannya. Tidak boleh merasa bangga bila mendapat pujian dari pihak lain karena kemewahan hidupnya.

Setiap sesepuh memberikan ajaran kepada anak cucu, guru kepada muridnya, dan orang tua kepada anaknya dengan ajaran supaya orang dalam hidup kesehariannya tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Kepentingan umum seharusnya ditempatkan di depan kepentingan diri sendiri mau-

pun golongannya. Perbuatan seseorang yang cenderung mengejar keuntungan sendiri, bertentangan dengan ajaran Ngestiroso.

Bekerja keras untuk mencukupi keperluan hidup merupakan kewajiban setiap orang. Organisasi Ngestiroso mengajar warganya agar tidak suka duduk berpangku tangan saja melainkan demi hari depannya yang lebih baik harus mau dan sanggup bekerja keras. Hal yang tidak diharapkan ialah seseorang hidupnya menjadi beban masyarakat.

Sikap perilaku mau menghormati dan menghargai karya orang lain juga menjadi tuntunan Ngestiroso sebagaimana tercantum dalam butir sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Apabila seseorang berkeinginan dihargai oleh pihak lain, sikap perilaku yang demikian itu diharapkan muncul terlebih dahulu dengan mau memperhatikan dan menghargai karya orang lain.

Hidup seseorang kurang dapat memberi makna bilamana ia tidak mau melaksanakan kewajiban secara bersama-sama dengan warga yang lain.

Tujuan hidup manusia adalah keselamatan di dunia dan di alam kelanggengan, dan kembali ke asalnya. Menurut ajaran DAS untuk mencapai tujuan itu tidak ditempuh dengan jalan pintas, tidak boleh menentang kodrat dan mendahului kehendak Tuhan.

DAS yang secara harafiah dari nama-nama Dawoed, Aryadi, dan Soeradi juga mengandung makna simbolis artinya 0 (nol). Maka pada waktu bersamadi juga dikatakan mengosongkan diri dari angan-angan, kenangan, fikiran dan perasaan. Tugas manusia dan kewajibannya *memayu hayuning bawana*. Manusia akan hidup langgeng secara langsung itu tergantung amalnya di dunia.

5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur

Menurut ajaran DAS ilmu itu bukan untuk dimengerti saja dan dihayati, tetapi harus memancar dalam wujud perilaku dan perbuatan nyata. Landasan pengamalan tersimpul dalam Tri Prasetya dan Panca Bakti DAS. Tri Prasetya berisi ajaran: budi pekerti, sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh segenap warga DAS serta panembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Warga DAS diwajibkan turut aktif berpartisipasi dalam mencapai suksesnya pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini dimaksudkan dalam upaya mewujudkan keseimbangan antar hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, juga dengan alam sekitarnya, keselarasan tercapainya tujuan jasmaniah dan batiniah. Pembangunan Indonesia ingin mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi (akherat).

6. Butir-butir Wewarah

Berbagai butir wewarah yang wajib diamalkan dalam kehidupan oleh warga DAS antara lain :

- a. Sarana keluhuran budi seseorang ialah: berpengetahuan luas, bertujuan benar dan bertingkah laku baik.
- b. Sifat-sifat yang perlu dimiliki seseorang ialah: semula mengetahui hal-hal yang baik dan berani menekan sifat-sifat yang berlawanan. Untuk mengambil sifat-sifat baik harus menteladani yang terkandung dalam kitab-kitab kuno seperti Serat Rama, Maha Barata, Pustaka Raja, Sastra Jendra dan lain-lain.
- c. Ajaran Organisasi DAS juga tertuang dalam *Hashtabrata* yaitu laku batin delapan macam. Isi Hashta-brata itu ialah:
 - 1) *Ambeg Bantala* (berwatak bantala atau bumi), artinya muat. Berpangkal rasa cinta terhadap ciptaan Tuhan

dapat menimbulkan watak rela. Dampaknya dihormati dan dicintai sesama.

- 2) *Ambeg Samodra* (berwatak samodra), dikatakan menampung, hikmahnya apa saja yang datang kepadanya diterima dengan lapang dada. Sifatnya ikhlas yang menjadi bagiannya.
- 3) *Ambeg Surya* (berwatak matahari), dikatakan asuh, hikmahnya suka memberi penerangan dan memberi penghidupan. Sifat ini menimbulkan sifat adil, dampaknya dihormati dan disegani orang lain.
- 4) *Ambeg Akasa* (berwatak angkasa atau langit), hikmahnya melindungi sesama, merasa memiliki *handarbeni, mengku*). Orang yang *ambeng akasa* ini suka menutupi rahasia orang lain karena timbul rasa belas kasihan, sehingga berdampak dihormati dan ditaati.
- 5) *Ambeg Candra* (berwatak bulan), bersifat menimbulkan suasana senang, dan membuat suasana indah. Orang yang berwatak demikian ini suka menghibur orang lain yang sedang duka, dan melerai kemarahan sehingga dapat menimbulkan watak sabar. Buahnya dihormati dan disayangi orang banyak.
- 6) *Ambeg Kartika* (berwatak bintang), dikatakan untuk orang yang tenang, tidak iri, tidak dengki dan tidak mudah mempunyai keinginan. Hal ini berpangkal dari hati yang sentausa, tidak mempunyai rasa cemas dan khawatir. Wataknya tenang tidak tergesa-gesa bertindak, sehingga mempunyai dampak dihormati dan dipercaya.
- 7) *Ambeg Maruta* (berwatak angin), dikatakan bijaksana. Orang demikian mempunyai sifat cermat dan teliti, sehingga menimbulkan watak bijaksana.
- 8) *Ambeg Swasana* (berwatak udara), dikatakan sempurna. Hikmahnya selalu puas dan lega. Orang yang demikian percaya pada hidupnya dan puas pada takdir, tidak

menghindari kenyataan. Hal ini menimbulkan watak murah hati dan budiman.

Ajaran-ajaran lain yang wajib dipatuhi oleh warga DAS antara lain adanya wewarah berupa kata-kata mutiara:

- a. Kemarin semua orang menyuruh berbuat baik kepada orang lain, sekarang sudah banyak orang mengajak berbuat baik, mudah-mudahan besok pada berani menjalankan kebaikan sendiri-sendiri.
- b. Tidak ada anak kecil yang dusta (bohong) dan tidak ada orang tua yang jujur. Kalau demikian lalu siapa yang pantas dipercaya orang banyak?
- c. Jangan menetapkan buruk dan baik pada orang yang masih hidup.
- d. Orang yang mempunyai bermacam-macam kepercayaan itu menyulitkan pikirannya sendiri.
- e. Angan-angan itu medan peperangan.
- f. Orang bijaksana itu tidak butuh memamerkan ilmunya.
- g. Cintalah pada kepandaian, tetapi jangan meremehkan orang bodoh.
- h. Yang tahu bahwa Tuhan itu Maha Bijaksana adalah orang yang bijaksana.
- i. Seorang budiman itu tahu jalannya sendiri.
- j. Akal budi itu bersama-sama dengan jalannya kebijaksanaan.
- k. Tingkatkanlah kehati-hatianmu tetapi jangan mudah khawatir.
- l. Hilangnya kesaktian pada dirimu itu karena kemarahanmu sendiri.
- m. Kalau terkena perbuatan jahat tulislah di tanah, tetapi kalau berhutang budi catatlah di dalam hati.
- n. Suatu amal baik akan bernilai rendah apabila diucapkan oleh yang berbuat.

- o. Pertolongan yang tanpa diucapkan itu lebih berharga dari pada pertolongan yang dengan dikatakan.
- p. Orang yang memutuskan persahabatan itu tidak dapat masuk surga.
- q. Asal ada niat pasti ada jalan.
- r. Orang beribadah itu masih harus dilihat bagaimana amalnya.
- s. Kekhawatiran itu merusak ketentraman tetapi kebijaksanaan itu menimbulkan ketabahan.
- t. Arahkan pertolongan itu pada kebaikan, jangan sampai mempunyai dampak kejahatan.
- u. Usirlah kambing yang masuk rumahmu tetapi jangan membuat sakit hati gembalanya.
- v. Ciri pokok setan itu menyesatkan.
- x. Yang disebut budiman itu orang yang dapat memerintah dirinya menuju ke karahayon (keselamatan lahir batin).
- y. Tujuan baik itu jangan dicapai dengan cara yang buruk.

E. Nilai-nilai Luhur dalam Organisasi Budi Rahayu

1. Ajaran yang mengandung Nilai Religius

Ajaran dari Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi warganya disebutkan bahwa Tuhan adalah Dzat yang Maha Sempurna, hidup tanpa roh/*wadhag* (Maha Gaib), Maha sempurna artinya maha memiliki semua kelebihan, Tuhan itu mampu menguasai dunia seisinya, mampu mengendalikan semua gerak gerik dunia, termasuk pengaturan terhadap manusia, alam, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua yang dibutuhkan oleh umat yang hidup. Kelebihan lain juga mampu memberikan hukuman dan keanugerahan kepada titah sesuai dengan apa yang diperbuat masing-masing. Tuhan itu

jauh tidak terbatas, dekat tanpa sentuhan karena sifatnya maha gaib. Tuhan tidak membeda-bedakan umat manusia yang salah dihukum dan yang benar diberi ganjaran. Tuhan hidup tanpa roh/wadhag artinya mampu menghidupi dan menghidupkan semua makhluk yang harusnya hidup, mampu memati-kan semua titah yang sudah sampai waktunya. Kemampuan untuk mengatur segala-galanya itulah maka Tuhan Yang Maha Esa bersifat Maha Sempurna dan hidup.

Warga Budi Rahayu diberi tuntunan untuk meyakini bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mengatur segalanya tanpa wadhag, dan kekuasaannya tidak terbatas. Hanya dengan kekuasaannya yang maha gaib mampu mengetahui semua gerak langkah manusia/titah, serta langsung memberi peringatan kepada titah, misalnya timbul perasaan yang tidak enak, gelap, bingung, susah, gemetar dan lain sebagainya, apabila titah tersebut melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa.

Kekuasaan Tuhan tidak terbatas artinya tidak hanya menguasai alam dunia ini saja, tetapi meliputi alam triloka, yaitu dunia yang kita ketahui ini, alam arwah dan alam langgeng. Tuhan juga mempunyai kewenangan untuk menghancurkan semua bentuk wadhag yang ada di dalam alam semesta ini. Juga mempunyai wewenang untuk menghidupkan orang yang telah mati, dan mempunyai kekuasaan untuk mencabut nyawa seseorang kalau memang dikehendaki.

Tuhan Yang Maha Esa bersifat mandiri tanpa ada yang menciptakan. Karena memiliki sifat maha melebihi, sehingga tidak ada lagi kekuatan di atasnya. Tuhan itu tanpa awal dan tanpa akhir artinya sebelum ada alam semesta Yang Maha Esa itu sudah ada. Meskipun alam semesta ini sudah hancur akan tetap ada, adanya adalah langgeng.

Tuhan adalah sumber dari segala yang ada di dunia dan di alam semesta ini. Karena Tuhan itu mempunyai sifat Maha Kuasa, maka mempunyai kekuatan untuk menciptakan apa yang dikehendaki dengan proses sesuai dengan apa yang ditetapkan di alam semesta alam ini berdasarkan hukum alam, termasuk terjadinya isi alam (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang dibutuhkan manusia), semuanya itu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan mengatur perputaran jagad *triloka*. Tuhan dengan perantaraan utusannya mampu mengatur peraturan dunia dengan isinya sangat serasi dan ajeg sepanjang tahun, sehingga antara bumi, matahari, bulan dan bintang selalu teratur tidak bertabrakan. Demikian juga pengaturan terhadap kelahiran dan kematian manusia dan makhluk lainnya, termasuk pengaturan sukma yang berada dalam alam *pengrantonan* sebelum ada vonis akan hidup di alam neraka atau surga.

Sumber dari pada hidup dan kehidupan semua yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dengan daya ciptanya, maka hidup dan kehidupan yang ada juga bersumber dari yang menghidupi yaitu Tuhan Yang Maha Esa dengan perantaraan bumi, angin air dan api serta kekuatan daya hidup.

Sifat kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa juga mempunyai kewenangan membentangkan dan menggulung dunia. Pada suatu saat apabila memang Tuhan Yang Maha Esa menghendaki semua yang ada ini dapat hancur lebur, sebaliknya segala sesuatu yang sekarang belum ada, kalau memang dikehendaki akan diproses secara alamiah kemudian ada. Segala sesuatu yang menurut pikiran manusia tidak mungkin terjadi, tetapi bagi Tuhan Yang Maha Esa mungkin ada dapat terjadi. Tuhan dapat menciptakan dunia baru di mana saja dan kapan saja, demikian juga melahirkan manusia. Tuhan Yang Maha Esa akan

mencabut nyawa manusia tanpa pandang bulu, usia tua dan muda di mana saja dan kapan saja.

Tuhan Yang Maha Esa itu jauh tidak terbatas dan juga dekat tetapi tidak bersentuhan, dimana ada manusia disana ada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah manunggal dengan alam, demikian juga alam manunggal dengan manusia. Manusia dapat manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa tergantung sikap manusia itu sendiri. Alam semesta yang terdiri dari matahari, bumi, planet-planet, satelit-satelit, bintang-bintang, bulan, udara, air, api dan lain-lainnya adalah manunggal dengan *Pangeran Inkgang Maha Sampurna*, karena semuanya itu yang mengatur adalah *Pangeran Inkgang Murbeng Jagad* sendiri. Sebab apabila tidak diatur perputarannya akan kacau. Di mana pun ada benda baik yang tampak maupun yang tidak tampak di situ ada Tuhan Yang Maha Esa. Kemana bergerak atau melangkah, di situ ada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian di mana ada manusia di situ ada Tuhan Yang Maha Esa, karena gerak langkah manusia Tuhan Yang Maha Esa yang mengaturnya.

Sampai di mana batas alam semesta ini, manusia tidak mengetahui, tetapi di situ ada kekuasaan Tuhan. Di manakita hidup di situ ada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun secara lahiriah manusia tidak pernah bersentuhan. Hal ini dapat dirasakan lewat panca indera secara rohani.

Warga Budi Rahayu harus yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sesembahan sejati dan sumber permohonan pertolongan bagi semua titah. Tuhan Yang Maha Asih menciptakan segala yang ada untuk kepentingan manusia. Dengan demikian Tuhan Yang Maha cinta terhadap umat-Nya. Manusia wajib bersyukur dan berterima kasih karena diberi makan minum, pakaian, udara, tempat tinggal, diberi kenikmatan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Manusia diwajibkan untuk mengatur sebaik-baiknya agar kehidupan di dunia ini aman, tenteram,

guyub rukun, tidak ada peperangan dan lain-lainnya. Bilamana manusia telah dapat mewujudkan keharmonisan hidup di dunia ini, berarti ia telah melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa, itulah yang disebut panembah sejati atau taqwa. Semua perintah dilaksanakan supaya hidup manusia selamat. Jika melanggar larangannya hidup, manusia akan sengsara dan celaka. Tuhan Yang Maha Esa memberi kebebasan kepada manusia untuk menjalankan perintah-Nya tetapi resiko atau akibatnya baik terhadap Tuhan dan juga terhadap sesama manusia maupun terhadap negara ditanggung sendiri, tidak boleh menyalahkan orang lain, bahkan menyalahkan Tuhan. Oleh karena itulah melaksanakan perintah Tuhan dengan kesadaran yang tinggi adalah Panembah Sejati. Apabila manusia melanggar larangannya berarti tidak manembah, walaupun orang beranggapan manembah. Mereka itu digolongkan kafir karena tidak melaksanakan perintah Tuhan. Apabila manusia melaksanakan panembah sejati maka Tuhan Yang Maha Esa akan menolongnya.

Ajaran terhadap warga Budi Rahayu sebagian tercantum dalam *Panca Tresna* (cinta terhadap lima hal) adalah wajib manusia mencintai dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Luhur, Maha Adil, *Maha Welas Asih* dan Maha Murah yang mempunyai wewenang melestarikan dan menghancurkan dunia, mengatur berputarnya dunia, mengatur terang dan gelapnya dunia dan sebagainya. Manusia semua harus cinta kepada Tuhan Yang Maha karena Tuhan itu merupakan segala sumber yang ada di dunia ini, termasuk semua kenikmatan yang ada dan dirasakan oleh manusia.

Kecintaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sini berarti rela berkorban untuk melaksanakan perintah-Nya, yaitu semua perbuatan yang baik. Jika manusia tidak berbuat baik berarti tidak cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semua per-

buatan yang tidak baik akan mengakibatkan kegelapan, dan tidak akan tentram hidupnya. Dengan demikian cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan keharusan bagi mereka yang ingin hidup mencicipi surga.

Ajaran yang wajib diperhatikan bagi warga Budi Rahayu dengan keselamatan hidup di dunia dan akherat, manusia harus memahami dan menyadari tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Dzat yang mengatur alam semesta beserta isinya memberi hidup dan mati manusia. Maka segenap warga Budi Rahayu harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua warga harus meyakini manusia ini tanpa pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa tidak akan terlaksana apa yang menjadi kehendak dan cita-citanya.

Manusia harus sadar bahwa hidup manusia atau semua keadaan di dunia ini tidak langgeng. Dahulu dunia dan segala isinya ini tidak ada, kemudian ada dan akhirnya akan tidak ada lagi apabila Tuhan Yang Maha Esa menghendaknya. Menurut tuntunan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Rahayu tentang bagaimana sifat-sifat Tuhan itu, Tuhan ada di segala benda, bahkan dalam hati sanubari umat manusia. Dalam hal ini disebutkan bahwa bumi ini bersifat menghidupi, laut bersifat sabar, angin bersifat mengetahui dan adil, matahari bersifat menghidupi, menerangi alam dan pembasmi kejahatan. Sifat-sifat benda itu hanya dimiliki oleh sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dapat menciptakan bentuk barang sesuai yang dikehendaki, manusia juga dapat memeliharanya dan merusak. Hal ini diibaratkan mirip dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu tuntunan Budi Rahayu terhadap warganya yaitu mengajak untuk meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa menghidupi semua makhluk sehingga dapat menikmati segala ciptaannya. Dalam hal ini dikatakan bahwa permintaan manusia kepada

Tuhan Yang Maha esa tidak begitu saja diberi, tetapi lewat perantaraan dunia seisinya ini, manusia dipersilahkan mengelolanya. Apabila manusia tidak dapat mengelola apa yang telah dianugerahkan Tuhan berarti bahwa manusia ini mati dalam hidup.

Manusia dan benda-benda lain di dunia ini tidak ada yang langgeng, tetapi selalu berubah, kecuali sukma sejati sifatnya langgeng yaitu manunggal dengan Yang Maha Langgeng yaitu Tuhan Yang maha Esa. Warga Budi Rahayu wajib meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa dalam hal wujud, hakekat dan sifatnya yang tunggal, merupakan kausa prima segala kehidupan dan kekal adanya.

Kebenaran Ilahi disebutkan bahwa seluruh manusia di dunia adalah sama sebagai ciptaan Tuhan dapat dilukiskan bahwa Tuhan memberikan anugerah dan juga hukuman kepada titah-Nya tidak memandang pangkat, derajat, semat, tetapi tergantung *mobah mosiking atine manungsa* (niat kemauan dan kehendak hati manusia).

Sebagai titah Tuhan Yang Maha Esa diingatkan dalam ajaran Budi Rahayu, bahwa manusia hendaknya selalu *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya selalu melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan adalah semua perbuatan yang baik. Manusia yang tidak melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dikatakan tidak *manembah* (menyembah Tuhan).

Tuhan Yang Maha Esa memberikan anugerah hanya kepada mereka yang berjiwa luhur. Maka titah yang memiliki *pakarti* (perilaku) luhur itulah yang akan didekati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia ingat dan mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya dengan *pakarti* yang baik (luhur). Inilah suatu ajaran yang mengungkapkan perilaku luhur sebagai penghayatan mendekatkan diri bagi manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Budi Rahayu mengungkapkan pada ajarannya bahwa hukum Ilahi bersifat mutlak dan abadi serta mengatur perilaku umat manusia dalam hidup bermasyarakat antara lain disebutkan bahwa manusia terhadap sesamanya dapat menipu, dapat membohongi, menyuap dan sebainya. Tetapi perbuatan yang melanggar hukum Tuhan tidak ada ampunnya, tidak dapat dibohongi dan ditipu. Tuhan adalah Maha Mengetahui apa yang diperbuat manusia maupun batinnya. Oleh karena itu masalah baik atau jelek akibat dari perbuatannya harus ditanggung resikonya. Semua perbuatan atau pikiran yang bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa akan menimbulkan kegelapan.

Ajaran tentang keselarasan, keseimbangan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin yang wajib diperhatikan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari oleh segenap Warga Budi Rahayu antara lain diungkapkan bahwa hidup yang hanya mementingkan kebutuhan lahir saja tanpa diimbangi dengan hidup sejati yang menyangkut masalah kerohanian atau batin, kehidupannya akan *njomplang* atau tidak seimbang bingung dan *nunjang-nunjang* (tidak jelas arahnya).

Adapun ajaran yang mengandung kepercayaan dan keyakinan akan kekekalan jiwa manusia yang hidup terus, sedangkan jasmaninya akan berakhir setelah kematian disebutkan bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani/jiwa/batin/nyawa dan sukma sejati. Rohani/jiwa/batin/nyawa musnah bersama-sama leburnya jasmani/raga. Tetapi sukma sejati kembali kepada asalnya (Tuhan Yang Maha Esa), karena sifatnya langgeng dapat sakit dan juga dapat mati.

2. Ajaran dalam Bidang Moral

Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Rahayu dalam bidang moral dapat ditelusuri pada sembilan *paugeran* (patokan) agar kehidupan sese-

orang selamat lahir dan batin sebagaimana tersebut pada *Nawa Brata*.. Adapun yang dimaksud dengan *Nawa Brata* adalah sebagai berikut

a. Panca Trasna (cinta terhadap lima hal) :

1) *Cinta kepada Tuhan*

Cinta dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Sempurna, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Luhur, Maha Adil Kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan itu merupakan sumber yang ada di dunia ini, termasuk semua kenikmatan yang ada dan kita rasakan ini. Cinta di sini berarti rela berkorban untuk melaksanakan perintah-Nya, yaitu semua perbuatan yang baik. Jika tidak berbuat baik berarti tidak cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semua perbuatan yang tidak baik akan mengakibatkan kegelapan, dan berakibat tidak tenteram hidupnya.

2) *Cinta kepada Pemerintah*

Warga Budi Rahayu wajib cinta kepada Pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 karena pemerintah itu merupakan pengejawantahan atau wakil Tuhan di dunia yang mempunyai kekuasaan di alam ini.

Segenap warga Budi Rahayu wajib menggalang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan adanya kemerdekaan untuk beribadah sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, keadilan sosial yang benar-benar adil, keharmonisan kehidupan dalam masyarakat, tidak ada manusia makan manusia dan sebagainya. Agar hal itu semua dapat terwujud harus ada pemerintah yang

mengaturnya. Antara pemerintah dan rakyat harus manunggal demi tercapainya masyarakat Pancasila.

3) *Cinta kepada orang tua*

Budi Rahayu mengajarkan juga kepada segenap warganya untuk mencintai orang tua, karena orang tua itu sebagai perantara kita lahir di dunia ini. Cinta kepada orang tua berarti cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak cinta kepada orang tua berarti tidak cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Restu orang tua akan selalu dicurahkan kepada anaknya, meskipun anak itu kadang-kadang tidak cinta kepada orang tua. Lebih-lebih lagi kalau selalu mencintai kedua orang tua. Barang siapa tidak cinta kepada orang tua akan sengsara. Anak yang tidak cinta kepada orang tua sudah kehilangan kepribadian. Orang tua harus selalu kita ingat dan kita ikuti nasehatnya. meskipun orang tua itu sudah meninggal dunia. karena masih ada kontak batin yang kuat di antara anak dan orang tuanya.

4) *Cinta kepada mertua*

Cinta dan berbakti kepada mertua dan saudara yang lebih tua umurnya. Sebab itu sebagai pengganti orang tua. Cinta kasih yang murni dan kenikmatan yang diberikan oleh mertua sebenarnya adalah cinta kasih yang dianugerahkan mertua sebenarnya adalah cinta kasih yang dianugerahkan kepada umat-Nya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga cinta dan bakti kepada mertua berarti juga cinta dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cinta kepada mertua pada hakekatnya adalah cinta dan bakti kepada orang tua sendiri karena kehidupan suami istri itu sudah manunggal, hati dua menjadi satu dapat dikatakan *kadya suruh lumrah lan karepe*,

yen dinulu seje rupane, yen digeneget padha rasane (bagaikan daun sirih berbeda permukaannya, tetapi kalau digigit sama rasanya).

Demikian juga cinta dan bakti kepada saudara tua, sebab saudara tua itu ikut mengasuh dan bertanggung jawab kepada adik-adiknya sejak kecil. Apalagi kalau orang tua sudah tidak ada lagi, saudara tua inilah yang bertanggungjawab. sehingga wajarlah bila kita cintai dan kita hormati

5) *Cinta kepada sesama*

Cinta kasih kepada sesama bangsa dan masyarakat, dengan tidak membedakan agama atau kepercayaan. Semua umat di dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sadar akan akunya mengakui cinta dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Siapa pun yang cinta dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak cinta terhadap semua *titah* yang ada di dunia ini adalah cinta semu, karena cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa juga harus cinta kepada semua ciptaannya, yaitu manusia, bumi, langit, matahari, bulan, bintang-bintang, air, angin dan sebagainya.

Hidup manusia di dunia ini adalah berkelompok-kelompok merupakan keluarga besar yang disebut bangsa. Setiap bangsa mempunyai identitas, kepribadian dan adat istiadat yang berbeda-beda.

Bangsa Indonesia mempunyai identitas dan kepribadian tersendiri yang disebut jiwa Pancasila. Cinta kepada bangsa Indonesia hendaknya cinta kepada tanah air, semua warga negara, dan yang lebih penting cinta pada pandangan hidup bangsa dan dasar negara yaitu Pancasila. Cinta kepada Pancasila berarti meresapi dan meng-

hayati Pancasila itu sendiri dengan kesadaran, serta mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakat, karena keluarga dan masyarakat itu inti dari pada negara.

- b. Warga Budi Rahayu juga diberi ajaran supaya dihargai dan dihormati dan dicintai orang lain. maka kewajiban yang harus dilakukan ialah menghargai, menghormati dan juga mencintai orang lain. Karena terpetik suatu ajaran bahwa siapa membuat akan memakai. dan siapa menanam akan memetik. Bahagia dan sengsara seseorang itu tergantung pada hasil perbuatannya sendiri.
- Warga Budi Rahayu diperintahkan agar berbuat baik yang benar-benar baik. karena hasil perbuatan itu akan dipertanggungjawabkan di dunia maupun di alam baka yang akan datang. Warga Budi Rahayu jangan suka disanjung-sanjung, tetapi supaya mengusahakan agar orang lain menyanjungnya. Jangan mabuk karena dicintai orang lain, tetapi berusaha supaya orang lain mencintainya. Perbuatan baik dan jelek yang diperbuat seseorang bukan semata-mata dirinya sendiri yang akan menanggung akibatnya, tetapi anak cucu juga akan ikut kena pengaruhnya.
- c. Ajaran untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari ialah jangan sampai suka memaksa orang lain dalam segala hal apabila dirinya sendiri tidak mau dipaksa. Rasa tepa selira dan tenggang rasa perlu dikembangkan dalam hati tiap orang. Sebelum bertindak dan berbicara supaya mawas diri. untuk mengurangi terjadinya pertentangan satu dengan lainnya. Mengetrapkan tepa selira dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan : *Ngerti sadurunge winarah* (mengetahui hal-hal yang akan terjadi).
- d. Warga Budi Rahayu harus tidak membeda-bedakan pangkat, derajat. dan kekayaan dalam pergaulan dengan masyarakat

agar hidupnya tenteram dan selamat. Perlu disadari bahwa masyarakat itu bermacam-macam, ada yang pandai, cukup, sedang, dan kurang. Dalam hal kekayaan ada yang kaya, cukup, sedang, dan miskin. Dalam hal rupa ada yang tampan atau cantik, cukup, sedang dan jelek dan dalam hal kekuatan ada yang kuat, cukup, sedang dan lemah. Dengan demikian perlu disadari bahwa keadaan dunia ini selalu ada 2 hal yang bertentangan : kaya-miskin, bodoh-pandai, kuat-lemah, terang-gelap, baik-jelek, hidup-mati, senang-susah, bersih-kotor, besar-kecil, dan seterusnya. Untuk ini perlu dipahami bahwa segalanya telah diatur oleh dunia, manusia tinggal menerima saja. Namun manusia harus selalu berusaha untuk meningkatkan hidupnya lebih tinggi.

- e. Ajaran supaya menjauhkan semua perbuatan yang akan menimbulkan pertengkaran. Manusia yang mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan masyarakat, menurut ajaran Budi Rahayu adalah selalu *memayu hayuning jagad raya*, dimana pun seseorang berada dan berfungsi, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kedamaian akan terwujud apabila dilandasi kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Untuk mewujudkan kedamaian memerlukan pengorbanan. Cinta kepada masyarakat harus rela berkorban, baik tenaga, pikiran, harta benda, dan perasaan. Tidak ada cinta tanpa pengorbanan bukan cinta sejati. Cinta sejati selalu akan menjauhkan semua perbuatan yang dapat menimbulkan pertengkaran.
- f. Semua perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa akan menimbulkan kegelapan dan kesusahannya. Perlu diingat bahwa kehidupan yang selalu membawa terangnya dunia, akan melenyapkan semua penderitaan. Kehendak Tuhan Yang Maha Esa tentang kebaikan dan

kebenaran sejati yang obyektif yang di dalamnya mengandung kejujuran dan keadilan, persamaan hak dan kewajiban. Kebaikan dan kebenaran yang betul-betul baik dan benar, bukan kebaikan yang dikeramatkan. Semua perbuatan yang tidak baik bila dikerjakan sebenarnya dalam hati sudah terasa kurang enak. Rasa kurang enak ini sebenarnya peringatan dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa itu sudah tidak boleh dikerjakan. Hal-hal seperti ini harus dimengerti oleh segenap warga Budi Rahayu.

Perbuatan yang tidak baik tetapi dikerjakan maka ada akibatnya yang akan menimpa, baik itu langsung maupun tidak langsung. Wajib dipahami bahwa semua perbuatan yang tidak baik bertentangan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, maka untuk ditinggalkan. Sikap hidup yang selalu *memayu hayuning bawana* akan memusnakan sebab-sebab kehancuran hidup manusia.

- g. Para warga Budi Rahayu diingatkan supaya melaksanakan dengan sungguh-sungguh kewajiban hidup, dengan selalu berusaha kebutuhan hidup lahir batin. Juga diingatkan bahwa orang yang menganggur menjadi bantalnya setan. Perlu dimengerti bahwa kebutuhan manusia adalah kebutuhan lahir : makan, sandang, dan papan, sedang kebutuhan batin adalah : kerohanian kesenian, pergaulan, kepuasan dan lain sebagainya. Manusia harus selalu berusaha sambil memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencukupi kebutuhan hidup lahir dan batin.
- h. Anugerah yang diterima manusia lahir maupun batin tergantung sikap batin manusia sendiri. Anugerah wajib selalu disertai usaha dengan berdoa. Doa terus menerus yang tidak disertai berusaha dan bekerja tidak akan membuahkan apa-apa.

- i. Apabila seseorang sedang dianugerahi kelebihan, jangan sampai bertindak memamerkan kelebihannya itu, karena sikap itu dapat hancur lebur dan berakibat kepada anak cucu. Warga Budi Rahayu agar selalu ingat kepada *sesanti* : berani dan sombong karena mengandalkan kekayaan duniawi, akan hancur karena kebenaran dan kesucian. Perlu dipahami bahwa hidup manusia itu bagaikan *cakra menggilingan* artinya hidup di dunia itu tidak ajeg selalu berubah-ubah.

Budi Rahayu menghendaki, agar orang yang kehidupannya sudah besar agar tetap kebesarannya, yang kecil menjadi meningkat supaya keadaan manusia itu tetap tidak mudah diombang-ambingkan keadaan, hendaknya dalam situasi bagaimanapun juga supaya jiwa, sikap, solah tingkah, sebaiknya wajar-wajar saja, tidak perlu terpengaruh oleh kelebihan apapun yang dianugerahkan Tuhan. Sebaliknya kekurangan apapun yang ada pada dirinya tidak perlu lalu timbul sifat-sifat yang negatif justru itu merupakan cambuk untuk mawas diri dan berjuang. Manusia sejati tidak akan rendah diri meskipun dalam keadaan kekurangan, dan tidak akan merasa lebih, meskipun lahirnya dalam keadaan lebih. Walaupun orang *empreh*, menangan, pandai, sakti, hebat, tetapi jika hal itu digunakan untuk sombong dan congkak akhirnya akan hancur oleh kebenaran. Hal-hal ini wajib mendapat perhatian warga Budi Rahayu sebagai pedoman hidup.

Sebab saat itu menjelang pergantian hari. Isi permohonan agar yang telah dijalankan dimaafkan segala kesalahan, dan yang akan datang diberi jalan yang benar dan berlangsung dengan selamat.

Mengenai tempat melakukan *pemunjukan* sembahyang/semadi di manapun boleh asal bersih. Tidak ada pera-

latan khusus untuk itu, kecuali dengan syarat *wening* pikiran, *padhang penggalih* hati, dan *resik* dalam rasa. Pakaian melakukan *semedi* itu tidak ada keharusan tertentu asal sopan dan bersih.

Doa yang diucapkan secara batin dalam bersemedi itu meliputi :

- a. Menyampaikan sembah bakti kepada Tuhan dan mohon ma'af segala kesalahan yang pernah dilakukannya.
- b. Puji syukur sebagai rasa terima kasih atas segala yang telah diberikan Tuhan kepada dirinya.
- c. Mohon batuan untuk menuju tercapainya ketentraman, keselamatan dan kesehatan.
- d. Ucapan terima kasih atas telah terlaksananya doa (pemunjukan).

3. Ajaran yang berkaitan dengan Nilai Pancasila

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Rahayu menegaskan dalam ajarannya kepada segenap warga supaya mereka mencintai pemerintah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 karena menurut ajaran Budi Rahayu, pemerintah merupakan wakil Tuhan di dunia, yang akan mewujudkan kehendak-Nya. Ajaran ini ditegaskan pada butir kedua *Panca Tresna*. Pemerintah berkewajiban mengatur terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial, dan mengatur keharmonisan kehidupan masyarakat. Cerita terhadap pemerintah, bangsa dan negara itu suatu keharusan mutlak. Hal ini harus dilaksanakan oleh segenap warga Budi Rahayu dengan penuh kesadaran.

Budi Rahayu juga memberi tuntunan bagaimana seseorang harus bersikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. Ajaran ini ditegaskan dalam

Nawa Brata urutan keenam yang menyebutkan bahwa semua perilaku yang bertentangan atau melanggar kehendak Tuhan akan mendapatkan kegelapan dan kesusahan. Untuk itu supaya warga Budi Rahayu selalu ingat akan pesan: *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwatingdiyu*. Apabila ajaran ini dikaitkan dengan butir-butir P4 kiranya tidak menyimpang, bahkan memperkuat niat bagi segenap warga Budi Rahayu untuk mengamalkan sila-sila Pancasila. Organisasi ini mengajukan "Setiap orang yang ingin dihargai dan dihormati dan dicintai oleh orang lain, wajib menghargai, menghormati, dan mencintai oranglain tidak memandang agama, suku dan warna kulit".

Menganut suatu agama dan memiliki keyakinan adalah menjadi hak azasi tiap-tiap orang. Orang tidak boleh memaksakan agama dan kepercayaannya terhadap orang lain. Hal ini telah tercantum dalam *Nawa Brata* butir satu: warga Budi Rahayu harus mencintai sesama titah, bangsa dan masyarakat dengan tidak memandang perbedaan agama atau kepercayaannya.

Sikap dan perilaku seseorang untuk mengetahui bahwa semua manusia itu memiliki persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban sebagaimana dicantumkan dalam ajaran Budi Rahayu *Nawa Brata* nomor empat yang isinya : "Jika menginginkan tenteram dan selamat hidupmu di dalam bergaul dengan masyarakat jangan membeda-bedakan pangkat, derajat dan kekayaan, sebab semuanya itu mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hidup ini"

Budi Rahayu selalu berusaha membina warganya berperilaku kesehariannya seperti tercantum dalam butir-butir P4 yaitu untuk cinta kasih kepada sesama bangsa dan masyarakat dengan tidak membeda-bedakan agama dan kepercayaan sebagaimana tersebut di muka.

Sikap dan perilaku tenggang rasa harus dikembangkan dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini segenap warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari organisasi Budi Rahayu harus sadar bahwa mereka adalah anggota masyarakat

yang satu dengan lainnya berbeda-beda kemampuan, kekayaan dan lain sebagainya. Setelah menyadari bahwa dalam kehidupan itu terdapat perbedaan-perbedaan, maka harus mengupayakan agar saling tenggang rasa. Si kaya tidak boleh merendahkan yang miskin, si pandai tidak boleh merendahkan yang kurang dan sebagainya. Dengan adanya sikap tenggang rasa yang tinggi diharapkan dalam kehidupan bersama tidak terjadi perlakuan yang tak semena-mena terhadap orang lain.

Dalam butir-butir P4 sila kedua Pancasila setiap warga Indonesia harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna dengan dibekali kemampuan akal, perasaan dan kehendak dengan kata lain cipta, rasa dan karsa. Setiap orang dalam bersikap dan berperilaku harus menggunakan potensi akal, rasa dan karsanya itu. Seseorang disebut tinggi kesadaran kemanusiaannya apabila segala sikap perilakunya sesuai dengan sifat kemanusiaannya. Sebaliknya dikatakan manusia itu rendah bilamana sedang kehilangan sifat kemanusiaannya. Kehidupan warga Budi Rahayu harus memberi makna bagi dirinya, masyarakat, nusa dan bangsanya.

Keadilan merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang yang memahami akan artinya hidup. Kebenaran sejati bersumber dari tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Warga Budi Rahayu dalam hidup kesehariannya dituntut berani bertindak dan melangkah dengan berani membela kebenaran dan keadilan. Seseorang akan menemui ketenangan bilamana selalu mendasarkan hidupnya dengan tuntunan kebenaran dan keadilan. Kebenaran yang obyektif apabila sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini kebenaran dan keadilan yang di dalamnya mengandung kejujuran, persamaan hak dan kewajiban. Apabila segenap warga Budi Rahayu dalam hidupnya selalu berpegang dan menegakkan kebenaran dan keadilan yang bersumber dari ajaran Tuhan maka akan terciptalah suasana hidup dalam kedamaian.

Organisasi Budi Rahayu sebagaimana tercantum pada *Nawa Brata* nomor satu mengajarkan agar segenap warga mencintai

sesama titah, bangsa dan masyarakat dengan tidak membedakan apa pun juga. Harus disadari bahwa bangsa Indonesia ini sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu perlu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan diadakan kerjasama yang baik dengan bangsa lain.

Pada ajaran Budi Rahayu *Nawa Brata* butir kelima disebutkan supaya segenap warganya menjauhkan diri dari semua perbuatan yang menimbulkan pertengkaran. Selanjutnya dikatakan bahwa titah yang sadar mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan masyarakat di dalam hatinya selalu memancarkan sinar terang yang dapat menembus kegelapan alam. Sedangkan orang yang hidupnya selalu menimbulkan dunia ini gelap dan kacau, ia disebut *setan apangawak manungsa* (setan yang berbentuk manusia). Maka manusia yang mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan masyarakat menurut ajaran Budi Rahayu wajib selalu *memayu hayuning jagad raya*, di mana pun berada dan berfungsi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ajaran ini dapat dikaitkan dengan butir-butir P4 yang mewajibkan kepada segenap warga negara untuk menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Rahayu juga mewajibkan supaya seluruh warganya mencintai bangsa Indonesia, tanah air dan yang penting juga untuk diresapi dan diamalkan dalam hidup keseharian supaya mencintai pandangan hidup bangsa dan dasar negara Pancasila.

Budi Rahayu dalam *Nawa Brata* mengajarkan bila dalam keluarga dan masyarakat sudah aman, tertib dan damai, kecukupan kebutuhan-kebutuhannya: sandang, pangan dan perumahan; mereka yakin bahwa negara akan kuat dan berwibawa. Oleh karena itulah maka kewajiban semua warga harus memberi dukungan dan mentaati aturan-aturan yang telah ditentukan dalam rangka tercapainya kehidupan aman tenteram, adil makmur lahir batin sebagaimana yang menjadi perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya pada *Nawa Brata* juga terpetik suatu ajaran si-
apapun yang cinta dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
tetapi tidak cinta terhadap sesama *titah* yang ada di dunia ini
dikatakan bahwa cintanya itu semu. Ajaran ini kiranya tepat
apabila dikaitkan dengan kewajiban warga negara untuk men-
cintai tanah air dan bangsa sebagaimana tersebut pada sila ketiga
Pancasila.

Warga Budi Rahayu diwajibkan meningkatkan eratnya per-
gaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber "Bhinneka
Tunggal Ika": Kemajemukan suku bangsa dan macam-macam
kebudayaan, agama serta aliran kepercayaan yang terdapat da-
lam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai warga negara yang selalu mendasarkan hidupnya de-
ngan Pancasila, maka warga Budi Rahayu diajarkan untuk ba-
nyak berbuat untuk kepentingan masyarakat dan negara. Ke-
pentingan umum harus didahulukan daripada kepentingan pri-
badi dan golongan. Dalam sila keempat menyebutkan bahwa ke-
putusan musyawarah untuk mufakat dalam memperoleh hasil
yang baik, maka hasil keputusan musyawarah itu harus dijun-
jung tinggi. Keputusan yang dilandasi musyawarah dalam meng-
ambil mufakat bertujuan untuk kepentingan bersama. Musya-
warah untuk mufakat itu harus diliputi oleh semangat kekeluar-
gaan. Melaksanakan keputusan musyawarah untuk kepentingan
bersama harus dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab me-
nerima dan melaksanakan hasil yang telah diambilnya. Yang
perlu mendapat perhatian ialah bahwa dalam mengambil kepu-
tusan itu harus dilakukan dengan pertimbangan akal sehat dan
sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Keputusan yang diambil dalam musyawarah harus dapat di-
pertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha
Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta sesuai
dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Warga Budi Rahayu harus dapat mengembangkan perbuat-
an-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana

kekeluargaan dan kegotongroyongan. Demikian juga perilaku yang bersikap adil tanpa pilih kasih merupakan tuntunan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dari warga Budi Rahayu. Untuk mendapatkan keadilan yang merata akan terwujud apabila antara hak dan kewajiban berjalan secara seimbang. Orang yang selalu menuntut haknya, tetapi tidak mau memenuhi kewajibannya merupakan perilaku yang tidak seimbang dan ini bertentangan dengan ajaran Budi Rahayu. Oleh karena itu sikap dan kesanggupan seseorang menghormati hak-hak orang lain adalah sesuai dengan ajaran Pancasila. Mengingat warga Budi Rahayu dengan sepenuh hati harus meresapi dan mengamalkan sila-sila Pancasila, maka ajarannya benar-benar berkaitan erat dengan butir-butir pada P4.

Pada sila kelima Pancasila disebutkan supaya dalam kehidupan warga negara Republik Indonesia terwujud keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini akan dapat terwujud apabila orang yang berlebih suka memberi kepada si miskin, si kuat menolong yang lemah, yang pandai mau membimbing yang bodoh dan seterusnya. Ajaran untuk memberi pertolongan kepada orang lain juga ditegaskan dalam *Nawa Brata* yaitu suatu pedoman dan aturan bagi segenap warga Budi Rahayu.

Pemerasan dari orang satu terhadap yang lain bertentangan dengan butir-butir P4 karena perilaku itu tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pemerasan adalah hal yang harus jauh-jauh dihindari dalam kehidupan keseharian warga Budi Rahayu. Demikian juga boros bertentangan dengan ajaran sila kelima. Bangsa Indonesia ditanamkan untuk hidup sederhana sesuai dengan kekuatan dan kemampuan masing-masing, maka pemborosan harus dihindari. Hidup secara boros akan menimbulkan efek yang negatif baik dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Warga Budi Rahayu wajib mengamalkan butir-butir P4 secara konsekuen dan menjauhi perilaku yang bertentangan sebagai tercantum dalam ajaran *Nawa Brata*. Perbuatan yang menga-

rah dalam kehidupan bergaya hidup mewah, bertindak merugikan pihak lain dan ajaran untuk suka bekerja keras semuanya itu dimaksudkan untuk kesejahteraan diri sendiri maupun mewujudkan kehidupan bersama yang penuh kedamaian sehingga terwujud kemajuan yang merata dan masyarakat yang berkeadilan sosial akan berjalan dengan baik.

4. Ajaran tentang Konsepsi Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi di antara makhluk lainnya. Manusia dapat disebut demikian bilamana dirinya berbudi luhur. Tetapi manusia juga dapat termasuk makhluk Tuhan yang terendah bilamana telah kehilangan kemanusiaannya, melakukan kejahatan, melakukan pembunuhan sehingga orang membencinya. Orang yang demikian itu dianggap tidak ada harganya, lebih berharga batu kali. Di sinilah manusia dalam tingkatan makhluk yang terendah.

Urutan makhluk di dunia ialah :

- a. Manusia, bila memiliki sifat kemanusiaan.
- b. Dewa atau Malaikat, ciptaan Tuhan perantara antara manusia dengan Tuhan.
- c. Jin, setan dan makhluk jahat lainnya. Makhluk-makhluk ini mempunyai kekuatan sifat-sifat jahat yang ampuh untuk mempengaruhi hidup manusia ke arah kehancuran.
Hal ini ada baiknya, karena manusia lalu berhati-hati dan waspada, serta selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Hewan, makhluk yang memiliki rasa, tetapi tidak mempunyai perasaan (**rasa rumangsa**), hidupnya menurut naluri kodrat, insting dan kebiasaan yang ajeg.
- e. Tumbuh-tumbuhan
- f. Benda mati, seperti batu dan benda padat lainnya.
- g. Manusia yang kehilangan sifat kemanusiaannya, perbuatannya. jahat/keji daripada jin, setan dan binatang buas.

Manusia sering disebut *jagad cilik* karena berada di alam raya ini, dan juga disebut *jagad gedhe* karena manusia itu mempunyai wewenang dan mampu mengolah dan menaklukkan dunia besar ini.

Di dalam diri manusia juga terdapat 4 unsur yang selalu merupakan kesatuan yang bulat dalam hidup, yaitu: unsur bumi (zat keras seperti tulang), unsur air (darah dan cairan lain), unsur udara (hubungan dengan pernafasan) dan unsur api. Maka terjadinya manusia terdiri dari unsur pilihan, berproses dengan kekuatan air, udara dan api, manunggal dengan Sumber Sukma Sejati, akhirnya tercipta manusia. Manusia itu memiliki rasa, perasaan, merasa, dan kekuasaan sehingga mampu mengendalikan diri.

Susunan manusia terdiri dari dua unsur pokok yaitu jasmani dan rohani, *Raga dan Sukma, badan wadhag* dan badan halus, beryawa.

Jasmani erat hubungannya dengan rohani. Manusia dikatakan mati apabila Hyang Sukma Sejati kembali ke sumber asalnya. Sukma sifatnya langgeng, tak berubah walaupun jasmaninya hancur lebur.

Manusia memiliki 4 sifat pokok:

- a. *Angkara Murka*, yaitu nafsu ingin berkuasa dan menguasai pihak lain, yang kadang-kadang dilakukan dengan jalan yang tidak baik, main kayu, curang dan lain sebagainya.
- b. *Kalamurka*
Kalamurka artinya nafsu keinginan yang bersumber dari perut dan mulut, selalu ingin makan yang enak-enak, ingin kenyang terus, tidak mau bekerja tetapi ingin tidur terus. Maka apabila tidak kuat, dapat manusia makan manusia.

c. *Panasten*

Panasten yaitu sifat yang berawal dari hati yang panas yang mengakibatkan sikap tidak senang kalau orang lain beruntung, jahil (tidak mau kalau orang lain menyamainya), *dahwen* (memancing-mancing suasana gelap kepada orang lain), *meren* (tidak senang orang lain naik pangkat dan bukan dirinya), marah (mudah berprasangka dan selalu naik darah, karena merasa lebih dari yang lain).

d. *Ananta karyadi*

Artinya a berarti tidak, nanto berarti putus (kendhat) sedang karya bekerja, di berarti baik.

Ananta karyadi berarti selalu berbuat kebajikannya kadang-kadang kelewat batas (terlalu baik).

Angkara murka, kalamurka, dan *panasten* adalah sifat individu dari pada manusia, sedangkan *ananta karyadi* adalah sifat sosial.

Adanya sifat-sifat ini, manusia berusaha supaya hidupnya bagaikan di surga seperti sebelum manusia kena noda dan berdosa karena melanggar larangan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini digambarkan nasibnya Adam dan Hawa karena berdosa melanggar larangan Tuhan akhirnya diturunkan hidup di dunia.

Apabila manusia ingin kembali ke surga, maka manusia harus tidak lagi melakukan pelanggaran-pelanggaran perintah Tuhan Yang Maha Esa, yang tertulis (lewat kitab-kitab suci) dan yang langsung lewat hati nurani yang suci manusia itu. Jika tidak mau berbuat yang baik dan berperilaku utama manusia tidak mungkin naik surga.

5. Pengamalan Perilaku Budi Luhur

Ajaran Budi Luhur Budi Rahayu melalui proses yang cukup panjang yaitu sejak 1948 sampai dengan 1965 yang diilhami

oleh pengalaman manis dan pahit dari adanya perpecahan yang melanda bangsa Indonesia: Untuk mewujudkan masyarakat yang *tata, titi, tentrem, kerta raharja, gemah ripah loh jinawi* maka lahirlah landasan pondamen hidup keluarga besar Budi Rahayu yang termuat dalam *Nawa Brata*.

Berbagai macam hal perilaku budi luhur yang wajib diperhatikan segenap warga Budi Rahayu ialah,

- a. Pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, negara, masyarakat dan keluarga. Pengabdian ini berkorban untuk kepentingan orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih. Mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah niat pada dirinya sendiri untuk berbuat kebaikan kepada siapapun tidak pandang bulu dan tidak mengharapkan imbalan. Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Niat ini harus diwujudkan dalam kehidupan nyata pada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.
- b. Warga Budi Rahayu dikatakan belum melaksanakan pengabdian apabila dalam kehidupan sehari-hari tidak bersikap ikut menciptakan suasana yang aman, tentram, tertib, damai, penuh suasana kekeluargaan, membina persatuan dan kesatuan, yang dilandasi rasa cinta kasih terhadap sesama umat.
- c. Segenap warga Budi Rahayu dalam kehidupan sehari-hari wajib bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu mengusahakan sandang, pangan, dan papan. Apabila ada diantara Warga Budi Rahayu tidak mau bekerja berarti dalam dirinya ada bibit yang tidak baik karena hal ini akan merepotkan orang tua, saudara, tetangga, sahabat, dan masyarakat sekitarnya. Dengan gambaran di atas maka Budi Rahayu melaksanakan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilandasi oleh jiwa Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945, berarti semua warga negara dan khususnya warga Budi Rahayu harus dan wajib menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Pengamalan perilaku budi luhur dalam tata cara kehidupan dan upacara-upacara (utus) dalam lingkaran kehidupan dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Upacara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan usaha manusia.
- 2) Sujud bersama agar terhindar dari sakit dan malapetaka. Menurut ajaran Budi Rahayu siapa yang melanggar perintah Tuhan akan sengsara hidupnya dan mendapatkan kesusahan dan kegelapan, sehingga akan menderita sakit dan dijauhi oleh rejeki.
- 3) Memohon maaf bagi arwah nenek moyang dan ahli waris kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dimaafkan semua dosa-dosanya. Ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah*. Permohonan itu terkabul atau tidaknya terserah sepehunya pada kemurahan Tuhan namun permohonan ini wajib dilakukan oleh yang masih hidup. Tetapi yang lebih penting lagi bahwa manusia yang masih hidup ini wajib selalu memohon maaf, dengan konsekwen berusaha tidak akan berbuat seperti yang sudah-sudah dan bila ada kesalahan warga saling mengingatkan.
- 4) Mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan orang atau warga yang punya kerja agar berjalan lancar dan selamat. Namun permohonan ini harus diikuti perbuatan nyata menghindari kemungkinan penyebab tindakan yang menimbulkan tidak selamat.
- 5) Mengadakan upacara khusus *tanggap warsa*, setiap bulan Sura antara lain dengan jalan tidak makan garam, tidak makan nasi, tidak makan daging dan lain-lain.

Setiap malam Jumat Kliwon mengadakan selamatan bersama secara sederhana dengan maksud mendekatkan warga dan saling sambung rasa untuk mawas diri.

6. Butir-butir Wawarah

Butir-butir wawarah Budi Rahayu tercantum dalam *Nawa Brata*. Di samping itu ada berbagai butir ajaran atau wewarah yang wajib dilakukan oleh segenap warga Budi Rahayu antara lain:

- a. Warga Budi Rahayu harus menjadi *sumber pengayom*, artinya harus dapat memberikan pengayoman kepada siapapun yang membutuhkan pengayoman.
- b. Sebagai sumber penerangan dunia : maksudnya Warga Budi Rahayu harus dapat menyingkirkan kabut kegelapan dunia.
- c. *Sumber kebijaksanaan*: maksudnya warga Budi Rahayu harus dapat melaksanakan tugas dengan sukses, baik dan selamat.
- d. *Sumber cinta kasih*: maksudnya warga Budi Rahayu harus dapat bergaul dengan siapapun tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, warna kulit, agama dan lain sebagainya.
- e. *Sumber keadilan*: maksudnya warga Budi Rahayu harus bertindak adil tidak *mban cindhe mban siladan* (tidak membedakan satu dengan lainnya).
- f. *Sumber kebenaran berpikir*: maksudnya warga Budi Rahayu harus berpikir realistis berdasarkan kebenaran sejati sesuai jiwa Pancasila dan UUD 1945.
- g. Lila Legawa, pangleburing angkara murka: *maksudnya warga Budi Rahayu harus ikhlas dalam mendarmabaktikan dirinya kepada masyarakat, nusa dan bangsa Indonesia dan harus dapat mengendalikan diri.*

B A B III K E S I M P U L A N

Pada Bab II telah tersaji pemaparan tentang ajaran yang mengandung nilai religius, ajaran dalam bidang moral, ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, ajaran tentang konsepsi manusia, pengamalan perilaku budi luhur dan butir-butir wewarah dari lima buah organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari uraian tersebut dapatlah kita peroleh gambaran mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual warga organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian dari Bangsa Indonesia.

Nilai-nilai luhur budaya spiritual organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan tuntunan luhur dalam wujud sikap dan perilaku yang diatur oleh ajaran atau wewarah dan butir-butir hukum, yang dihayati oleh hati nurani pendukungnya dengan kesadaran dan keyakinan yang bulat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diamalkan dengan membina kebijaksanaan dan keteguhan tekad serta kewaspadaan batin, sehingga memperhalus budi

pekerti dalam tata pergaulan bermasyarakat, menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, sebagai pengejawantahan budaya spiritual demi tercapainya kesejahteraan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia fana maupun di dunia (alam) baka kelak.

Nilai-nilai luhur ini merupakan pedoman bagi setiap warga organisasi dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, demi tercapainya kesejahteraan hidup dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di alam abadi. Kesejahteraan hidup di dunia dicapai dengan kesadaran nalar budi untuk menemukan kunci *jumbuhing lair lan batin*, yaitu keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara lahir dengan batin. Sedang kesempurnaan hidup di alam abadi diselami dengan kesucian rohani yang menuntun hati suci atau hati nurani memasuki makna hidup yang abadi.

Meski ajaran-ajaran dalam masing-masing organisasi itu berfariasi, namun intinya adalah sama, ialah: mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai sesama, membina kerukunan hidup, bersikap dan berperilaku jujur, menjunjung tinggi undang-undang negara, serta mengupayakan peningkatan prestasi masing-masing warga, demi terwujudnya kehidupan masyarakat adil-makmur serta terciptanya kelancaran pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik lahir maupun batin.

Nilai-nilai luhur yang tergalikan dari ajaran-ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut diramu dari wewarah yang diwariskan oleh nenek moyang kita sejak masa yang lama silam, yang telah mengalami kristalisasi sehingga mewujudkan bentuk budaya spiritual bangsa. Bila kita pelajari dalam-dalam nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut, dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa " nilai-nilai luhur tersebut sejalan dengan nilai-

nilai Pancasila.” Dan karena ajaran-ajaran tersebut merupakan warisan dari budaya leluhur, maka yakinlah kita, bahwa Pancasila memang merupakan kepribadian bangsa kita sejak jaman dahulu, yang masih tetap kokoh bertahan sampai masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kani-
sius Firth, R., *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia*, Sumur Ban-
dung, 1961.
- Geerst Clifford, *Abangan Sastri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,
Jakarta, Sinar Harapan, 1982.
- Hadiwiyono, Harun, *Kebaktian dan Injil*, Jakarta, *BPK Gunung
Mulia*, 1970
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Yayasan Idayu,
Jakarta, 1983.
- Ibrahim Alfian, T, *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Ter-
hadap Tuhan Yang Maha Esa*, Proyek Inventarisasi Keper-
cayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Dirjen-
bud, Jakarta, 1986/1987.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta,
1971.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gra-
media, Jakarta, 1981.
- Kumpulan Mimbar Penyuluhan Kepercayaan Terhadap Tuhan
Yang Maha Esa*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap

- Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Dirjenbud, Jakarta, 1984/1985.
- Murdhoko, S.H., "Membina dan Mengembangkan Budi Luhur", *Warta Budaya*, Nomor 2 Tahun IV, Proyek Media Kebudayaan, Jakarta, 1980/1981.
- Pedoman Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989/1990.
- Permadi, K, *Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. (Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional di Wisma Bumi Harum Manis tanggal 20 s/d 31 Oktober 1985), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1985/1986.
- , *Kebudayaan dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Pendidikan dan Latihan Kasi/Kasubag Bidang Kebudayaan, Jakarta, 1989/1990.
- Ratnawati Anhar G, *Program Tugas dan Fungsi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Khusus pada Sub Direktorat Bina Program*, (Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional di Wisma Bumi Harum Manis tanggal 20 s/d 31 Oktober 1985), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1985/1986.
- Ruyandi, S., "Peranan Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa", *Warta Budaya*, Nomor 2 Tahun IV, Proyek Media Kebudayaan, Jakarta, 1980/1981.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ny. R. Ngt. Walidu Wangsasedarmo
Alamat : Ngadisuryan KT. I/102, Yogyakarta.
2. Nama : Mardiyuwono
Alamat : Bantul, Yogyakarta.
3. N a m a : Suharno
Alamat : Ngrojo, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo
Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Nama : Sudjalmo P.
Alamat : Kradinan, Girimejo, Kec, Imogiri, Bantul.
5. Nama : P. Suparno.
Alamat : Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, DIY.
Kokap,

LAMPIRAN

A. Tinjauan Sejarah Kelahiran

1. Organisasi Sukoreno

Kelahiran ajaran yang diyakini hingga kini oleh para warga Perkempalan Guyub Rukun Lahir Batin "SUKORENO" (selanjutnya disebut SUKORENO) adalah tidak terlepas dengan keberadaan para Sesepeuh yang berjumlah 8 orang yaitu : R. Hardjo Separto, R. Djajeng Tondoresa, R. Ngt. Sersan Somohardjo, R. Hardjo Sedarmo, R. Soeradiman Patmohatmodjo, KRT. Suryo Istiyardjo, R. Hardjo Brahim dan R. Ngt. Purwaningsih Purwoatmodjo. Sebab para Sesepeuh (sudah almarhum semuanya) inilah yang menjadi sumber ajaran-ajaran luhur spiritual yang hingga kini tetap dilestarikan.

Adapun menurut penuturan para Sesepeuh tersebut, penguasaan ajaran-ajaran luhur bernilai spiritual yang dimilikinya itu karena para Sesepeuh benar-benar dengan sepenuh hati mendalami dan menghayati naluri-naluri budaya spiritual peninggalan nenek moyang terdahulu. Naluri budaya spiritual di sini dimaksudkan adalah segala ajaran-ajaran luhur mengenai sikap perilaku kesehariannya manusia, baik lahir maupun batin, yang segalanya serba didasarkan pada apa yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa (*Kersaning Pangeran*).

Jadi inti pokok naluri yang dialami dan dihayati oleh para Sesepeuh tersebut adalah:

- a. Segala sesuatu yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa (*Kersaning Pangeran*) atas manusia.
- b. Segala sikap perilaku keseharian (*tumindak lan tumanduk saben ndinane*), baik lahir maupun batin, yang merupakan

wujud nyata dari apa yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa.

- 1) Ajaran sikap perilaku "*lahiriyah*" adalah menunjuk pada usaha *Nggayuh Utama-utamaning Dumadi*, yakni suatu upaya bagi terwujudnya keutamaan budi, keluhuran budi, pada diri sendiri dan sesama.
- 2) Ajaran sikap perilaku *batiniyah* adalah menunjuk pada cara-cara *Pangolahing Rasa* (Olah Rasa), yang diharapkan dapat menghasilkan ketentraman batin.

Oleh karena itu, segala bentuk perilaku lahir batin kesehariannya manusia yang mencerminkan pelaksanaan kehendak Tuhan Yang Maha Esa inilah yang selalu dialami dan dihayati oleh para Sesepeuh tersebut. Maka dari itu jelas bahwa penguasaan ajaran luhur spiritual yang dimiliki oleh para Sesepeuh itu karena pendalaman dan penghayatannya terhadap ajaran-ajaran luhur mengenai sikap perilaku lahir batin yang memang sejak dahulunya sudah ada, yakni naluri peninggalan nenek moyang terdahulu.

Berhubung para Sesepeuh itu mengenai pendalaman dan penghayatannya terhadap naluri budaya spiritual begitu tinggi, tekun dan mendalam sekali, yaitu dengan cara-cara "*Laku lahir batin*" (misal: *mesu budi, sesirik, tapa brata*, dsb) maka atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa para Sesepeuh ini sering kali menerima petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa berupa wangsit, atau sasmita, atau wisik.

Juga petunjuk Tuhan yang diberikan kepada masing-masing Sesepeuh itu, sering diterimanya sewaktu sedang *maneges* apa sesungguhnya yang menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa tentang sesuatu persoalan atau masalah yang sedang dihadapi. Dan akhirnya petunjuk-petunjuk Tuhan Yang Maha Esa itu

dengan sendirinya akan menjadi tambahan pengertian atau pengetahuannya para Sesepeuh.

Jadi jelas bahwa yang menjadi titik tolak berkembangnya ajaran yang diyakini oleh para Sesepeuh terdahulu, juga warga Sukoreno, adalah di samping adanya naluri-naluri budaya spiritual peninggalan nenek moyang terdahulu, juga karena dari penerimaan wangsit, sasmita, atau wisik sebagaimana di atas.

Demikianlah pengertian atau pengetahuan yang dikuasai para Sesepeuh tersebut selanjutnya menjadi ajaran-ajaran yang diyakini hingga kini oleh para warga Sukoreno. Sehingga sampai saat ini naluri budaya spiritual berupa ajaran luhur mengenai sikap perilaku lahir batin sehari-hari manusia yang serba didasarkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa itu dapat terus berkembang dan terpelihara dengan baik. Sebab hal ini memang sudah diyakini dan selalu diupayakan untuk diamalkan oleh para warga Sukoreno. Bentuk-bentuk ajaran luhur mengenai sikap perilaku lahir batin dalam kehidupan sehari-hari yang hingga kini terus dialami dan dihayati serta diamalkan adalah misal: bagaimana supaya dapat berperilaku budi luhur, cinta damai bersikap sabar, sareh sumeleh, pikoleh dan sebagainya.

Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin Sukoreno didirikan pada tanggal 10 Oktober 1954, oleh almarhum para Sesepeuh tersebut di atas. Dasar yang menjadikan berdirinya perkumpulan ini tidak lain adalah karena adanya satu kesamaan *gegebengan* (dasar, sikap, tujuan, keinginan) yang dimiliki oleh masing-masing Sesepeuh, yakni *gegebengan* naluri yang mengandung ajaran luhur spiritual sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu. Kemudian timbullah satu sikap dan keinginan, sekaligus tujuan, yakni bagaimanakah caranya agar supaya naluri ini dapat lestari dan berkembang sepanjang masa.

Dari kesamaan *gegebanan* yang akhirnya menumbuhkan satu kesamaan keinginan ini, maka akhirnya mereka sepakat untuk menghimpun diri dalam satu perkumpulan, yang kemudian mereka beri nama Pakempalan Gayub Rukun Lahir Batin SUKORENO.

Dengan demikian sejak awal, dan hingga kini, didirikannya Sukoreno adalah terkandung maksud dan tujuan bahwa Sukoreno diharapkan sebagai wadah untuk melestarikan naluri budaya spritual peninggalan nenek moyang terdahulu, yang sekaligus dapat mengembang tumbuhkan, sehingga nantinya dapat terwarisi oleh generasi-generasi berikutnya hingga sepanjang masa.

Perkembangannya kemudian, yang diawal berdirinya hanya terdiri para Sesepeuh saja, dengan warga yang sedikit namun lambat laun ternyata kian bertambah warganya. Walaupun para sesepeuh sudah meninggal semuanya, namun segala ajaran-ajaran luhur yang diwariskannya tetap dilestarikan dan dikembangkan oleh warga Sukoreno hingga kini. Juga mengenai kelembagaan (organisasinya) selalu diupayakan mencapai kemapanan, yakni guna mendukung tercapainya maksud dan tujuan sebagaimana telah dicanangkan oleh para Sesepeuh di awal berdirinya Sukoreno.

2. Organisasi Sumarah Purbo

Sukisman adalah pendiri Paguyuban Sumarah Purbo. Semenjak kecil ia sudah belajar *laku prihatin* dari kakeknya yang bernama Demang Cokrodikromo. Demang Cokrodikromo meramalkan bahwa kelak cucunya (Sukisman) akan mendapatkan tuntunan ajaran secara gaib. Setelah mengetahui ramalan kekayaan itu, maka Sukisman ingin membuktikannya. Setelah melalui *laku prihatian* beberapa tahun pada suatu hari, yaitu

hari Sabtu Wage tahun 1929, sekitar pukul 01.00 dihinari, Sukisman pada waktu itu menjalani puasa selama 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam dan dalam posisi semedi menerima wangsit yang isinya mengenai Ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta.

Pada tahun yang sama (1929) tepatnya pada umur 23 tahun ia mengabdikan sebagai mantri kesehatan, kemudian ditugaskan di Kalimantan. Selama itu juga Sukisman tetap terus *nguri-uri* dan melakukan *laku prihatin*, terutama sekali beliau berpuasa di hari *neptunya* (kelahirannya). Pada tahun 1941 ia pulang ke Jawa dan kemudian mengajarkan kepada keluarga dan beberapa teman dekat.

Lama kelamaan orang yang berminat mengikuti ajaran yang diberikan oleh Sukirman jumlahnya semakin banyak oleh karena itu ia memandang perlu penanganannya lebih serius. Untuk itu dibentuklah sebuah organisasi yang berbentuk paguyuban, yang maksudnya agar hubungan antara pribadi anggota-anggotanya semakin erat, tidak sebagai hubungan guru murid tetapi sebagai hubungan keluarga. Hal ini disebabkan kedudukan manusia di hadapan Allah itu sama derajatnya. Organisasi tersebut kemudian dikenal dengan nama Paguyuban Sumarah Purbo sampai sekarang.

Pada tahun 1980, pemerintah dalam pelaksanaan program Pelita III, menginventarisasikan semua kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik yang sudah terhimpun dalam HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan) maupun yang belum.

Dengan cara pengisian formulir model A. Sejak saat itu Paguyuban Sumarah Purbo terdaftar dengan nomor I.130/F.6/F.2/1980 pada Direktorat Pembina Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Pada tahun itu juga dibentuklah AD/ART. Dengan demikian Paguyuban Sumarah Purbo menjadi organisasi resmi yang mapan, dengan cabang-cabang di Jakarta. Adapun pusat Paguyuban Sumarah Purbo berada di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Malam Minggu Kliwon telah ditetapkan sebagai hari Semarah Purbo. Oleh karena itu pada setiap malam Minggu Kliwon diadakan Sarasehan secara menyeluruh di Pusat di setiap cabang.

3. Organisasi Ngestiroso

Paguyuban Ngestiroso merupakan penerus dari ajaran seorang Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang bernama R. Ngabei Yudosungkono. Oleh karena Ki Hardjodinomo tergolong murid/siswa tersayang atau dicintai, dia dapat pesan atau *welingan* agar meneruskan ajarannya. Maka pada tanggal 17 Desember 1945 (hari Jumat Legi), dilaksanakanlah pesan sang guru, dengan mendirikan Paguyuban Ngestiroso di Kulon Progo, setelah sang guru R. Ngabei Yudosungkono meninggal dunia.

Berdirinya Paguyuban Ngestiroso di Kulon Progo sebagai realisasi pesan almarhum, juga adanya dorongan para warga dan siswa-siswanya. Perlu dikemukakan bahwa warga di sini adalah teman-teman dari Ki Hardjodinomo. Ia sebagai ketua dan penanggung jawab. Kecuali itu bahwa Ki Hardjodinomo sejak mulai berguru hingga berpisah tidak menceriterakan asal mula turunnya ilham pertama kali. Jadi adanya hanya berupa pesan atau *welingan* serta ajaran, itupun singkat sekali. Adapun perpanjangan atau uraianpun cukup singkat pula.

Singkatnya, ajaran dikatakan *jalma limpat seprapat-tamat*, artinya sedikit petunjuk, orang dapat tahu atau mengerti.

Memang Paguyuban Ngestiroso juga memiliki ajaran yang tidak dapat dilupakan yaitu *tidak boleh terlalu banyak bicara yang tidak penting, dan bicaralah yang penting saja*.

4. Organisasi DAS

Untuk menguraikan sejarah kelahiran *Paguron* DAS, pertama-tama kami ketengahkan nama-nama dari ketiga tokoh pendiri *Paguron* DAS yang ketiga-tiganya sudah almarhum. Ketiga tokoh itu ialah: Almarhum Ki Dawoed, almarhum Ki Aryadi, dan Almarhum Ki Soeradi. Ketiga tokoh tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu ketiganya berpendidikan HIK yang dahulu disebut *Volkschool* atau Sekolah Ongko Loro dan ketiganya menjabat Kepala Sekolah Dasar. Secara kebetulan mereka mempunyai hobi yang sama pula, yaitu suka berguru ilmu kebatinan sehingga mereka bertiga sudah merasa bersaudara.

Setelah ketiga saudara tersebut merasa cukup dalam mencari dan mengkaji beberapa ilmu dan *kawruh*, sehingga mereka dapat mencapai kepuasan batin yang bersifat kekal maka pada sekitar tahun 1922 mereka mendirikan suatu *paguron* (perguruan) di desa Sawangan daerah Magelang, yang diasuh oleh ketiga bersaudara tersebut yang merupakan "Tri Tunggal" Dawoed, Aryadi, Soeradi. Untuk memberi nama *Paguron* tersebut diambil huruf pertama dari nama-nama Pengasuh *Paguron* tersebut, yaitu "DAS" D dari Dawoed, A dari Aryadi, S dari Soeradi, dan R. Aryadi Dwidjotanojo diangkat sebagai sesepuh.

Dalam melaksanakan tugas *Paguron* segala sesuatunya dilaksanakan secara sederhana dan tidak berbentuk organisasi. Segala sesuatunya dilayani secara kekeluargaan.

Paguron "DAS" di Sawangan tersiar sampai ke daerah lain, terutama daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang penganut atau siswanya banyak.

R. Poesposoegondo siswa DAS dari Yogyakarta yang pada saat itu menjabat Lurah Desa di Kelurahan Balong, Asistenan Gondowulung, Kabupaten Bantul, dan bertempat tinggal di dusun Banjardadap, R. Poesposoegondo sangat tekun dalam mengikuti pelajaran dan selalu mentaati petunjuk-petunjuk dari Sesepeuh Paguron, telah berhasil mencapai kepuasan batin yang bersifat kekal sebagaimana yang dicapai oleh para sesepeuh Paguron "DAS"

Maka berdasarkan pendataan dan pengamatan sesepeuh, baik secara lahiriah maupun secara batiniah, R. Poesposoegondo telah memenuhi segala persyaratan untuk mendirikan Paguruan sendiri. Maka atas restu para Sesepeuh Paguron DAS di Sawangan, pada tahun 1932 R. Poesposoegondo mendirikan Paguron DAS di Banjardadap, yang segala sesuatunya sejajar dengan Paguron DAS di Sawangan. Siswanyapun cukup banyak, berasal dari Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya.

5. Organisasi Budi Rahayu

Kelahiran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Rahayu" diilhami atau dilandasi oleh *pait getirnya* kehidupan manusia dalam masyarakat dan keluarga sebagai akibat dari pakarti manusia itu sendiri. Sehingga dalam hidupnya seringkali manusia mengalami benturan-benturan yang kadang-kadang juga mengakibatkan hancurnya rumah tangga mereka, bahkan ada yang sampai menderita lahir dan batin sakit, kehilangan tempat tinggal, penderitaan yang diderita anak cucunya dan sebagainya.

Pada waktu itu pendiri Budi Rahayu dipandang sebagai orang tua yang dianggap mempunyai kelebihan, sering dimintai pertolongan dan nasehat, agar mereka itu terlepas dari penderitaan dan kegelapan. Bahkan bagi mereka yang sakitpun sering meminta tolong untuk menyembuhkan kepada pendiri Budi Rahayu

Sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang ada, mencoba untuk memberikan pertolongan kepada mereka. Apa yang dilakukan terhadap mereka ada yang berhasil, tetapi ada pula yang belum berhasil. Yang lebih memprihatinkan lagi apabila dimintai pertolongan untuk meringankan beban bagi penderita sakit, obat apa kiranya yang cocok dan sesuai dengan penyakit itu. Sesepeuh Budi Rahayu yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang *murba rogo sukmo titah* akan meringankan, bahkan akan menyembuhkan sama sekali dengan budidaya umat-Nya itu. Maka dari itu dengan perantaraan obat-obat tradisional, disertai permohonan *Pangeran Inggang Moho Welas Asih*, diusahakan mengatasi masalah tersebut tanpa pamrih. Hal ini berjalan setiap saat sepanjang tahun, sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang mendalam di antara sesama.

Pengalaman-pengalaman pahit pada waktu yang telah lalu akan menjadi pembicaraan dalam kehidupan. Akhirnya Sesepeuh Budi Rahayu menyimpulkan bahwa demi keselamatan kehidupan bersama, harus selalu berusaha dan mohon pertolongan kepada *Pangeran Inggang Murbeng Jagad*, semoga hidupnya itu selalu selamat (*rahayu*).

Kontak sosial seperti tersebut di atas sudah berlangsung lama secara perseorangan, dan setiap bulan Suro berkumpul bersama untuk mengadakan upacara bersama pula agar semuanya dianugerahi keselamatan. Kemudian disepakati bersama untuk membentuk suatu wadah organisasi dengan nama "Budi Rahayu". Budi artinya usaha, kepribadian dan Rahayu artinya selamat. Budi Rahayu artinya: berusaha untuk membentuk kepribadian

agar hidupnya selamat (kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian luhur) sesuai dengan falsafah negara yaitu Pancasila. Apabila semuanya sudah meresapi, menghayati, dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, akan selamat, karena diayomi oleh *Hyang Maha Wikan*.

Untuk mencapai keselamatan hidup ini, didorong oleh niat yang luhur, Ki Atmodihardjo (60 tahun), dalang wayang kulit Sungapan II Hargotirto, Kokap, Kulon Progo DIY menyusun rintisan jalan hidup yang harus dihayati oleh semua titah, baik sebagai pribadi, dalam keluarga, di dalam masyarakat, di dalam negara, dan di dalam *pasrawungan* (pergaulan internasional). Niat ini timbul semenjak bulan Suro 1913/Jawa, dan tercetus menjelang bulan Suro 1914/Jawa. Untuk lebih meyakinkan dan mendapat dukungan dari pihak lain tentang rintisan jalan hidup ini maka di dalam sarasehan (*wungon*) menjelang tanggal 1 Suro 1914/Jawa, dengan mengundang sahabat yang sejiwa, yaitu Ki Saptopawiro, Ki Pardjotani, dan Ki Notosukardjo, yang masing-masing sebagai Sesepeuh Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara perseorangan. Di dalam *wungon* ini *catur tunggal* tersebut sepakat bahwa jalan hidup (ajaran) ini dinamakan Nowo Broto, karena laku tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 *pakarti*.

Nowo Broto ini diberkeran pertama kali lewat pagelaran Wayang Kulit pada hari malem Jum'at Kliwon bulan Suro 1914/Jawa kepada warga dan masyarakat oleh pencetus sendiri, yaitu Ki Atmodihardjo. Berdasarkan riwayat tersebut di atas, maka ditetapkan bahwa : Budi Rahayu didirikan secara resmi pada tanggal 29 Oktober 1981 (1 Suro 1914/Jawa) oleh Catur Tunggal : Notosukardjo, Saptopawiro, Pardjotani dan Atmodihardjo. Landasan Budi Rahayu dengan cinta kasih terhadap sesama titah, dengan lebih memprihatinkan kepada yang sangat menderita lahir batin dengan laku "Topo Ngrame artinya memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkannya dengan semboyan : *Memayu Hayuning Jagad*.

B. Pelembagaan Ajaran

1. Organisasi Sukoreno

Organisasi sebagai bentuk pelembagaan telah dirintis oleh almarhum para Sesepeuh, yaitu upaya-upaya agar semua ajaran luhur dapat lestari sepanjang masa. Dengan demikian diperlukan sekali adanya suatu wadah, yang nantinya diharapkan dapat mendukung kelestarian dan perkembangan ajaran. Oleh karena itulah para Sesepeuh bersama-sama dengan para warganya kemudian bersepakat menghimpun diri dalam satu perkumpulan (wadah). Dan wadah dimaksud, walaupun pada saat berdirinya masih tradisional pengaturannya, namun pada dasarnya wadah tersebut berupa bentuk organisasi, yang dibentuk dan dinyatakan berdiri sejak tanggal 10 Oktober 1954.

Kemudian setelah adanya UU. No. 8 Tahun 1985 yang mengatur tentang organisasi kemasyarakatan, maka perkumpulan Sukoreno juga berusaha menyesuaikan diri. Dan sampai saat inipun masih diupayakan dapat melaksanakan maksud dan tujuan seperti apa yang tercantum dan tersirat dalam Undang-undang tersebut.

Pemilihan organisasi sebagai bentuk pelembagaan ajaran hingga sekarang ini, adalah dimaksudkan supaya para warga dapat terbiasa dan tertanam akan azas demokrasi dan musyawarah mufakat, sehingga diharapkan dengan cara-cara ini kelestarian maupun perkembangan dari pada ajaran luhur dapat lebih terjamin, dan dapat menjadi tanggung jawab semua warga. Dan melalui bentuk organisasi (kemasyarakatan) ini diharapkan rasa tanggung jawab di masing-masing warga dapat terbentuk.

Sehubungan dengan adanya Undang-undang tersebut, perkumpulan Sukoreno hingga saat inipun tetap berusaha melaksanakan penataan, khususnya mengenal usaha terbentuknya organisasi untuk tingkat kecamatan maupun tingkat II. Man dalam hal ini Sukoreno masih dalam taraf proses ke arah itu, yang diharapkan nantinya mencapai keteraturan sebagaimana maksud Undang-undang nomor 8 Tahun 1985.

Paguron "DAS" di Sawangan tersiar sampai ke daerah lain, terutama daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang penganut atau siswanya banyak.

R. Poesposoegondo siswa DAS dari Yogyakarta yang pada saat itu menjabat Lurah Desa di Kelurahan Balong, Asistenan Gondowulung, Kabupaten Bantul, dan bertempat tinggal di dusun Banjardadap, R. Poesposoegondo sangat tekun dalam mengikuti pelajaran dan selalu mentaati petunjuk-petunjuk dari Sesepeuh Paguron, telah berhasil mencapai kepuasan batin yang bersifat kekal sebagaimana yang dicapai oleh para sesepeuh Paguron "DAS"

Maka berdasarkan pendataan dan pengamatan sesepeuh, baik secara lahiriah maupun secara batiniah, R. Poesposoegondo telah memenuhi segala persyaratan untuk mendirikan Paguruan sendiri. Maka atas restu para Sesepeuh Paguron DAS di Sawangan, pada tahun 1932 R. Poesposoegondo mendirikan Paguron DAS di Banjardadap, yang segala sesuatunya sejajar dengan Paguron DAS di Sawangan. Siswanyaupun cukup banyak, berasal dari Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya.

5. Organisasi Budi Rahayu

Kelahiran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Budi Rahayu" diilhami atau dilandasi oleh *pait getirnya* kehidupan manusia dalam masyarakat dan keluarga sebagai akibat dari pakarti manusia itu sendiri. Sehingga dalam hidupnya seringkali manusia mengalami benturan-benturan yang kadang-kadang juga mengakibatkan hancurnya rumah tangga mereka, bahkan ada yang sampai menderita lahir dan batin sakit, kehilangan tempat tinggal, penderitaan yang diderita anak cucunya dan sebagainya.

Pada waktu itu pendiri Budi Rahayu dipandang sebagai orang tua yang dianggap mempunyai kelebihan, sering dimintai pertolongan dan nasehat, agar mereka itu terlepas dari penderitaan dan kegelapan. Bahkan bagi mereka yang sakitpun sering meminta tolong untuk menyembuhkan kepada pendiri Budi Rahayu

Sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang ada, mencoba untuk memberikan pertolongan kepada mereka. Apa yang dilakukan terhadap mereka ada yang berhasil, tetapi ada pula yang belum berhasil. Yang lebih memprihatinkan lagi apabila dimintai pertolongan untuk meringankan beban bagi penderita sakit, obat apa kiranya yang cocok dan sesuai dengan penyakit itu. Sesepeuh Budi Rahayu yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa yang *murba rogo sukmo titah* akan meringankan, bahkan akan menyembuhkan sama sekali dengan budidaya umat-Nya itu. Maka dari itu dengan perantaraan obat-obat tradisional, disertai permohonan *Pangeran Inggang Moho Welas Asih*, diusahakan mengatasi masalah tersebut tanpa pamrih. Hal ini berjalan setiap saat sepanjang tahun, sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang mendalam di antara sesama.

Pengalaman-pengalaman pahit pada waktu yang telah lalu akan menjadi pembicaraan dalam kehidupan. Akhirnya Sesepeuh Budi Rahayu menyimpulkan bahwa demi keselamatan kehidupan bersama, harus selalu berusaha dan mohon pertolongan kepada *Pangeran Inggang Murbeng Jagad*, semoga hidupnya itu selalu selamat (*rahayu*).

Kontak sosial seperti tersebut di atas sudah berlangsung lama secara perseorangan, dan setiap bulan Suro kumpul bersama untuk mengadakan upacara bersama pula agar semuanya dianugerahi keselamatan. Kemudian disepakati bersama untuk membentuk suatu wadah organisasi dengan nama "Budi Rahayu". Budi artinya usaha, kepribadian dan Rahayu artinya selamat. Budi Rahayu artinya: berusaha untuk membentuk kepribadian

agar hidupnya selamat (kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian luhur) sesuai dengan falsafah negara yaitu Pancasila. Apabila semuanya sudah meresapi, menghayati, dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, akan selamat, karena diayomi oleh *Hyang Maha Wikan*.

Untuk mencapai keselamatan hidup ini, didorong oleh niat yang luhur, Ki Atmodihardjo (60 tahun), dalang wayang kulit Sungapan II Hargotirto, Kokap, Kulon Progo DIY menyusun rintisan jalan hidup yang harus dihayati oleh semua titah, baik sebagai pribadi, dalam keluarga, di dalam masyarakat, di dalam negara, dan di dalam *pasrawungan* (pergaulan internasional). Niat ini timbul semenjak bulan Suro 1913/Jawa, dan tercetus menjelang bulan Suro 1914/Jawa. Untuk lebih meyakinkan dan mendapat dukungan dari pihak lain tentang rintisan jalan hidup ini maka di dalam sarasehan (*wungon*) menjelang tanggal 1 Suro 1914/Jawa, dengan mengundang sahabat yang sejiwa, yaitu Ki Saptopawiro, Ki Pardjotani, dan Ki Notosukardjo, yang masing-masing sebagai Sesepeuh Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara perseorangan. Di dalam *wungon* ini *catur tunggal* tersebut sepakat bahwa jalan hidup (ajaran) ini dinamakan Nowo Broto, karena laku tersebut dapat dikelompokkan menjadi 9 *pakarti*.

Nowo Broto ini diberkan pertama kali lewat pagelaran Wayang Kulit pada hari malem Jum'at Kliwon bulan Suro 1914/Jawa kepada warga dan masyarakat oleh pencetus sendiri, yaitu Ki Atmodihardjo. Berdasarkan riwayat tersebut di atas, maka ditetapkan bahwa : Budi Rahayu didirikan secara resmi pada tanggal 29 Oktober 1981 (1 Suro 1914/Jawa) oleh Catur Tunggal : Notosukardjo, Saptopawiro, Pardjotani dan Atmodihardjo. Landasan Budi Rahayu dengan cinta kasih terhadap sesama titah, dengan lebih memprihatinkan kepada yang sangat menderita lahir batin dengan laku "Topo Ngrame artinya memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkannya dengan semboyan : *Memayu Hayuning Jagad*.

B. Pelebagaan Ajaran

1. Organisasi Sukoreno

Organisasi sebagai bentuk pelebagaan telah dirintis oleh al-marhum para Sesepeuh, yaitu upaya-upaya agar semua ajaran luhur dapat lestari sepanjang masa. Dengan demikian diperlukan sekali adanya suatu wadah, yang nantinya diharapkan dapat mendukung kelestarian dan perkembangan ajaran. Oleh karena itulah para Sesepeuh bersama-sama dengan para warganya kemudian bersepakat menghimpun diri dalam satu perkumpulan (wadah). Dan wadah dimaksud, walaupun pada saat berdirinya masih tradisional pengaturannya, namun pada dasarnya wadah tersebut berupa bentuk organisasi, yang dibentuk dan dinyatakan berdiri sejak tanggal 10 Oktober 1954.

Kemudian setelah adanya UU. No. 8 Tahun 1985 yang mengatur tentang organisasi kemasyarakatan, maka perkumpulan Sukoreno juga berusaha menyesuaikan diri. Dan sampai saat inipun masih diupayakan dapat melaksanakan maksud dan tujuan seperti apa yang tercantum dan tersirat dalam Undang-undang tersebut.

Pemilihan organisasi sebagai bentuk pelebagaan ajaran hingga sekarang ini, adalah dimaksudkan supaya para warga dapat terbiasa dan tertanam akan azas demokrasi dan musyawarah mufakat, sehingga diharapkan dengan cara-cara ini kelestarian maupun perkembangan dari pada ajaran luhur dapat lebih terjamin, dan dapat menjadi tanggung jawab semua warga. Dan melalui bentuk organisasi (kemasyarakatan) ini diharapkan rasa tanggung jawab di masing-masing warga dapat terbentuk.

Sehubungan dengan adanya Undang-undang tersebut, perkumpulan Sukoreno hingga saat inipun tetap berusaha melaksanakan penataan, khususnya mengenal usaha terbentuknya organisasi untuk tingkat kecamatan maupun tingkat II. Man dalam hal ini Sukoreno masih dalam taraf proses ke arah itu, yang diharapkan nantinya mencapai keteraturan sebagaimana maksud Undang-undang nomor 8 Tahun 1985.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga diperlukan sebagai wujud pelaksanaan Undang-undang No. 8 Tahun 1985 di mana dalam salah satu pasalnya menyebutkan bahwa setiap organisasi kemasyarakatan harus memiliki AD dan ART. Untuk itulah maka Sukoreno, yang sejak berdiri hingga setelah adanya Undang-undang tersebut sesungguhnya belum memiliki AD dan ART, kemudian mencoba membuat, dan akhirnya berhasil disahkan bersama, sehingga terwujudlah AD dan ART sebagaimana yang dikehendaki Undang-undang No. 8 Tahun 1985, khususnya mengenai pencantuman azas tunggal yakni Pancasila. AD dan ART Sukoreno inilah yang kemudian menjadi landasan pokok untuk mengatur setiap gerak langkah organisasi, hingga sekarang ini.

Sukoreno sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki lambang yang tertulis dalam huruf Jawa, yang bunyinya antara lain

- a. PAKEMPALAN GUYUB RUKUN LAHIR BATIN SUKORENO (atas) mempunyai arti, perkumpulan dari orang-orang yang mempunyai misi 'meng' *guyub rukun* kan (merukunkan) aspek "lahiriah" yaitu usaha mewujudkan kerukunan hidup sesama umat Tuhan, dan aspek batiniyah", yaitu mewujudkan pada diri sendiri dan sesama ke arah kondisi batin yang meliputi *meninging pikiran, padhanging penggalih* dan *resiking rasa* (Tri Tunggal Manunggil).
- b. "SUKORENO"
artinya "Suko" = memberi dan "reno" = kebahagiaan, ketenangan, dan ke *ayeman*, kegembiraan dan sebagainya. Jadi, "Sukarno", berarti suatu kewajiban untuk selalu memberikan kepada sesama hal-hal yang dapat menjadikan *karenan (reno)* dan keutamaan, serta kebaikan.
- c. 10 Oktober 1954, maksudnya adalah saat berdirinya perkumpulan Sukoreno

GUNUNGAN artinya gambaran dari *blegering wujud* (badan jasmani) manusia.

Rumah Bentuk Joglo artinya di dalam setiap *blengering wujud* manusia terdapat *urip* (nyawa, jiwa), yang disebut juga *urup*, *pepedhang* atau *Rasa Sejati*.

Pusaka Ber Luk Sembilan artinya, sebagai gambaran ilmu pengetahuan spiritual/pengertian tentang Ke-Tuhanan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dan "luk" (lekuk) 9, sebagai gambaran tataran-tataran penghayatannya seseorang. Yang maksudnya adalah suatu '*pemunjukan*' yang telah mencapai kesempurnaan (manunggal dengan 'Rasa Sejati') itu terlebih dulu harus melalui beberapa tataran yang berjumlah sembilan. Sedangkan *pemunjukan* yang sempurna itu sendiri disebut telah mencapai tataran 0 (sempurna). Padahal *pemunjukan* yang sempurna itu akan dicapai jika seseorang mempunyai sikap perilaku lahir batin di dalam kehidupan sehari-hari yang serba luhur budi dan utama. Dan sikap perilaku budi luhur ini akan dapat tertanam dan terbiasa dilaksanakan jika seseorang mempunyai pengertian-pengertian tentang ke-Tuhanan yang luas dan mendalam sebagaimana digambarkan dalam bentuk "Pusaka Keris".

2. Organisasi Sumarah Purbo

Bahwa perjuangan bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan yang diproklamakan pada tanggal 17 Agustus 1945 telah memasuki tahap yang semakin memerlukan peningkatan daya guna seluruh kekuatan bangsa untuk ikut berperan serta mensukseskan bangsa dan negara.

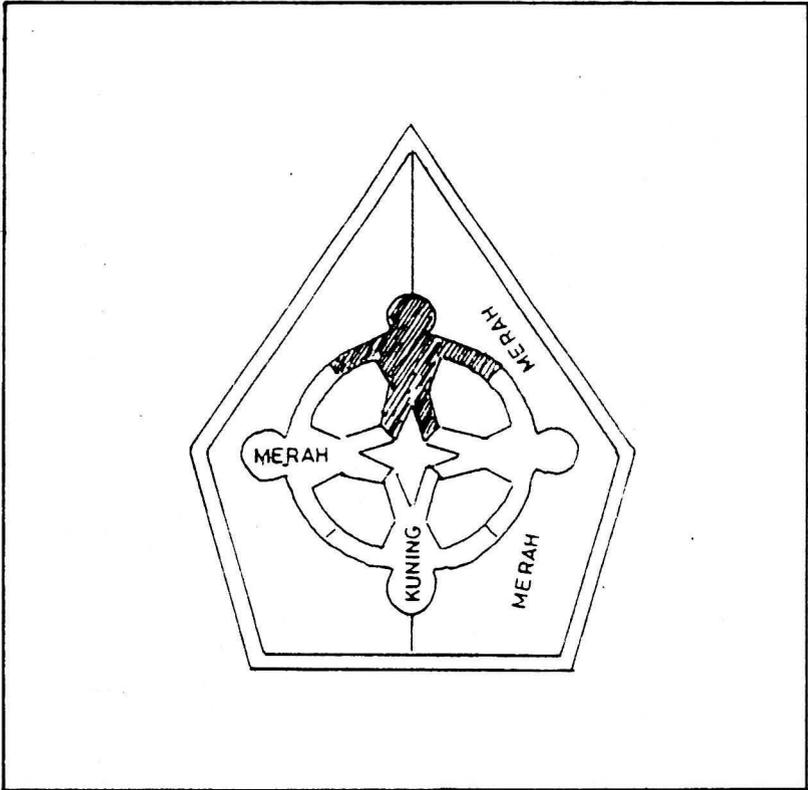
Bahwa untuk mewujudkan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara diperlukan insan pelaksana yang berbudi luhur untuk ikut melestarikan, membina mengembangkan nilai budaya bangsa yang mencerminkan nilai luhur bangsa guna memperkuat penghayatan dan pengamalan

Pancasila serta UUD 1945 memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.

Bahwa dengan menyadari tanggung jawab sebagai warga negara yang ingin berbudi luhur untuk ikut berperan serta menentukan tuntunan masa depan bangsa dan negara, maka berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa kami dapat menghimpun diri dalam paguyuban Sumarah Purbo.

Adapun pemilihan bentuk Paguyuban untuk organisasi ini, sebab titik berat organisasi adalah hubungan persaudaraan, jauh dari mencari keuntungan materi. Dalam hubungan persaudaraan ini dimaksudkan bisa saling mengisi kekurangan, dan dapat melakukan kegotong royongan. Wadah yang dibentuk ini-pun sudah memiliki AD/ART suatu hal yang memang harus ada, dalam sebuah organisasi.

Organisasi yang berbentuk Paguyuban ini diberi nama Sumarah Purbo. Adapun nama ini mempunyai arti sebagai berikut : Sumarah artinya pasrah, sedang Purbo artinya adalah yang purbo amiroso yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian Sumarah Purbo adalah Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi pasrah di sini tidak berarti pasrah yang tidak mau berusaha, usaha tetap ada. Dengan demikian manusia akan mempunyai kepercayaan yang tinggi dengan pribadinya, bahwa hidup itu sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian itu semua memerlukan kelayalan (kesetiaan) yang tinggi.



Adapun lambang organisasi Sumarah Purbo adalah berupa :

- a. Perisai segi lima yang mempunyai warna merah dan putih melambangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- b. Gambar cakram terdiri dari 4 bagian dengan warna putih, kuning, merah, hitam dan di tengah-tengahnya terdapat gambar bintang warna hijau muda melambangkan jiwa, raga dan sukma manusia yang memiliki nilai luhur dan kehidupan manusia lahir maupun batin yaitu sedulur *papat limo pancer* yang berasal dari *Sangkan Paraning Dumadi* Tuhan Yang Maha Esa.

3. Organisasi Ngestiroso

Ngestiroso melembagakan ajarannya ke dalam Paguyuban atau bentuk Paguyuban. Paguyuban Ngestiroso sudah mempunyai AD/ART. Paguyuban Ngestiroso sudah mempunyai simbol/Lambang. Simbul atau lambang itu ialah gambar satria Pandawa R. Harjuno. Adapun makna simbul maupun etymologie nama tersebut adalah sebagai berikut:

R = Rahadyan = Raden = *Rah edi* atau darah yang indah atau baik.

Har= *Hair = Her = air = caik*.

Jun= bejana (*wadah*).

No = *padhang* atau terang.

Air yang ada dalam bejana dan tenang, padahal air itu baik artinya bersih, maka dalam air pasti kelihatan terang = transparan, sehingga barang yang ada di dalamnya dapat dilihat dari luar.

R. Harjuna adalah satria ahli perang, suka menolong, tanpa hitung jasa = *rame ing gawe sepi ing pamrih*, sedianya selalu *memayu hayuning bawana*. R. Harjuna itu dalam gambar juga melihat lobang kecil. Lobang itu dimaksudkan pintu kembali asal/pintu sorga. Maksud dan tujuannya, apabila warga bisa memenuhi syarat-syarat dalam AD/ART dan bertindak seperti R. Harjuna niscaya pada titik akhir nanti akan kembali ke asalnya atau di terima di ribaan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Organisasi DAS

Paguron DAS semula tidak membentuk Organisasi. Segala urusan Paguron ditangani sendiri oleh Pengasuh dibantu siswa-siswanya, tanpa ada pengurus yang formal. Baru setelah Ki

Poesposeogondo wafat pada tahun 1980, dibentuklah suatu Paguyuban yang diberi nama Paguyuban Siswa "DAS" yang berkedudukan di Kradenan Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, dengan Ki Praptowihardjo sebagai Ketua-nya dibantu pengurus lainnya.

Paguyuban Siswa DAS telah membuat Anggaran Dasar, sedangkan Anggaran Rumah Tangga sementara masih berupa putusan-putusan Pengurus Pusat. Keberadaannya telah dilaporkan kepada Pemerintah. Paguyuban Siswa DAS juga telah masuk/berhimpun dengan organisasi penghayat lainnya di dalam HPK.

5. Organisasi Budi Rahayu

Budi Rahayu sudah mempunyai ajaran pokok, yaitu "Nawa Brata", sudah mempunyai lambang yaitu: Bathara Kresna membawa cakra, dengan maksud sesuai tersebut dalam we-warah. Berdasarkan historis, Budi Rahayu berdiri sejak tanggal 29 Oktober 1981 atau 1 Suro 1914/Jawa. Budi Rahayu sudah mempunyai AD/ART, dan semenjak berdiri sudah terwadahi dalam Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK).

C. Perilaku Spiritual

1. Organisasi Sukoreno

Semua manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah *titah* Tuhan. Wujud kesadaran ini akan terlihat jika manusia berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni dengan setiap saat melaksanakan *panembahan* lahir batin. Manembah lahir adalah menunjuk pada pelaksanaan *lampah keutamaan dan lampah kebatosan* (perilaku batin). Hal ini akan terlihat nyata

pada sikap perilaku lahir batinnya seseorang yang selalu mencerminkan keluruhan budi. Sikap perilaku keluhuran budi ini pun belum sempurna jika tidak dibarengi dengan pelaksanaan *lampah kendel*, yang juga disebut *pemunjukan* atau *semedi*. Dengan *pemunjukan* inilah sebagai wujud *manembahnya* batin seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan dengan melakukan *lampah kendel* ini manusia akan lebih menghayati Tuhan Yang Maha Esa dengan sedalam-dalamnya. Cara-cara menghayati Tuhan Yang Maha Esa ini menurut ajaran Sukoreno dapat dilakukan melalui sikap perilaku lahir batin keseharian yang harus mencerminkan keluruhan budi dan melalui pelaksanaan *lampah kendel*, *pemunjukan* atau *semedi*. Adapun cara melakukan *pemunjukan* atau *semedi* adalah sebagai berikut:

- a. Sikap badan dapat bersila, duduk atau berdiri, bahkan dalam hal-hal tertentu dengan tidurpun diperbolehkan. Kedua penglihatan dalam setengah tertutup (terpejam) dan setengah tidak dengan melihat pucuk hidung.
- b. Ketiga piranti pokok pikiran, hati, dan rasa dikosongkan jangan sampai dalam waktu bersemedi itu memikirkan dan atau merasakan sesuatu. Pengosongan ketiga piranti pokok itu berarti pikiran menjadi *wening*, *penggalih* (hati) menjadi *padhang*, dan rasa menjadi *resik* (bersih), atau dengan kata lain *mapaning tri tunggal manunggil*.
- c. Setelah itu ketiga piranti pokok dipusatkan pada satu niat dan tujuan, yakni akan menghadap dan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa.
Apabila waktu *bersemedi* itu dengan sikap duduk, maka kepala tunduk menjurus ke tengah-tengah dada dengan pandangan mata ke arah hidung sebagaimana disebut di muka. Kemudian semua daya urat syarat dikendorkan.

- d. Perasaan urat syaraf-dan mata batin menjurus ke tengah-tengah dada dengan tuntunan *napas-nupus*, mendalam sampai di titik temu dengan *rasa sejati* tempat bersemayamnya si Urip. Ini dapat dikatakan *susuh angin*. Disitulah tempat pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan di situlah kita mengajukan permohonan dengan ucapan batin. Setelah dimulai ucapan batin maka diamlah sejenak, jangan mempunyai niat apapun dan jangan ada perasaan apapun juga. Dalam sikap diam menyerahkan diri kepada Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam kondisi *semedi* ini manusia dapat kontak berupa bisikan-bisikan, wisik-wisik. Dan ini dapat berujud cahaya atau *gegambaran*. Dalam sikap *semedi* ucapan-ucapan batin antara lain: menghaturkan sembah bekti, permohonan ampun atas segala kesalahan, menghaturkan syukur atas segala karunia Tuhan Yang Maha Esa telah diterimanya dan permohonan-permohonan lain yang menjadi kepentingannya.

- e. Dalam *semedi* harus disertai niat secara ikhlas dalam meninggalkan semua hal yang sedang dipikirkan. Tidak boleh mengada-ada bagaimanapun juga. Apabila hal itu belum dapat dihilangkan akan menambah berat, misalnya terasa pusing karena ada perasaan yang tertekan. Apabila kondisi bersemedi sekoyong-koyong mendapat gangguan memikirkan sesuatu, maka apa yang diinginkan tidak tercapai.

Namun apabila dalam kondisi berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merasakan suasana nyaman dan tentram diam seolah-olah diri sendiri tidak mempunyai badan wadag, maka kondisi semacam ini dikatakan mencapai *sejatining wning, padhang, resik*. Jika dalam kondisi semacam ini Tuhan Yang Maha Esa menghendaki maka sese-

orang yang melakukan semedi itu akan menerima karunia Tuhan berupa wangsit atau gaib sebagaimana disebut di muka. Tetapi untuk mencapai pada kondisi semacam ini adalah tidak gampang, malahan amat sulit sekali pencapaiannya. Apabila dalam *semedi* telah tercapai yang demikian maka boleh diakhiri dengan menghaturkan dalam hati terima kasih karena telah dapat melakukan penunjukan.

Waktu melakukan *semedi* arahnya tidak terikat, karena menurut Sukoreno Tuhan Yang Maha Esa dimanapun juga tetap ada dan sewaktu-waktu dapat dilakukannya. Yang wajib adalah waktu tengah malam yaitu jam 24.00.

2. Organisasi Sumarah Purbo

Sebelum seseorang menjadi warga Sumarah Purbo yang baru, orang tersebut harus menjalani nikah batin atau nikah sukma. Yang dimaksud nikah sukma adalah pernikahan antara badaniah, jiwaniah, sukmaniah.

Dengan demikian badaniah, jiwaniah, dan sukmaniah tersebut akan dapat berfungsi menurut tugasnya masing-masing yang sudah digariskan Tuhan.

Setelah menjalani nikah sukma, warga baru tersebut harus melakukan semedi secara pasrah dengan cara seperti sediakala sewaktu manusia dilahirkan yaitu seperti bayi lagi. Selama pasrah warga baru tersebut akan mendapatkan tuntunan Gaib Tuhan, secara langsung. Pasrah tersebut dilakukan selama 3 malam berturut-turut, dan dilakukan di alam bebas, tidak terlindung oleh bangunan buatan manusia, dilandasi dengan kain mori yang di atasnya ditaburi bunga mawar dan melati. Pada malam ke 4 warga baru tersebut diwisuda atau dibabar.

Selanjutnya setelah menjadi keluarga Sumarah Purbo, warga baru tersebut diwajibkan melakukan penghayatan kepada

Tuhan Yang Maha Esa menurut tatanan Sumarah Purbo yaitu sowanan menghadap Tuhan. Penjelasan tentang sowanan atau menghadap Tuhan ini akan diuraikan dalam Pedoman Penghayatan.

Paguyuban Sumarah Purbo tidak mengenal adanya tingkatan-tingkatan, karena yang menjadi tekanan paguyuban Sumarah Purbo adalah persaudaraan. Apabila ada tingkatan-tingkatan dikhawatirkan terjadi gap-gap di antara warga Sumarah Purbo. Walaupun demikian Sumarah Purbo mengenal penurunan mandat. Penurunan mandat akan didapat oleh seorang warga apabila orang yang bersangkutan mendapat dhawuh atau isyarat dari Tuhan Yang Maha Esa, setelah mendapatkan dhawuh, orang tersebut akan mendapatkan mandat dari Tuhan dengan perantaraan Bapak Sukiswan.

Mungkin inilah yang disebut tingkatan-tingkatan, tetapi warga Sumarah Purbo tidak menganggapnya suatu tingkatan.

Adapun laku-laku yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain :

- a. Meditasi (sowan atau menghadap Tuhan)
- b. Puasa pada hari *nepton* (hari dan pasaran kelahiran)
- c. Puasa 3 hari dengan jumlah 40, bagi orang yang mendapatkan mandat.

Pedoman Penghayatan

Yang dimaksud dengan pedoman penghayatan menurut Sumarah Purbo adalah pedoman tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi sewaktu warga Sumarah Purbo akan melakukan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap warga Sumarah Purbo dalam sehari semalam diwajibkan melakukan *sowan* kepada Tuhan sedikitnya 1 kali, waktunya bebas, tetapi diharapkan mengambil waktu yang tenang, tidak banyak gangguan, contohnya pada malam hari.

Sebelum melakukan *sowan* orang harus jauh dari pikiran kotor. Dalam melakukan *sowan* tersebut orang diwajibkan menghadap ke arah ujung hari menurut tatanan Sumarah Purbo khususnya dan tata cara Jawa pada umumnya.

Adapun yang dimaksud *ujung-hari* tersebut adalah angka pasaran dijumlahkan, angka-angka tersebut tampak dalam catatan di bawah ini :

Neptu Hari

Neptu	Hari	Neptu	Pasaran
Minggu	5	Pon	7
Senin	4	Wage	4
Selasa	3	Kliwon	8
Rabu	7	Legi	5
Kamis	8	Pahing	9
Jum'at	6		
Sabtu	9		

Ujung hari : arah yang harus diambil pada waktu *sowan*.

Jumlah	7	11	15	:	menghadap ke barat.
Jumlah	8	12	16	:	menghadap ke utara.
Jumlah	9	13	17	:	menghadap ke timur.
Jumlah	10	14	18	:	menghadap ke selatan.

Adapun posisi *sowan* yang harus diambil sebagai berikut :

- a. Duduk bersila, dengan kaki kanan berada di atas kaki kiri.
- b. Tangan sedakap, tangan kanan di luar dan tangan kiri di di dalam.
- c. Mata terpejam, seolah-olah melalui ujung hidung menuju ke dada kiri (pelenggahan suci).

Setelah sikap di atas diambil, orang yang melakukan *sowan* harus tenang lahir batin, kemudian dalam batin mengucapkan kunci berikut ini :

Niyat ingsun sowan wonten ngarsanipun Gusti ingkang Moho Suci, ngaturaken sembah sujud, lan sedaya dosa saha kalepatan kawula ingkang sampun kawula lampahi nyuwun kanthi wilujeng.

Maksudnya :

Saya bermaksud menghadap Tuhan Maha Suci menghaturkan sembah sujud dan semua dosa dan kesalahan yang telah saya lakukan mohon diberi pengampunan, mohon dengan selamat.

Selama meditasi orang itu mengucapkan do'a pokok dalam batin : Allah, Allah, Allah, atau Huk Allah, Huk Allah, Huk Allah atau Allah huk, Allah huk, Allah huk.

Kata-kata tersebut diucapkan dalam batin berulang-ulang menurut detak jantungnya maksudnya untuk menghilangkan pikiran-pikiran lain selain ke Tuhan. Pada akhir penghayatan itu, tangan menengadah ke atas dengan mengucapkan : Rahayu, Rahayu, Rahayu.

Sedangkan yang menyebabkan selesainya *sowanan* adalah sebagai berikut : membuka mata, batuk, kentut, menggerakkan anggota badan dengan disengaja.

Kelengkapan fisik/material yang digunakan dalam Aktifitas-Ritual

Dalam melakukan penghayatan atau manembah kepada Tuhan seorang penghayat dapat melakukannya dalam keadaan yang bagaimana juga tidak terikat oleh waktu dan tempat. Jadi di mana saja dan kapan saja seorang penghayat dapat melakukan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Namun demikian penghayatan juga dapat dilakukan secara khusus, dalam penghayatan khusus inilah biasanya dipakai kelengkapan fisik/material sesuai dengan ajaran yang dianut.

Kelengkapan pisik/material yang digunakan oleh Sumarah Purbo adalah sebagai berikut :

a. *Lampu sundul langit*

Kegunaan lampu di sini bukan sekedar untuk penerangan seperti lampu listrik melainkan mempunyai arti agar kita dalam menghadap Tuhan atau mengadakan panuwun kepada Tuhan bisa diterima.

Lampu ini menggunakan bahan bakar minyak kelapa dan mempunyai nyala ke atas.

b. *Jenang panca warna*

Terbuat dari tepung beras dan terdiri dari 5 macam warna yaitu putih, kuning, merah, hitam, dan hijau pupus. Jenang panca warna ini melambangkan sedulur papat lima pancer yang selalu momong dalam kehidupan kita sehari-hari seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

c. *Godong kastubo (dadap serep) ing kendi pratolo*

Kendi Pratala adalah kendi yang terbuat dari tanah liat yang diisi dengan air dan diberi daun dadap serep. Kendi Pratala ini merupakan lambang dari tanah air tempat kita hidup sehari-hari. Sedang daun dadap serep melambangkan yang kita tancapkan, merupakan pertanda bahwa kita sedang melakukan upacara.

d. *Kembang setaman*

Kembang setaman ini adalah bunga mawar dan melati dimasukkan ke dalam gelas yang diisi air. Ini melambangkan bahwa sebelum Tuhan menciptakan manusia, terlebih dahulu Tuhan menciptakan manusia, terlebih dahulu Tuhan menciptakan daratan dan lautan beserta penguasanya masing-masing.

e. *Tumpeng*

Yaitu sebuah tumpeng yang terbuat dari nasi putih yang di dalamnya di isi dengan sayuran beserta bumbunya (gudangan). Ini menggambarkan di dalam kita menembah kepada Tuhan kita menggunakan sukma kita.

Sedang segala kotoran dunia yang dilambangkan dengan gudangan, kita tinggalkan atau kita sembunyikan dalam tumpeng.

f. *Sekul suci ulam sari*

Yaitu nasi gurih dan ingkung ayam yang artinya adalah bahwa kita sebagai manusia harus menghormati leluhur kita, orang tua kita, termasuk para nabi dan wali. Meskipun dalam hidup kita sekarang ini tidak kebagian nabi dan wali, namun kita masih kebagian Tuhan.

g. *Jajan pasar*

Jajan pasar ini terdiri dari bermacam-macam makanan kecil serta buah-buahan, yang melambangkan bahwa kita hidup di negara yang subur makmur, gemah ripah loh jinawi. Bahkan boleh dikatakan bawa di negara kita Republik Indonesia ini semua serba ada.

h. *Rujak madu mangsa*

Walaupun jika dipandang ujudnya kurang menarik, *rujak madu mangsa* ini mempunyai rasa enak. Jadi di sini dapat diterapkan bahwa apabila kita mempelajari satu ajaran kita jangan menilai orangnya, melainkan harus menilai isi dari ajaran tersebut.

i. *Mori putih/petak*

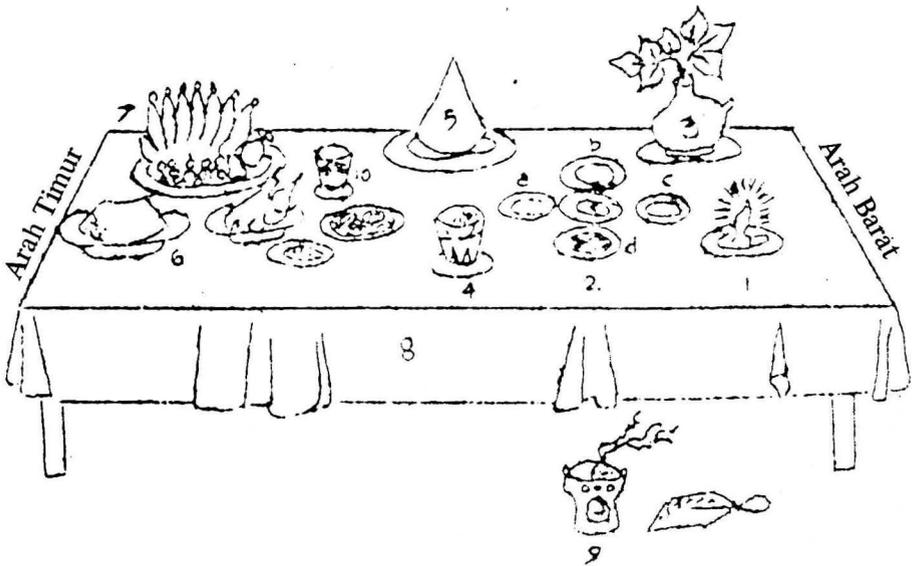
Yaitu kain putih yang merupakan landasan atau alas waktu kita pasrah atau *manembah* Tuhan. Di dalam kita manem-

bah Tuhan hendaknya dilandasi dengan kesucian dan bersih lahir maupun batin. Mori itu sendiri melambangkan jagad gumelar.

j. *Menyan*

Tujuan dari membakar kemenyan di sini yaitu untuk menciptakan suasana hening, agar di dalam kita mengucapkan do'a sewaktu meditasi atau manambah Tuhan dapat mendapatkan ketenangan atau keheningan.

Gambar Kelengkapan fisik/material yang digunakan dalam aktifitas ritual.



Keterangan Gambar :

1. Lampu sundul langit.
2. Jenang Panca warna yang terdiri dari :
 - a. Jenang warna putih.
 - b. Jenang warna kuning.

- c. Jenang warna merah.
 - d. Jenang warna hitam.
 - e. Jenang warna hijau pupus.
3. Kendi Pratala
 4. Kembang setaman
 5. Tumpeng
 6. *Sekul suci/sekulguhrih* dan *ulam sari/ingkung ayam* dilengkapi dengan kacang sambel, kacang, timun, kobis.
 7. *Jajan pasar*, buah-buahan dan macam-macam makanan kecil.
 8. Mori putih.
 9. Kemenyan.
 10. Rujak madu mangsa.

3. Organisasi Ngestioroso

Sebagai warga Paguyuban Ngestioroso untuk dapat mencapai apa yang dimaksud pada tingkat akhir harus siap dan bisa melaksanakan semua laku-laku yang menjadi kewajibannya.

Adapun laku, pantangan atau larangannya seperti berikut:

- a. tidak boleh *ngabotohan* (berjudi),
- b. tidak boleh mengganggu istri orang lain,
- c. tidak boleh bicara kotor dan selalu marah-marah,
- d. tidak boleh makan ketan campur gula,
- e. tidak boleh makan tumbuk campur gula,
- f. tidak boleh memaki-maki mencemoohkan orang,
- g. tidak boleh makan makanan yang berbau do'a/sajen,
- h. tidak boleh makan jadah/ketan tumbuk, kecuali bila bikin sendiri,
- i. tidak boleh bertambah (*tanduk*) khusus makan nasi,
- y. tidak boleh makan telur ayam dan dagingnya, dagingnya boleh asal membeli,

- k. harus berjiwa satria, suka menolong dengan tanpa imbalan jasa (*sepi ing pamrih rame ing gawe*) suka damai memayu hayuning bawono.

Kemudian setelah itu, siswa dibuka artinya disahkan sebagai warga atau diberikan mantera dan cara-cara semedi atau meditasi, sedang namanya di sini latihan.

Mengenai syarat perlu dipenuhi dan maknanya sebagai berikut:

Siswa harus mandi lebih dulu dengan:

- a. *kaldhu/landha* ketan hitam maksudnya agar kemauan baik tidak mudah luntur
- b. *kaldhu/landha* daun dadap non duri (*dadap srep*); maksud agar tidak mudah marah/kepala dingin
- c. membawa bunga telon (tiga macam) ialah bunga mawar putih, bunga cempaka putih, bunga melati putih.

Masalah bunga serba putih dengan maksud ajaran *sepi ing pamrih rame ing gawe*, *memayu hayuning bawana* adalah hal atau cita-cita yang baik dan benar, itu jangan sampai kebaikan di kabarkan terbalik menjadi berita hitam supaya sesuai dengan adanya yaitu berbau harum hingga dimana saja.

Selanjutnya dalam pelaksanaan spiritualnya ada 3 tingkatan. Tingkatan tersebut adalah:

- a. Bahwa tenaga : meditasi dimulai tenaga lalu bergerak, sedang gerakan itu bermacam-macam menurut bakat masing-masing, ada yang menari, bergerak di tempat, berjalan dan lain-lain.
- b. Bawa swara: mulai bersuara, ada yang menyanyi, *nembang sekar mocapat*, *ndhalang*, berteriak, *gereng-gereng*, meraung dan lain-lain.
- c. Bawa rasa: mulai berkonsentrasi, tubuh tenang tidak gerak lalu bermacam ragam kelanjutannya, ada yang lalu mem-

bawa tingkatan ke-2 kemudian sambung dengan Sang Pencipta, telah bisa menerima jawaban atas pertanyaan/permohonannya. Tingkatan ke-3 sudah jadi atau dikatakan lulus.

Mengenai meditasi, Paguyuban Ngestiroso ada 2 alternatif:

- a. meditasi yang disebut latihan, ini bersifat memperdalam/membiasakan pendekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. meditasi yang bersifat praktikum ini yang dilaksanakan pada saat-saat ada kepentingan namun sistemnya sama saja.

Contoh meditasi yang sifat kepentingannya dikatakan praktikum ada tamu Pak Suto minta tolong masalah anaknya hilang atau sakit, kemana atau apa obatnya agar sembuh. Sesepeuh menjawab: kami tidak dapat apa-apa, kesemuanya itu oleh Tuhan Yang Maha Esa, kami hanya suatu lantaran atau hak mohon kepada-Nya, maka mari bersama-sama memohon.

Setelah demikian kira-kira 3–5 menit sudah dapat jawaban, tetapi tidaklah selalu sama, ada kalanya pemohon setelah mulai meditasi terus mulai rengeng-rengeng ndhalang atau mocopat, baru memberi jawaban. Dengan demikian maka puaslah Pak Suto, karena telah terjawab atas permohonannya tentang anak mereka. Sedikit keterangan masalah tingkat demi tingkat di atas untuk mencapai tingkatan spiritual, tidak dapat ditentukan jangka waktunya. Hal itu tergantung ketekunan, kesabaran dan kejernihan ataupun konsentrasi masing-masing. Pada umumnya yang dapat cepat adalah warga yang kurang pengetahuannya, atau tidak banyak berfikir atau cepatning.

Perincian:

Tingkat ke-1: Bawatenaga: Pada tingkat ini para warga yang sedang latihan lalu masing-masing bergerak menurut bakatnya,

antara lain ada yang menari, berguling-guling, meloncat-loncat, menyembah pada sang pelatih, memeluk dan lain-lain.

Tingkat ke-2: Bawaswara: Saat latihan para warga masing-masing bersuara, suara tersebut membukanya ada yang menyanyi, *nembang sekar mocapat*, yang putri menyinden seperti waranggana, ada yang teriak-teriak minta ampun, ada yang menangis tersedu-sedu dan lain-lain.

Suara-suara itu berisi antara lain: nasehat, ajakan, minta ampun dia merasa berdosa, merasa kesakitan, padahal keadaannya sehat tegap, ada yang tertawa keras-keras dan lain-lain.

Tingkat ke-3: Ini sama dengan tingkat jadi atau telah lulus, dan sebelumnya pelatih/guru sudah tahu dan telah dipesan, pesan itu biasanya demikian; "kamu saya minta tolong apa saja, harap dilayani dengan sebaik-baiknya, dan bila ternyata tidak kuat atau kerepotan harap ngabari kemari".

Demikian si siswa atau warga yang dipesan begitu telah merasa puas, sebab telah dapat dikatakan lulus sekolah.

Paguyuban Ngestiroso dalam pelaksanaan penghayatan disebut latihan atau praktik, adapun ketentuan penghayatan dilakukan selama masih hidup dan dapat menjalankan. Jadi walaupun telah mahir dan sangat terpengaruhi usia tidak ada henti-hentinya, sebab meditasi/latihan itu yang pada prinsipnya ialah berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka berserah diri dan mengabdikan kepada-Nya tak ada batasnya. Hanya saja ada hari-hari istirahat kecuali sangat penting atau bahaya, yaitu tiap hari Selasa dan Sabtu. Jadi walaupun hari Selasa dan Sabtu tidak boleh meditasi, namun kalau sangat penting atau dalam bahaya boleh dilakukan. Saat meditasi: bagi warga yang merasa belum kuat, tidak boleh menghadap lurus ke selatan,

maksudnya agar tak ada gangguan atau goda dari daerah selatan. Meditasi dapat dilakukan atau goda dari daerah selatan. Meditasi dapat dilakukan di mana saja.

Cara-cara pelaksanaan penghayatan yang pada saat senggang atau istirahat di rumah:

- a. Soal pakaian bebas asal bersih, tanpa tutup kepala
- b. Duduk bersila, kaki kanan di depan tangan bebas letaknya
- c. Pandangan mata ke puncak hidung
- d. Kosongkan pikiran/lupakan duniawi
- e. Keadaan tubuh kendor/bebas
- f. Serah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ucapan/mantera
- g. *Satuhune Ora Ana Pangeran Kang Sun Sembah Kajaba Amung Ngersa Dalem Gusti Allah, Sumangga Jiwa Raga Kula, Allah, Allah, Allah.*

Setelah meditasi itu selesai kepada-Nya diucapkan terima kasih (*matur nuwun*).

Arti wejangan 7 atau mantra = berserah diri:

(sebenarnya tidak ada yang aku sembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa, aku serahkan jiwa dan ragaku/jasmani dan rokhaniku, Allah, Allah, Allah).

Cara pengucapannya pun secara batin atau dalam hati, tidak perlu diperdengarkan fihak lain.

4. Organisasi DAS

Tata cara penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran DAS adalah sebagai berikut:

Untuk dapat diterima menjadi siswa Paguron DAS seorang calon terlebih dahulu harus mengucapkan Ikrar Tri Prasetya dengan penuh kesadaran di hadapan sesepuh Paguron DAS yang bunyinya sebagai berikut:

- a. *Kula mardi luhuring budi pakarti*
- b. *Kula nglenggahi ambeg utami*
- c. *Kula manembah Tuhan Yang Maha Esa kanthi gumolonging manah serta kula boten ngakeni wontenipun sesembahan sanesipun.*

Artinya:

- a. Saya berusaha memiliki budi pekerti yang luhur
- b. Saya wajib memiliki dan melaksanakan siat-sifat utama
- c. Saya menyembah Tuhan Yang Maha Esa dengan kebulatan hati dan saya tidak mengakui adanya sesembahan lainnya.

Setelah selesai mengucapkan Tri Prasetya, calon siswa sudah boleh menerima pelajaran. Adapun isi dan makna pelajaran tersebut ialah:

- a. Keterangan-keterangan mengenai Ke-Allahan/Ketuhanan.
- b. Keterangan-keterangan mengenai panembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang oleh penghayat dari DAS dilaksanakan dengan cara *samadi*.

Penjelasan:

a. **Ke Allahan/Ketuhanan Yang Maha Esa**

Dengan didampingi oleh siswa yang telah berpengalaman dalam penghayatan dan pengamalan ajaran DAS, seseorang menyampaikan kata-kata petunjuk pelajaran DAS dengan catatan tidak *perlu ditulis*. Isi petunjuk itu ialah:

- 1) *Allah iku ora lanang ora wadon, ora arah ora anggon, ora kan tha ora warna, nanging mesthi anane.* (Tuhan itu tidak lelaki tidak perempuan, tidak terarah dan tidak bertempat, tidak berbentuk dan tidak berwarna, tetapi pasti adanya).
- 2) *Allah iku ora apa-apa. Kang ora apa-apa iku obah atau*

kedher. (Tuhan itu tidak mengerjakan apa-apa dan atau tidak berbuat sesuatu. Yang tidak berbuat itu bergetar).

- 3) Getaran itu menimbulkan Cahaya yang luar biasa terangnya.
- 4) Cahaya yang terang sekali itu disebut: *padhang tanpa wewangyan padhang sejati, nu Illahi, nur Muhammad* dan lain-lain menurut kepercayaan masing-masing.
- 5) Melalui tulang di antara kedua alis cahaya ini menembus ke otak manusia dan otak menjadi berkeringat atau berair.

Air ini disebut *wiji dumadi* (benih kejadian).

- a). Air wiji dumadi turun dari otak ke jantung.
- b). Dari jantung turun lagi ke buah jakar bagi lelaki dan rahim bagi perempuan.

Ini diartikan manusia menerima *wiji dumadi* dari Tuhan Yang Maha Esa. Melalui perkawinan antara lelaki dan perempuan, si perempuan dapat hamil dan terjadilah janin, bayi. Kurang lebih 9 bulan 10 hari lahirlah *jabang bayi* yang kelak akan menjadi manusia dewasa. Tidak ada manusia hidup di sepanjang jaman. Maka akan ke mana manusia itu? Tidak ada jalan lain kecuali menanti panggilan Tuhan Yang Maha Esa (*mati*). Manusia meninggal dunia adalah sesuatu yang wajar. Tetapi hatinya disiksa oleh kabar yang bermacam-macam, di alam mati ada neraka ada sorga dan lain-lain. Maka manusia lebih tertarik kepada jalan yang menuju sorga dan lekas menolak jalan menuju neraka. Keadaan yang serba meragukan dan membimbangkan inilah organisasi DAS memberi petunjuk tentang alam pati dan berlatih mati sebelum mati. Petunjuk ini dilakukan dengan cara *semadi* atau dengan kata lain *panunggalan*.

b. Dari hal semadi

Melakukan semadi bagi kaum DAS tidak disertai dengan doa atau mengucapkan sesuatu lafal, baik sebelumnya, di tengah-tengah maupun pada akhir semadi. Arti dan maksud yang terkandung di dalam semadi ini ialah:

- 1). Sifat manusia taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (cara manembah).
- 2) Melatih diri mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*)
- 3) Melatih diri mengendalikan hawa nafsu dengan mengutamakan budi pekerti luhur.

Mengenai perilaku semadi dapat dituturkan sebagai berikut

a) Dimulai dari mengatur

(1) Badah/raga

Badan berbaring dan diusahakan dari kaki sampai kepala dalam satu garis lurus. Kedua tangan kanan dan kiri menjelujur ke bawah di samping badan, kedua telapak tangan tengkurap. Perut diusahakan agar dapat bernafas longgar (leluasa) ikat pinggang yang mengganggu dikendorkan. Mulut tertutup, pernafasan melalui lubang hidung dan mata dipejamkan.

(2) Perasaan (rasa pangrasan)

Sesudah badan diatur sedemikian maka lalu mengatur perasaan, seolah-olah perasaan (rasa pangrasa sudah mati atau sengaja tidak difungsikan). (*Ana rasa datan rinasa, ana ganda datan ginanda, ana rupa datan dinulu, ana swara datan rinungu*). Tetapi tetap dalam keadaan sadar.

b) Sasaran samadi

Saran utama laku samadi ialah:

- (1) Mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Menghadap, mendekat dan manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa Manunggal pada yang tidak berbuat (kang ora apa-apa, cahaya atau nur Illahi).
- (3) Mati di dalam hidup (mati sajroning urip). Jika semadinya benar, orang akan merasakan alam semadi (mati di dalam hidup).

c) **Keadaan alam semadi**

Tubuh manusia diliputi urat syaraf yang disebut *Tali Rasa*. Dari ujung jari kaki kiri tali rasa putus. Tali rasa bergerak lagi dari ujung jari menjalar naik ke pergelangan lutut, di sini berhenti, kemudian disusul gerakan tali rasa dari ujung jari kaki kanan naik ke pergelangan lutut kanan terus berhenti.

Keadaan dalam alam semadi terjadi kegoncangan. Hal ini disebabkan oleh rasa takut, gelap, rindu dan lain-lain yang semuanya serba luar biasa, dan seolah-olah sudah tidak ada jalan untuk menghindari. Keadaan ini harus diterima dengan keteguhan hati, satu tekad, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anggaphlah ini satu ujian dari Tuhan. Kalau tali rasa hanya berhenti di situ dalam arti kita tidak tahan menerimanya/menghadapinya, ini yang disebut mati yang tidak sempurna, mati tersesat (kesasar) yang pasti mendatangkan kerugian. Mati yang digagalkan di alam gelap ini mempunyai arti:

- (1) putusnya hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- (2) jiwa melayang kehilangan arah (nginjeng tanpa soca)
- (3) jiwa/sukma yang kehilangan arah ini kelak paling untung hanya akan menitis pada binatang melata seperti ular dan sebagainya.

Usah untuk lolos dari alam gelap sudah tidak ada pertolongan dari siapapun kecuali sih/sifat rakhimya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kalau tali rasa dapat lolos dari alam gelap, ia terus akan menjalar ke atas dan sampai di perut (puser) berhenti lagi. Alam gelap berubah menjadi alam merah. Keadaan semadi di alam merah ini tidak berbeda dengan di alam gelap. Kalau tali rasa kandas di alam merah ini, jiwa/sukmanya paling untung hanya akan menitis pada hewan-hewan bertaring seperti hari-mau dan lain-lain.

Apabila tali rasa dapat lolos dari alam merah, ia akan naik lagi ke atas dan sampai di dada tali rasa berhenti lagi. Suasana alam semadi berubah dari alam merah ke alam kuning. Di dalam alam kuning ini perasaan berubah dari serba takur, rindu, dan sebagainya menjadi gembira, senang, sengsem dan macam-macam keinginan timbul. Namun demikian kita harus dapat mengendalikan dan menahannya. Sebab kalau tali rasa putus di alam kuning ini dan kandas di sini, jiwa/sukmanya paling untung hanya akan menitis pada binatang yang bersayap atau binatang-binatang yang hidup di air.

Selanjutnya apabila tali rasa dapat lolos dari sini akan bergerak lagi ke atas dan berhenti di leher (*tenggok*) suasana alam kuning berakhir. Suasana berubah lagi, segala perasaan hilang dan apa yang ada?. Dua manusia kembar berhadapan, sedikit-pun tiada bedanya.

Dalam alam kembar ini semuanya menjadi tak berdaya seperti tidak ada kemauan. Kalau tali rasa kandas di alam kembar ini, jiwa atau sukamanya akan menitis pada manusia menjadi bayi (tumimbal lahir).

Apabila tali rasa dapat lolos dari alam kembar ini, tali rasa akan naik lagi dan berhenti di kening. Suasana alam semadi

berubah lagi. Manusia kembar lenyap dan datanglah cahaya terang benderang. Di sini kita harus diam dan tenang. Tunggulah kemurahan Tuhan. Apabila embun-embun sudah terasa seperti berlubang dan dingin sekali seperti dikompres dengan es, inilah pertanda dari *mati sempurna*.

Demikianlah petunjuk atau pelajaran dari DAS mengenai panembah atau samadi, yang kesimpulannya: manusia berasal dari *kang ora apa-apa* harus dapat kembali ke *kang ora apa-apa* lagi. Dengan perkataan lain manusia berasal dari Tuhan harus dapat kembali pada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah menerima petunjuk tersebut siswa diwajibkan membuat sesaji selamatan berupa nasi gurih dan ingkung (ayam utuh).

Pedoman Penghayatan Lisan dan Tertulis

Semua petunjuk dan disebutkan di muka tidak ada yang tertulis. Semuanya disampaikan secara lisan. Atas prakarsa dari seorang siswa bernama Ki Martosoedjono dibuatlah catatan-catatan dari sesorah atau ceramah Pengasuh. Setelah catatan-catatan tersebut dihimpun maka atas restu Pengasuh, catatan tersebut diberi nama MURSIDAYATI. Dalam catatan tersebut tidak ada keterangan mengenai semadi.

Untuk melaksanakan penghayatan/samadi, tidak diperlukan adanya peralatan khusus. Tempatnyapun tidak ditentukan, hanya waktunya ditentukan sedikitnya satu kali dalam 24 jam harus menjalankan samadi.

Organisasi Budi Rahayu

a. Pelaksanaannya

Berbagai ajaran dan perilaku spiritual Organisasi Budi Rahayu antara lain dengan jalan :

- 1) Pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa waktu akan tidur malam. Hal ini dapat dilakukan di kamar khusus untuk semedi, dapat pula dilakukan di halaman rumah, dapat pula di tempat tidur, tergantung suasana.
Ujudnya mohon keselamatan, dan bila ada bahaya agar disingkirkan (dijauhkan).
- 2) Berdoa atau mengheningkan cipta setiap akan berbuat apa saja. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pikiran hening dan tenang, sehingga apa yang dikerjakan terhindar dari masalah yang tidak dikehendaki. Jika masih belajar juga berusaha agar hal-hal yang kiranya mengganggu dapat disingkirkan jauh-jauh. Adapun tingkatan-tingkatan dalam penghayatan ini tergantung kepentingannya. Jika kepentingan yang ringan tanpa perlengkapan fisik tetapi bila upacara yang besar, menggunakan peralatan yang sudah ditentukan dan diikrarkan menurut tujuannya, kemudian berdoa bersama.
- 3) Upacara khusus pada waktu
 - a) Hari kelahiran (nepton)
 - b) Sesaji pada waktu punya hajat apa saja, misalnya *man-tu*, *supitan*, mendirikan rumah, *mitoni/tingkeban*, *selapanan bayi* dan lain sebagainya.
 - b) Upacara mendo'akan arwah (*surtanah*, 3 hari, 7 hari 40 hari, *mendak misan* / 1 tahun, *mendak pindho*/2 tahun, *nyewu*/ 1.000 hari).
Tidak ketinggalan setiap bulan *Ruwah* juga ada upacara khusus mendoakan arwah nenek moyang (ngirim).
- 4) Upacara Tanggap Warsa, setiap bulan Sura.
- 5) Mencegah makanan dan minuman yang dapat mengganggu kesehatan (terutama karena nasehat dokter).

b. Pedoman Penghayatan

Selain memberikan kebebasan-kebebasan kepada warga juga ada ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi demi kerukunan dan menjaga nama baik organisasi. Yang dipentingkan adalah niat untuk berbuat baik, dan dikukuhkan dalam upacara khusus pada bulan Sura dengan mengucapkan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mantra sebagai berikut :

"Duh Gusti Pangeran Kawula, namung Panduka ingkang dados sesembahan kawula, awit namung Panduko ingkang kagungan sifat Maha Mirah, Maha Asih, Maha Agung, Maha Mulya, Maha Suci, Maha Luhur, Maha Nikan, Maha Kuasa serta nguwaosi jagad saisinipun. Duh Gusti Pangeran Kawula, kawula setya dateng sedaya dhawuh Paduka, ingkang lantaran sih Paduka inggih punika sukma sejati ingkang dados lantaran dalem, saha dados panutan saha guru kawula ingkang sejati. Duh Gusti Pangeran kawula namung Paduka ingkang ngasta sadaya kamulyan kawula nyuwun mugni Panjenengan dalem maringi panggesangan ingkang dados kekiyatan gesang kawula sakulowargo, saha kawula nyuwun mugni kawula Panjenengan Dalem sucekaken, kados dene kasucian Panjenengan Dalem.

Duh Gusti sesembahan kawula, kawula mertobat dumateng Paduka kanthi prasetyo boten bade tumindak ingkang boten dados dawuh Paduka. Kawula nyuwun mugni sadaya dosa kawula dipun lebur dening Panguwaos Dalem inggih punika sukma sejati ingkang dados panuntun kawula saha guru kawula ingkang sejati, inggih punika ingkang ngasta Panguwaos Dalem. Kanugerahan dalem mugni Paduka sukakke dumateng sedaya kawula ingkang nggadahi budi luhur.

Semanten ugi sedaya kulowarga kawula tansah paringana margi gampil anggenipun pados pangupajiwa, tinebihna saking godho rencana selaka dateng karahayon, kamul-

yan, katentreman, pepadhang lahir lan batos, rahayu, rahayu, rahayu.

c. Kelengkapan Fisik/material Yang Digunakan Dalam Aktifitas Ritual

a) Untuk upacara besar menggunakan sesaji berupa :

a) Nasi Golong.

Berjumlah 5 buah, mengingatkan kepada kita bahwa nafsu-nafsu yang ditimbulkan oleh Panca indra agar dapat dikendalikan, supaya tidak bergerak sendiri-sendiri, sehingga dapat menimbulkan keserasian batin (dapat *gumolong* jadi satu tunduk kepada pikiran).

b) Nasi Ambeng

(1) Untuk mengingatkan dan menghormat kepada orang-orang suci utusan Tuhan Yang Maha Esa, agar suri tauladan dan jiwa hidupnya dapat kita hayati bersama.

(2) Untuk menghormat dan mengingat kepada para bijaksana dan para empu, agar sifat-sifat luhurnya dapat kita warisi.

(3) Untuk menghormat dan mengingat kepada para raja-raja terdahulu sejak jaman Sriwijaya, Majapahit, dan jaman Republik Indonesia, agar sifat-sifat keadilan, keluhuran, dan kebijaksannanya dapat langgeng bersinar mengayomi rakyat Indonesia, dan keluarga yang memujanya.

c) Jenang 4 Warna (merah, hitam, kuning, putih)

Mohon kekuatan kepada yang mengasuh pribadi siang dan malam, supaya nafsu-nafsu ; angkara murka, kala murka, panasten, dan antara karyadi dapat dikendalikan.

d) Jajan Pasar (buah-buahan)

- (1) Mengingat dan ucapan terima kasih kepada para bijaksana yang telah menetapkan arah (kiblat) hari, serta pasaran sehingga kita tidak kesulitan mengetahui arah dan hari serta pasaran.
- (2) Mengingatkan kepada kita bahwa pakarti kita akan berakibat kepada kita sendiri. Jika pakarti-nya baik akibatnya juga akan baik, jika perbuatannya buruk akibatnya juga buruk. Orang itu hanya *ngunduh wohing pakarti*.

e) Air Bunga

Untuk mendoakan kepada arwah leluhur agar mendapat ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan jalan yang terang dalam menuju ke alam langgeng, sehingga dapat menyinarkan kasih sayangnya kepada ahli waris yang masih hidup, dan dapat melanjutkan cita-citanya.

f. Api dan Kemenyan

Sebagai perantara/ Pernyataan batin agar dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, para suci, dan roh leluhur.

g. Ingkung Ayam

- (1) Untuk mengenang pengorbanan para pahlawan, baik pahlawan negara, pahlawan keluarga, dan pahlawan lainnya bahwa perjuangan mereka perlu kita lanjutkan.
- (2) Mengingatkan kepada kita yang masih hidup, bahwa dari keselamatan dan kesejahteraan kita harus rela berkorban (berjuang) untuk kesejahteraan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

h) Nasi Tumpeng (biasanya dibuat tertinggi dan dihiasi sayuran).

- (1) Sebagai pernyataan batin untuk ingat, mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa tertinggi di alam semesta, agar melimpahkan keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin.
- (2) Pernyataan terima kasih kepada Dewi Sri *utus-aning* Pangeran yang telah menganugrahkan *sandang* dan *papan* kepada umat manusia dengan perantaraan kerja keras di sawah dan di ladang.
- 2) Untuk kepentingan yang mendadak cukup hanya menggunakan kemenyan, api dan air putih.
- 3) Dalam perjalanan dan di tempat-tempat pekerjaan dapat tidak menggunakan alat perlengkapan ritual.

D. Data Organisasi dan Perkembangannya

1. Organisasi Sukoreno

a. Nama Organisasi

Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin "SUKORENO"

b. Nama Pendiri Organisasi

Delapan orang Sesepuh antara lain : R. Hardjo Separto, R. Djayeng Tondoreso, R. Hardjo Brahim, R. Ng. Purwaningsih Purwoatmodjo, KRT. Suryoistiardjo, dan lain-lain (semuanya almarhum).

c. Alamat Organisasi

Ngampon WB. I RK 2 RT. 07 No. 359 Kalurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kodya Yogyakarta Kode Pos 55359.

d. Susunan Pengurus Organisasi

Sesepuh I	:	R. Atmoredjo.
Sesepuh II	:	R. Ngt. Walidue Wargosedarmo.
Sesepuh III	:	R. Hardjo Brahim (almarhum).
Sesepuh IV	:	Pudjo Dasirin.
Ketua I	:	R. Ngt. Walidoe Wargosedarmo.
Ketua II	:	R. Satro Hasim.
Ketua III	:	M. Hardjo Soedarjono, Sm. Hk.
Sekretaris I	:	R. Ali Oemar.
Sekretaris II	:	Sastro Sidik.
Bendahara I	:	R. Pawiro Kadar.
Bendahara II	:	R. Dirdjo Warsoyo.
Pembantu Umum	:	
I	:	R. Waluyo Darmobroto.
II	:	Eddy Suyudono, BE.
III	:	R. Ngt. Pariyah Hadiwignyo.
IV	:	R. Ngt. Sastro Hasyim.

e. Riwayat singkat berdirinya Organisasi

Berdiri sejak tanggal 10 Oktober 1954, di Purwodiningratan, Yogyakarta, permulaannya hanya sebatas para Sesepuh (pendiri) bseserta keluarganya dan selanjutnya perkembangan anggota sudah meliputi seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.

f. Riwayat singkat perkembangan Organisasi sejak berdiri sampai sekarang

Pada waktu berdirinya walaupun sudah berbentuk organisasi tetapi belum mengarah pada kemapanan suatu organisasi yang semestinya dan pengelolaannya lebih cenderung ditangani secara tradisional. Baru sekitar tahun 1987, setelah para Sesepuh atau pendiri meninggal dunia, maka para penerusnya menyesuaikan

dengan perkembangan organisasi yang semestinya. Selanjutnya perkumpulan dari sedikit telah menyesuaikan dengan peraturan-peraturan di dalam UU. No. 8/1985.

Jumlah cabang-cabang organisasi

Cabang-cabang organisasi baru dalam proses pembentukan organisasi tingkat Kabupaten/Kotamadya.

Jumlah anggota

Jumlah anggota organisasi seluruhnya antara 150 – 200 orang, yang tersebar khususnya di DIY, dan daerah-daerah atau kota-kota lain di Indonesia.

g. Lambang Organisasi

Lambang-lambang yang digunakan Organisasi Sukoreno merupakan simbolisasi dari tujuan dan misinya yang terdiri dari gambar :

1. Gambar Gunungan
2. Gambar Rumah Joglo
3. Gambar Keris luk Sembilan
4. Tulisan-tulisan Huruf Jawa.

2. Organisasi Sumarah Purbo

- a. *Nama Organisasi* : Sumarah Purbo
b. *Nama Pendiri Organisasi* : Sukiswan
c. *Alamat Organisasi* : Kwalangan, Wijirejo,
Pandak, Bantul, Yogyakarta.
d. *Susunan Pengurus* :
Ketua : Mardiyuwono
Wakil Ketua I : dr. Noorahmad.
Wakil Ketua II : Prayogo.

- Sekretaris : 1. Haninda Nusantara.
2. Miyarto.
- Bendahara : 1. Kuncoro
2. Drs. Suroso.

e. *Riwayat singkat berdirinya Organisasi*

Pada tahun 1929 Sukiswan menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yaitu hari Sabtu malam Minggu Kliwon pukul 13.00 di Kwalangan. Waktu itu dia sedang berpuasa hari kelahirannya dalam posisi bersemadi. Isi petunjuk Tuhan itu tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan diberi nama Sumarah Purbo. Organisasi ini telah terdaftar pada Direktorat Binyat atau Pemerintah RI : dengan mendapat nomor inventarisasi I. 130/F.6/F. 2/1980.

f. *Perkembangan Organisasi:*

Perkembangan Sumarah Purbo baik penambahan anggota rata-rata perbulan kurang lebih 20 orang. Jumlah anggota sampai sekarang ada 3084 orang.

Cabang-cabang Sumarah Purbo

Cabang Organisasi Sumarah Purbo di Jalan Bangka IV, Rt. 0016/03 Kelurahan Pela mampang, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Di samping Cabang Jakarta, juga Kodya Yogyakarta ada 5 kelompok terbagi : Tengah, Selatan, Utara dan Barat. Jumlah Anggota sekarang 3084 orang.

g. *Lambang Organisasi*

Sumarah Purbo memiliki lambang segi lima. Tengah menggambarkan saudara 4 lima pancer.

3. Organisasi Ngestiroso

- a. *Nama Organisasi* : Ngestiroso.
- b. *Nama Pendiri* : Ki Hardjodinomo
- c. *Alamat Organisasi* : Desa Ngojo, Kelurahan Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta.

d. *Susunan Pengurus*

Ketua/Penanggungjawab, Wakil Ketua, Pembina, Sekretaris atau Penulis, Wakil Sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Seksi Perlengkapan, Seksi Pemuda, dan Seksi Perhubungan.

e. *Riwayat singkat berdirinya Organisasi*

Semula Ki Hardjodinomo berguru kepada R. Ngabei Yudosungkono Yogyakarta Hadiningrat. Sebelum Sang Guru tutup usia berpesan kepadanya, agar nanti dia meneruskan ajarannya. Maka tanggal 17 Desember 1945 pesan tersebut terlaksana. Paguyuban Ngestiroso berdiri di Kulon Progo. Setelah pemesan meninggal dunia, maka sebagai penanggungjawab Hardjodinomo dan sekaligus sebagai Ketuanya.

f. *Perkembangan Organisasi.*

Pada zaman sebelum Indonesia merdeka, kecuali pendiri mengamalkan ajarannya yang dituntunkan Ngestiroso, juga sebagai pengusaha dagang antar kota/ Propinsi. Di mana-mana dia diejek, dicemoohkan, dimaki-maki oleh pedagang lain yang merasa lebih darinya. Namun dalam ajaran Ngestiroso agar seseorang merasa bodoh, jelek, serba kurang serta sabar, maka setiap menghadapi para penghina Ki Hardjodinomi selalu meditasi dan berserah diri kepada Tuhan Yang

Maha Esa dengan memohon kesemuanya agar terjadi hal-hal yang mengarah kepada kebaikan.

Dengan Keadilan Tuhan Ki Hardjodinomo mendapat petunjuk dari Tuhan sehingga dapat membalas kepada para penghina antara lain setelah Ki Hardjodinomo mendapat petunjuk akhirnya mereka datang menemui supaya diberi pelajaran ilmu-ilmu yang dimiliki demi keselamatan dan tercapai cita-citanya. setelah itulah orang-orang merasa mimpi bertemu dan bahkan kemudian mereka berdatangan membayar niat dan menyatakan menjadi warga.

Cabang-cabang Ngestiroso

Cabang-cabang yang resmi baru satu, namun lainnya berupa perwakilan saja. Cabang -cabang resmi yang berkembang sebagai berikut :

- 1) Palet Ngegong, Madiun, Jawa Timur
Penanggung Jawab : Sukadi.
- 2) Magelang Timur (Jawa Tengah).
Penanggung Jawab : Tejobaskoro.
- 3) Pakualaman, Yogyakarta
Penanggung Jawab : Nyono.
- 4) Siwaras, Maospati, Madiun
Penanggung jawab : Nyotoprayitno.
- 5) Gondang, Girimulyo
Penanggungjawab : Joyopremono.
- 6) Dekso, Kalibawang, Kulon Progo
Penanggung jawab : R. Sujarwo.
- 7) Sepat, Nanggulan, Kulon Progo :
Penanggungjawab : Pawirowiyono.
- 8) Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah
Penanggungjawab : Kusen.

Jumlah Anggota.

Yang tercatat dalam buku sekretariat baru ada 319 orang, sedang di Seksi Perwakilan belum dapat masuk keseluruhannya. Berdasarkan beberapa informasi secara lisan sejak tahun 1963 – 1982 kurang lebih 20.000 orang namun belum terbukukan.

g. Lambang Organisasi

Sumarah Purbo sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah mengambil keputusan bahwa lambang organisasi berujud Satria Pandawa melihat lubang kecil.

4. Organisasi DAS

- a. Nama Organisasi : Paguyuban Siswa DAS
- b. Nama Pendiri : Ki Dawud, Ki Aryadi, dan Ki Soeradi.
- e. Alamat Organisasi : Kradinan, Girirejo, Imogiri, Bantul.
- d. Berdirinya Organisasi : Sumarah Purbo berdiri 30 April 1981.

f. Riwayat Perkembangan DAS

Paguyuban Siswa DAS adalah kelanjutan dari Paguron DAS yang didirikan oleh Tritunggal : Ki Dawoed, Ki Aryadi, dan Ki Soeradi pada tahun 1922 siswa DAS tersebar di seluruh Jawa. Atas restu para sesepuh (Pendiri Tritunggal) di atas pada tahun 1932 di Yogyakarta didirikan Paguron DAS yang diasuh oleh Ki Pusposoegondo, kemudian para siswa membentuk Paguyuban DAS yang diasuh oleh Ki Poespo Soegondo. Sepeninggal Ki Poespo Soegondo para siswa membentuk Paguyuban yang diberi nama Paguyuban Siswa DAS hingga sekarang.

Tentang cabang DAS, sampai sekarang belum didirikan.

Jumlah Anggota :

Jumlah anggota DAS yang dapat dicatat 207 orang.

5. Organisasi Budi Rahayu

- a. *Nama Organisasi* : Budi Rahayu
- b. *Nama Pendiri Organisasi* : Catur Tunggal yaitu,
Notosukardjo, Atmodi-
hardjo, Saptowinoto, dan
Pardjotani

c. *Alamat Organisasi*

Alamat Organisasi Budi Rahayu adalah Menguri Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, Daerah Itimewa Yogyakarta.

d. *Susunan Pengurus*

- Sesepuh : Atmodihardjo.
Ketua I : Notosukardjo
II : Saptowinoto.
III. : Pardjotani.
Sekretaris : Pudjosuparno.
Bendahara : Hardjopawiro.

e. *Riwayat Singkat Berdirinya*

Semula merupakan hubungan sosial kemasyarakatan yang didasari oleh kekeluargaan antara masyarakat dengan Catur Tunggal tersebut yang berlangsung sepanjang tahun, dan setiap bulan Suro mereka berkumpul merayakan hari besar tersebut.

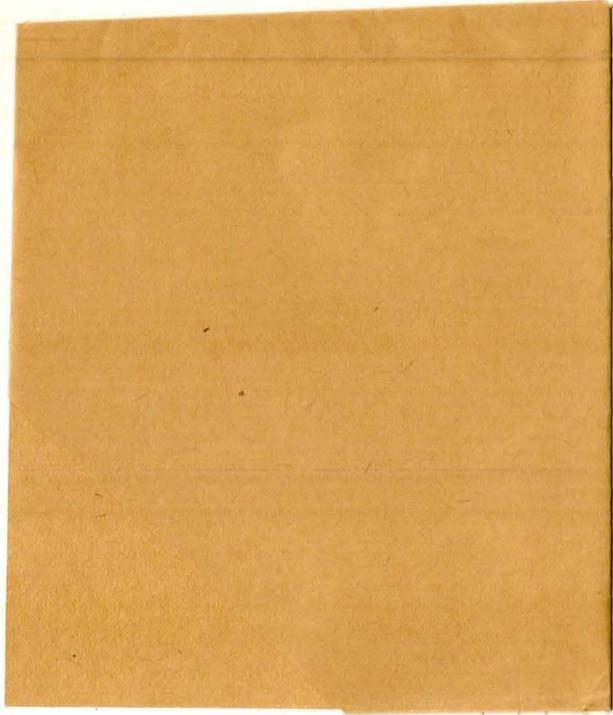
Akhirnya pada tanggal 29 Oktober 1981 mereka bersepakat bergabung dalam satu wadah organisasi Budi Rahayu.

f. *Perkembangan Organisasi*

Hubungan antara anggota dan Pengurus makin mantap, lebih-lebih setelah berkomunikasi dengan HPK dan Depdikbud. Ajaran Budi Rahayu semakin sempurna dan tertulis sehingga tidak mudah kehilangan arah. Anggota masyarakat makin bertambah berhubungan dengan personal-personal pengurus meskipun mereka tidak mengatakan sebagai anggota, dan hanya hubungan pribadi.

Cabang-cabang

Budi Rahayu belum memiliki cabang, sedang anggotanya meliputi satu kabupaten. Jumlah anggotanya sampai dengan Oktober 1989 kurang lebih 150 kepala keluarga. *Lambang Budi Rahayu* adalah *Bathara Kresna* membawa cakra.



08502



FENG KALIMANILAI...
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Keb

899.22

SUR

p